

Dr. Ahmad Munir, MA

TAFSIR TARBAWI

Mengungkap Pesan al-Qur'an
Tentang Pendidikan

Tafsir Tarbawi merupakan ijtihad akademisi tafsir, berupaya mendekati al-Qur'an melalui sudut pandang pendidikan, baik dari segi teoritik maupun praktik. Ijtihad ini diharapkan dapat mewacanakan sebuah paradigma tentang konsep pendidikan yang dilandaskan kepada kitab suci. Dengan begitu, petunjuk kitab suci diharapkan mampu diimplementasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan.

Jika wacana ini dapat dilihat sebagai nominasi alternatif suatu model pendekatan, *Tafsir Tarbawi* dapat dijadikan sebuah tawaran dalam proses kajian dan pembelajaran kitab suci dengan menggunakan pisau analisis pendidikan (*logo analysis educative*).

ISBN 979-3946-24-5

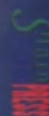


STAIN Po Press
Jl. Pramuka 156, Ponorogo
Telp. 03527451277
e-mail: stain_po_press@elbo.com

Dr. Ahmad Munir, MA

TAFSIR TARBAWI

Mengungkap Pesan al-Qur'an
Tentang Pendidikan



Dr. Ahmad Munir, MA

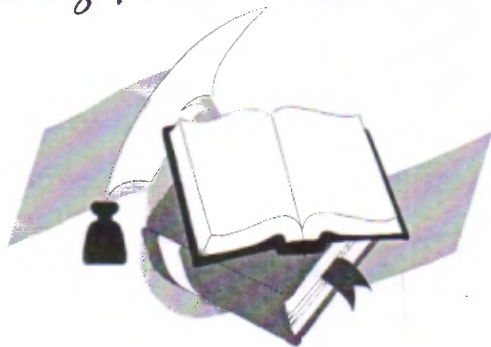
TAFSIR TARBAWI

Mengungkap Pesan al-Qur'an
Tentang Pendidikan



TAFSIR TARBAWI

*Mengungkap Pesan Al-Qur'an
tentang Pendidikan*



Dr. Ahmad Munir, MA

STAIN PONOROGO PRESS

TAFSIR TARBAWI
Mengungkap Pesan Al-Qur'an
tentang Pendidikan

Penulis : Ahmad Munir
Editor : A. Muchaddam Fahham
Penyelaras Bahasa: Iswahyudi

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan I, Januari 2007

Diterbitkan oleh Penerbit STAIN Ponorogo Press
Jl. Pramuka No. 156 Ponorogo 63471
Telp. (0352) 481277, Fax (0352) 461893
Email: stain_popress@yahoo.com

Desain Cover : Sarwanto

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur, penulis panjatkan ke hadirat ilahi rabbi yang telah memberi petunjuk dan taufiq-Nya sehingga buku **TAFSIR TARBAWI** ini dapat penulis sajikan.

Tulisan ini bukanlah isi dari judul buku, tetapi judul tersebut diperkirakan oleh penulis dapat diisi dengan tulisan ini.

Buku ini bukanlah tafsir yang ditulis oleh seorang mufassir, tetapi lebih familiar untuk disebut "pelajar tafsir belajar menulis tafsir"

Begitu kira-kira kebingungan penulis dalam mempersiapkan naskah buku ini. Kebingungan tersebut bukan hanya disebabkan oleh kemiskinan ilmu dan pengetahuan penulis, lebih dari itu adalah pengaruh ketakutan yang selalu menghantui perasaan penulis pada setiap mencoba memberi uraian ayat.

Ketakutan tersebut muncul dari pengalaman penulis ketika belajar *ulûm al-Qur'an* di mana orang yang memberikan tafsiran

al-Qur'an harus terkumpul pada dirinya syarat-syarat yang sangat berat yang itu semua tidak ada pada penulis, sehingga setiap kali menggoreskan pena selalu keluar sebutan istigfâr, terlebih ketika teringat sebuah ancaman:

من أخذ القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ

Tetapi itu semua akhirnya penulis sadari bahwa kalau kita menuruti *hantu*, maka kita tidak akan berbuat apa-apa, tetapi jika kita menuruti dan mentaati *Tuhan* dengan meminta taufiq dan hidayah-Nya, niscaya akan keluar dari kebutaan dan kebuntuan.

Dengan di dorong oleh beberapa faktor dan kondisi di antaranya:

1. Kurang tersedianya referensi yang berkaitan dengan materi ini yang dapat diperoleh oleh mahasiswa, dan kadang-kadang oleh para dosen.
2. Belum adanya buku pegangan secara khusus yang sistematis tentang materi tersebut.

Dari faktor tersebut akhirnya mendorong penulis untuk menyusun buku ini dalam bentuk yang sederhana untuk memenuhi kebutuhan sementara dalam pembelajaran Tafsir Tarbawi.

Materi-materi yang penulis tuangkan dalam buku ini adalah kumpulan catatan-catatan pinggir yang penulis persiapkan selama empat tahun dalam mengajar mata kuliah TAFSIR TARBAWI sesuai dengan silabus yang ada.

Metode penulisannya belum terfokus pada sebuah metode tafsir yang baku dan konsisten, tetapi secara keseluruhan lebih mengacu pada metode *maudlû'iy* dengan segala kekurangan dan kelemahannya, sehingga bisa jadi para ahli tafsir akan memberikan komentar dalam buku ini bahwa " *semua ada dalam buku tafsir ini kecuali tafsir*".

Sekali lagi tulisan ini bukanlah sebuah karya yang representatif, tetapi lebih tepat jika disebut sebagai "hastha karya menyusun kata yang diberi tema". Kepada para senior ahli dan pemerhati yang jeli, diharapkan masukan-masukan untuk penyempurnaan tulisan awal ini.

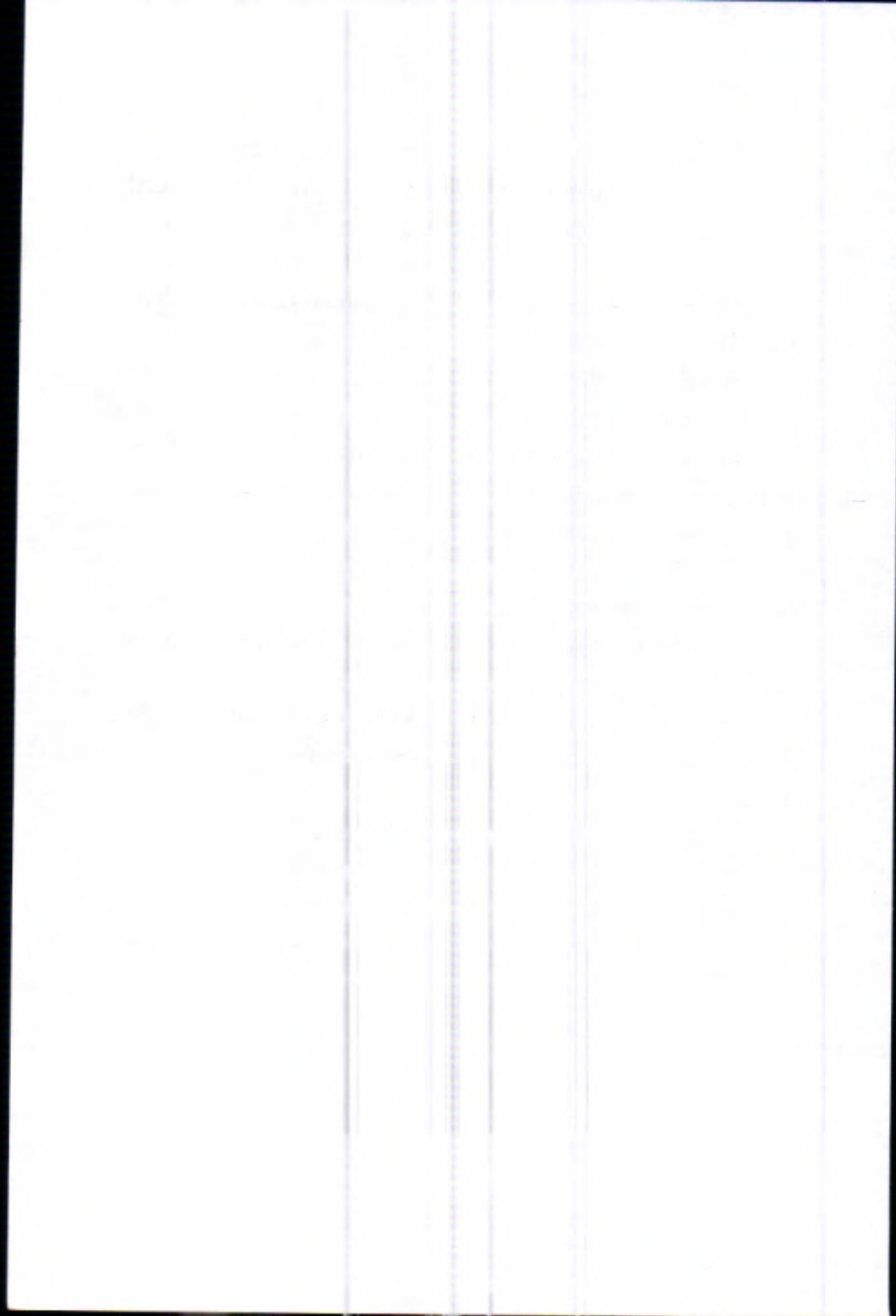
The Last but not leest, ucapan terima kasih kepada A. Muchaddam Fahham yang dengan tekun mengedit tulisan ini, tanpa bantuannya, kemungkinan tulisan ini belum bisa disajikan seperti saat ini.

Kepada *ilâhi* kita mengabdikan, kepada Gusti kita berbakti, kepada *Rabbi* kita berserah diri dan kepada hati nurani kita berkaca diri.

والله أعلم بصواب مراده

Wassalam,
Jakarta, Januari 2004
Penulis

Ahmad Munir



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv

BAB SATU : TAFSIR TARBAWI

I. TERMINOLOGI TAFSIR TARBAWI	1
A. Tafsir Tarbawi Sebagai Telaah Pendekatan Kitab Suci	4
B. Refleksi Format Tafsir Tarbawi	6
II. KAJIAN TAFSIR TARBAWI:	8
A. Tawaran Format Tafsir Tarbawi	8
B. Subyek-Obyek Pendidikan	10
III. TRI FASET KEHIDUPAN MANUSIA:	12
A. Hikmah Ilahiyah dalam Penciptaan	20
B. Resonansi	21

BAB DUA : TERMINOLOGI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

I. TERMINOLOGI PENDIDIKAN:	23
A. Tarbiyah.....	23
B. Ta'lim.....	32
C. Ta'dib.....	35
D. Tazkiyah	42
E. Implikasi Konsep Pendidikan Al-Qur'an Dalam Proses Belajar.....	44

BAB TIGA : URGENSI ILMU DAN PENDIDIKAN

I. ILMU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN	52
A. Objek Ilmu dan Proses Perolehan	54
B. Tauhid Ilmu: Sebuah Pendekatan Filosofis	60
C. Sumber Ilmu Pengetahuan	62
II. URGENSI ILMU DAN PENDIDIKAN	64
A. Penghargaan al-Qur'an Terhadap Ilmu	70
B. Kebodohan: Kejahatan Terselubung	72

BAB EMPAT : TANGGUNGJAWAB PENDIDIKAN

I. KELUARGA	77
II. MASYARAKAT	81
III. LEMBAGA PENDIDIKAN	86
IV. TANGGUNGJAWAB PENDIDIKAN	90

BAB V : MEDIA PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

I. MATSAL	98
II. AL-QISH-SHAH	115

BAB VI: PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN PERILAKU

I. PERUBAHAN SOSIAL	129
II. REFLEKSI KESADARAN DIRI	132
A. Ujian	133
B. Fitnah	140
III. PERILAKU YANG TERCERAHKAN	146
A. Petunjuk Ilahi	146
B. Sabar	150
C. Optimis	157
D. Tawakkal	161
E. Sakīnah	167
F. Taqwa	174

DAFTAR PUSTAKA	182
BIOGRAFI PENULIS	233



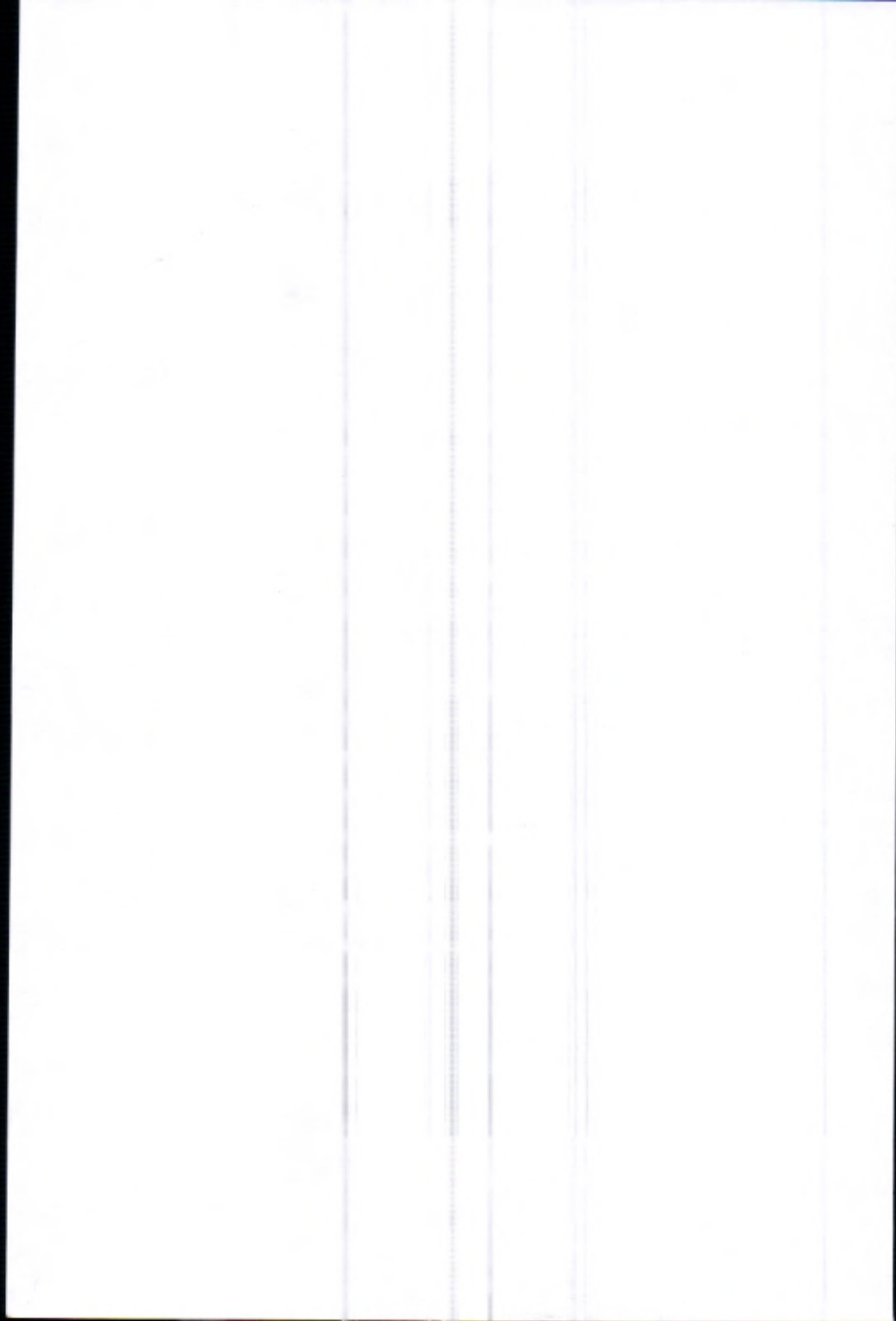
PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	=	'	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sh	ل	=	l
ث	=	th	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	j	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ء	=	h
د	=	d	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	dh	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang



B A B S A T U

TAFSIR TARBAWI

I. TERMINOLOGI TAFSIR TARBAWI

AL-QUR'AN sebagai kitab suci, diyakini oleh muslim keabadian, keuniversalan serta kebenarannya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir yang dipedomani ummat Islam hingga akhir masa. Al-Qur'an sebagai kitab suci, memberikan bimbingan kepada ummat manusia dengan untuk melaksanakan seruannya melalui dialog dengan manusia sesuai dengan stratanya. Mitra dialog al-Qur'an adalah semesta manusia yang hidup pasca turunnya. Mereka ada yang ahli dan familier dengan simbol dan gaya bahasanya, dan ada juga yang tidak kenal dan tidak mengetahui simbol bahasa yang digunakan. Namun demikian, semua mitra dialognya ikut merasa memiliki dan mengambil bagian dari isi dan petunjuk yang dikandung al-Qur'an sesuai dengan *human interest*, spesialisasi serta subjektifitas masing-masing. Mereka ada yang berasal dari golongan awam, cendekiawan, kaya, miskin, berpangkat, rakyat jelata dan lain sebagainya. Al-Qur'an tidak

membedakan stratifikasi dan variasi kondisi mitra dialognya. Terhadap mereka-mereka itu, al-Qur'an berupaya menunjukkan mereka kepada tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupannya. Oleh karenanya, al-Qur'an sering mensifati dirinya sebagai petunjuk (*hudâ*),¹ *rahmah*,² peringatan (*al-dzikr*),³ nasihat (*mau'izdah*)⁴ dan lain-lain.⁵ (*Al Qur'ân*) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Tidaklah mengherankan, jika dalam memahami kitab suci, sering muncul berbagai pendekatan yang dikenal dengan istilah *tafsir*. Di dalam dunia *tafsîr*, muncul berbagai terminologi pendekatan dengan berbagai variasi disiplin ilmu yang menghampirinya. Memang pada awalnya *tafsîr* merupakan terminologi tunggal dan ideal untuk memaknai al-Qur'an. Tafsir berpredikat sebagai *proper noun of understanding* al-Qur'an (memanyungi nama-nama disiplin keilmuan yang berhubungan dengan al-Qur'an), tetapi wacana tersebut kini bergeser dari *proper noun* berubah kepada *abstract noun* karena muncul *proper-proper* lain,⁶ seperti *tafsîr ahkâm*, aqidah, gender dan yang tidak kalah pentingnya juga adalah *tafsîr tarbawi* (tafsir pendidikan).

Sebagaimana layaknya kajian tafsir, *tafsîr tarbawi*? yang merupakan *proper* dan *abstract noun* dari term *tafsîr*, tergolong dalam kategori disiplin keilmuan yang baru. Namun demikian, term tersebut memiliki posisi strategis dengan dijadikan sebagai wadah kajian akademik dalam institusi perguruan tinggi khususnya fakultas atau jurusan Tarbiyah, seperti UIN, IAIN, STAIN, PTAIS, dan lain sebagainya.

Terminologi *tafsîr tarbawi* sebenarnya masih terlalu dini untuk diposisikan sebagai bagian dari tafsir, dibandingkan dengan tafsir-tafsir lain seperti *tafsîr ahkâm* dan lain-lain. Terminologi ini belum memiliki perangkat, metode dan pendekatan yang proporsional sebagaimana layaknya sebuah disiplin ilmu tafsir. Terminologi *tafsîr tarbawi* barulah merupakan proposisi dan wacana sebagai bentuk manifestasi ijtihâd para akademisi yang peduli dengan pendidikan Islam untuk memenuhi kebutuhan akademik dalam rangka penyempurnaan kurikulum pada perguruan Tinggi Agama.

Kedinian terminologi *tafsîr tarbawi* yang diposisikan sebagai tafsir, terlihat ketika materi yang disajikan oleh para akademisi tafsir. Dalam membahas sebuah topik atau masalah, ayat-ayat yang dicangkok masih banyak yang tumpang tindih. Kerancuan tersebut menimbulkan kebingungan dan kejanggalan secara metodologis. Oleh karena itu, klaim kedinian ini penulis utarakan, karena masih banyak hal yang masih belum konkret yang memerlukan pembenahan. Dengan usaha dan kesungguhan para akademisi dalam menyampaikan materi *tafsîr tarbawi*, diharapkan terminologi *tafsîr tarbawi* menjadi layak disebut sebagai disiplin ilmu tafsir yang dipersembahkan sebagai salah satu materi kurikulum pada Perguruan Tinggi. Di antara masalah yang perlu mendapatkan perhatian dalam terminologi ini adalah:

1. Definisi terminologi *tafsîr tarbawi*, apakah ini dianggap sebagai disiplin ilmu secara mandiri atau hanya merupakan sebuah metode pendekatan, atau lebih spesifik lagi merupakan corak atau model penafsiran yang dikondisikan sesuai dengan kebutuhan.

2. Wilayah cakupan tema, apa saja yang akan dibahas di dalam materi tersebut. Mungkinkan menyajikan materi seperti *tafsîr ahkâm* dengan mengajukan klaim wilayah ayat, yaitu ayat-ayat pendidikan, sebagaimana layaknya *tafsîr ahkâm* mengklaim adanya ayat-ayat hukum?. *Tafsîr ahkâm* yang telah dianggap mapan, masih memunculkan pertanyaan-pertanyaan di antaranya adalah; mana yang disepakati sebagai ayat hukum, dan mana yang tidak ayat hukum. Jika ada ayat yang tidak masuk kategori ayat hukum, apakah dengan sendirinya model tafsir tersebut tidak mempunyai kekuatan legal sebagai pedoman kajian ilmiah terhadap kitab suci?
3. Kalau tafsîr *ahkâm* banyak mereduksi pranata metodologi fiqih dan ushul fiqh serta pemikiran para tokohnya sebagai landasar analisisnya, bagaimana halnya dengan *tafsîr tarbawi*?

That is the least effort, but not to lesson, sesuai dengan latar belakang munculnya terminologi tersebut, yaitu untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka pengayaan kurikulum lokal atau kurikulum Nasional. Dengan usaha tersebut, diharapkan bahwa Fakultas atau Jurusan Tarbiyah mampu mempersiapkan calon pendidik dalam wilayah pendidikan Islam. Pendidikan Islam diharapkan mampu mewarnai profesi yang disandang oleh pendidik secara profesional dan proporsional, yaitu menuju pendidikan yang Islami. Pendidikan tersebut diharapkan mampu mengembalikan paradigma pendidikan kepada sumber dasar ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Untuk terwujudnya harapan tersebut, lahirlah disiplin tafsir sebagai alternatif kajian yang

mempunyai relasi dengan pendidikan yang kemudian disebut *tafsîr tarbawî*.

A. Tafsir Tarbawi Sebagai Telaah Pendekatan Kitab Suci

Awal dialog yang ada dalam salah satu surat al-Qur'an, disampaikan dengan menggunakan term *al-Kitâb*,⁸ sebagai *das solen* ajaran Islam. Polaritas nama dan sebutan bagi al-Qur'an, mengindikasikan bahwa dalam ajaran Islam tidak dikenal dunia *ide* atau *sommum bonum* sebagaimana yang ditegaskan oleh Plato, yaitu kebaikan tertinggi yang terlepas sama sekali dengan historisitas kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. *Sommum bonum* tersebut dapat diakui jika mampu diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan keseharian. Oleh karena itu, polaritas penyebutan nama al-Qur'an terkait erat dengan historisitas manusia dalam konteks internalisasi nilai-nilai agung tersebut dalam kehidupan.

Ketika al-Qur'an berdialog dengan mitranya, tidak pernah mengkhususkan pembicaraan kepada bangsa dan kelompok tertentu, termasuk juga tidak hanya kepada orang Islam. Dialog dan seruan al-Qur'an ditujukan kepada seluruh lapisan manusia,⁹ agar mereka mau menerima ajaran yang benar sesuai dengan kebenaran logikanya. Sifat universal yang dikandung oleh al-Qur'an yang merupakan salah satu karakter dari kemukjizatan-nya, nampak dalam berbagai dimensi yang ditampilkan, di antaranya adalah:

1. Audien yang diseru oleh al-Qur'an mencakup seluruh manusia.
2. Nilai yang dikandung al-Qur'an adalah nilai yang universal yang tidak terlepas dan dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu.
3. Bahasa yang digunakan al-Qur'an, mampu menyentuh seluruh stratifikasi psikologis manusia, baik yang awam, intelek maupun yang super intelek.

Keuniversalan yang dimiliki al-Qur'an, mampu menerobos stratifikasi manusia dengan segala kultur dan budayanya. Dari keuniversalan tersebut, muncul diskursus tertentu dalam pembacaan makna dalam al-Qur'an, di antaranya adalah:

1. Metaforis¹⁰ makna, di mana suatu kata dalam suatu konteks dipakai untuk makna tertentu, tetapi dalam konteks lain digunakan dalam konteks makna yang berbeda. Hal ini dalam wacana makna dikenal dengan beberapa istilah seperti; *ta'wil*, *majâz* dan lain sebagainya.¹¹
2. Universal dan partikular (*'âm dan khâs*). Dalam konteks ini, dialek al-Qur'an dalam suatu konteks hanya berkomunikasi dengan subjek-subjek tertentu, tetapi dalam konteks lain, ia terbuka untuk umum yang ditandai dengan bentuk-bentuk retorik dan semiotik¹² yang ada.
3. *Muhkam dan mutasyâbih*. Dalam konteks ini ada dua pemahaman yang berseberangan:
 - a. Pertama *muhkam* menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an mempunyai kepastian hukum yang kukuh dan tidak dirasuki oleh keraguan, sementara *mutasyâbih* menunjukkan bahwa ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an berada dalam satu keragaman keindahan

gaya, bahasa serta makna. Dalam perspektif ini seluruh ayat-ayat al-Qur'an dalam satu konteks adalah *muhkam* dan dalam konteks lain adalah *mutasyâbih*.

- b. Kedua *muhkam* dimaknai sebagai ayat-ayat yang maksud dan artinya jelas serta tidak rancu. Ayat seperti ini wajib diimani dan diamalkan, sementara *mutasyâbih* adalah ayat di mana makna lahirnya bukanlah makna yang dimaksud, dan makna hakikinya hanya diperoleh lewat *takwîl*, karena makna tersebut hanya diketahui oleh Allah semata. Oleh karena itu ayat seperti ini hanya wajib diimani tetapi tidak wajib dilaksanakan.¹³

4. *Muthlaq-muqayyad, manthûq-mafhûm nâsikh-mansûkh* dan lain-lain yang kesemuanya mengindikasikan seolah-olah al-Qur'an berstatus ganda, ambigu dan lain-lain.

Dari dimensi-dimensi tersebut, al-Qur'an menyapa dan berdialog dengan manusia. Dialog tersebut menyadarkan manusia terhadap posisi dan pribadinya, baik hubungannya dengan alam, sesama manusia atau hubungannya sebagai alam mikro fisik dengan alam makro metafisik. Hubungan tersebut terformat dalam hubungan psikologis dan antropologis sesuai dengan kondisi faktual dengan melalui sapaan historis sebagai salah satu strategi hubungan manusia dengan ajaran kitab suci.¹⁴

Dari diskursus ini, dapat dianalogkan secara sederhana, bahwa al-Qur'an diibaratkan sebagai cermin yang mampu memantulkan seribu bayangan sesuai dengan kondisi riil pencermin. Cermin tersebut akan menyapa manusia sesuai dengan realitas, objektivitasnya masing-masing. Dari sini dapat ditegaskan bahwa

pemahaman al-Qur'an yang diyakini keuniversalnya, tidak lepas dari aspek historis dari kedua-belah pihak. Dengan demikian munculnya berbagai terminologi yang berkaitan dengan pemahaman al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dari kondisi objektif dan subjektivitas yang ada pada diri manusia itu sendiri. Maka terminologi *tafsir tarbawi* dalam hal ini merupakan metode pemahaman kitab suci (*tafsir*) yang dilihat atau didekati dari sisi pendidikan dengan lebih memperhatikan corak pendidikan dalam memberikan analisisnya.

B. Refleksi Format Tafsir Tarbawi

Segala upaya yang dirasa positif (ijtihad) sebagai bentuk pengembangan pemaknaan dan pemahaman kitab suci, pada dasarnya merupakan sesuatu yang wajar. Upaya tersebut harus dilakukan dalam tatanan yang lazim digunakan untuk memahami kitab suci. Upaya pencarian makna kitab suci, tercermin dalam berbagai kajian, baik secara tekstual maupun kontekstual dan bahkan dalam bentuk sintesa sebuah disiplin akademik. Hal ini dikehendaki agar nilai-nilai kitab suci dapat membumi. Di antara sintesa tersebut adalah lewat gagasan *tafsir tarbawi* yang diharapkan dapat memberikan artikulasi dalam mengisi muatan kurikulum pendidikan tinggi.

Tafsir tarbawi yang merupakan ijtihad akademisi tafsir, berupaya mendekati al-Qur'an melalui sudut pandang pendidikan, baik dari segi teoretik maupun praktik. Ijtihad ini diharapkan dapat mewacanakan sebuah paradigma tentang konsep pendidikan yang dilandaskan kepada kitab suci. Dengan

demikian, petunjuk kitab suci diharapkan mampu diimplementasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan.

Tafsir dalam wacana keilmuan, sebenarnya tidak jauh beda dengan disiplin ilmu lainnya. Hanya saja sebagian masyarakat masih memberikan perhatian yang lebih dibanding dengan yang lain. Akibatnya, upaya dan terobosan penyegaran pemahaman kitab suci, kadang-kadang justru difahami sebuah pendangkalan. Asumsi tersebut dapat dimengerti, karena dalam pembagian corak tafsirpun dibedakan antara *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. *Tafsir bi al-ma'tsur* dianggap sebagai tafsir yang paling autentik, sementara *tafsir bi al-ra'yi* dianggap masih membawa banyak masalah yang harus diselesaikan.

II. KAJIAN TAFSIR TARBAWI

Salah satu dari bukti autentik (*i'jâz*) al-Qur'an adalah nilai-nilai keuniversalannya, baik dari segi isi, redaksi maupun pesan sucinya. Al-Qur'an sebagai kitab suci samawi yang turun untuk berdialog dan memberikan petunjuk kepada penduduk bumi. Oleh karena itu, al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia (*hudâ li al-Nâs*), baik dalam lingkup sosial maupun individual dengan berbagai stratifikasinya, selalu mengajak berdialog untuk memberikan solusi terhadap berbagai problematika kehidupan yang dihadapi oleh manusia. Sehingga al-Qur'an laksana cermin yang memantulkan seribu cahaya dan bayangan sesuai dengan kondisi riil dari setiap subyek yang bercermin kepadanya. Tetapi untuk mendapatkan bayangan gambar dari cermin tersebut, manusia harus membuka wacana analisa

dari ayat-ayat al-Qur'an secara proporsional sesuai dengan konteks pranata-pranatanya yang spesifik.

Tafsir dalam wacana ilmiah yang konstruktif, adalah merupakan lembaga ilmiah yang sudah diterima oleh mayoritas kelompok sesuai dengan corak dan versi masing-masing. Sebagai konsekuensi logisnya akan muncul berbagai polaritas dan pluralitas pendekatan sesuai dengan kecenderungan yang dapat dipandang sebagai bias subyektifitas mufasssirnnya. Oleh karena itu, dalam dunia Islam didapati tafsir yang bercorak hukum yang berkecenderungan normatif di satu sisi, sementara ahli-ahli disiplin keilmuan lainnya akan mendekati al-Qur'an sesuai dengan subyektifitas masing-masing. Dalam hal ini tidak terkecuali ahli pendidikan dengan gagasan *tafsir tarbawi*-nya.

A. Tawaran Format Tafsir Tarbawi

Di dalam al-Qur'an, seringkali dijumpai bahwa ajaran suci al-Qur'an sangat memuliakan akal, dan bahkan memujinya dengan sangat konstan. Hal ini seperti disampaikan dalam beberapa ayat di antaranya adalah:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
اِخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an? Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (Q.S. Al-Nisâ'/4: 82)

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci? (Q.S. Muhammad/47: 24)

Masih banyak lagi ayat yang senada yang membawa pesan tentang pujian terhadap orang yang berwawasan, berilmu, berpendidikan dan lain-lain. Bahkan al-Qur'an juga menantang dengan mengajukan sebuah statemen untuk direnungkan yaitu:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Al-Zumar/29: 9)

Hal ini dikarenakan hanya dengan kemampuan akal, al-Qur'an dapat berinterrelasi dan berinteraksi dengan manusia dan alam sekitarnya. Dengan potensi akal manusia, al-Qur'an akan menyajikan potret kehidupan sesuai dengan kondisi obyek dari subyek orang yang memahaminya. Dengan demikian, wahyu dan akal adalah merupakan *manifesto Ilahi* di dalam alam wujud ini yang di dalamnya juga adalah makhluk *insāni*.¹

Jika dipahami demikian, maka wahyu Ilahi yang dijadikan sebagai acuan *hudā li al-nās* (petunjuk bagi manusia)² dan yang lebih spesifik lagi yaitu *hudā li al-muttaqîn* (petunjuk bagi orang-orang bertaqwa),³ dapat diasumsikan bahwa dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an harus sejalan dengan kondisi obyek dan tabi'at manusia itu sendiri. Hal ini karena antara akal dan wahyu, keduanya merupakan sumber aspirasi dan petunjuk atau *intuisi* dalam rangka mencapai tujuan yang satu dan sempurna.⁴

Berangkat dari asumsi dasar tersebut bahwa akal manusia sarat dengan potensi, bagaimana akal dapat memandang dan melihat al-Qur'an itu menjadi sebuah *simbol, tanda, rambu, kode, isyarat* dan lain sebagainya.⁵ Semua itu merupakan sumber inspirasi (obyek kajian sebagai *tamtsil, ta'wil dan takhyil*)⁶ yang memungkinkan untuk dikaji dan ditelusuri⁷ secara mendalam.

B. Subyek-Obyek Pendidikan

Dalam dunia pendidikan seorang pendidik (*orang tua, guru, kyai, tokoh, cerdik-pandai*) berposisi sebagai subyek. Sementara anak didik tidak dapat dianggap sebagai obyek,⁸ meskipun terhadap mereka inilah proses pendidikan ditujukan. Sementara lingkungan merupakan kesatuan yang berpautan secara utuh dan erat antara subyek dan obyek pendidikan. Oleh karena itu, sasaran dan obyek pendidikan tidak hanya sekadar *on one item*, tetapi *item in one term*. Dengan kata lain sasaran yang akan dicapai dalam pendidikan adalah *obyek yang nyata dan kenyataan yang obyektif*.⁹ Obyek nyata yang mampu mempertemukan antara subyek dan obyek pendidikan dalam satu kondisi, disebut *ilmu (knowledge, ijazah, SK dengan bermacam corak dan tingkatannya)*. Sedangkan kenyataan yang obyektif, lazim disebut dengan *al-hikmah, 'ibrah, tamtsil, pitutur* dan lain-lain.

Jika wacana ini dapat dilihat sebagai nominasi alternatif suatu model pendekatan, tafsir *tarbawî* dapat dijadikan sebuah tawaran dalam proses kajian dan pembelajaran kitab suci dengan menggunakan pisau analisa pendidikan (*logo analitic educatic*).

III. TRI FASET KEHIDUPAN MANUSIA

(Q.S. Al-Baqarah/2: 30-39)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ . وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ . فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ . وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ . وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ . فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ . فَتَلَقَى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ . قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ *

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".* Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"* Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"* Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.*

Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim." * Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan". * Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. * Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". * Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Kebanyakan mufassir salaf dalam menafsirkan ayat di atas, lebih tertarik dengan menggunakan pendekatan yang berawal dari literatur teks (pendekatan tekstual) ketimbang memikirkan secara kontekstual, baik dari sisi sosiologis, maupun psikologis. Akibat dari pemaknaan yang bertolak dari pendekatan teks *unsich*, maka mayoritas mufassir salaf memberikan tema besar ayat-ayat di atas dalam masalah eskatologis¹ yang mendasarkan suatu analisa pada sistem doktrinasi credo yang *gairu qâbil al-niqâs wa al-ta'aqqul (uninterpretable)*. Wacana tersebut dalam dunia tafsir dibakukan dalam wacana *muhkamat dan mutasyabihat*.²

Ayat-ayat di atas, dapat dipahami sebagai bentuk dialog antara Tuhan dengan malaikat. Tuhan ingin menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi lewat otoritas penciptaan-Nya. Informasi tentang pengukuhan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini mendapat interupsi dari malaikat yang dalam pandangannya meragukan efek *by product* dari pembakuan kedudukan khalifah manusia atas alam ini. Tetapi dengan segala ke-Mahaan Tuhan

Allah termasuk di dalamnya kehendak mutlak-Nya, sehingga malaikat-pun menerima kehendak Allah, setelah Allah memberikan proper-test kepada manusia dan menunjukkan hasilnya kepada malaikat sehingga manusia dikukuhkan sebagai khalifah yang akan mengendalikan alam ini termasuk juga mereka yang memprotes sebelumnya. Predisposisi pelaksanaan amanah tersebut akhirnya termakan oleh waktu yang mengharuskan manusia menerima kenyataan fakta tual tersebut seperti apa yang disampaikan oleh malaikat sebelumnya.

Dari pemahaman tersebut, kalau kita berupaya mencari konteks agar ayat tersebut interpretable sesuai dengan asumsi dasar yang dijadikan acuan dalam penafsiran, maka kita dapat memahaminya sebagai berikut:

1. *Makna ijmâly*

Secara global ayat tersebut menjelaskan bahwa kehidupan di alam ini semuanya akan berjalan sesuai dengan fitrah ilâhiyyah (*sunnatullah*), di mana ayat tersebut menjelaskan kondisi psikologis Nabi dalam mendakwahkan kebenaran dan isi kitab suci. Dalam konteks ini upaya yang dilakukan oleh Nabi mendapatkan tantangan keras dari orang kafir yang menolak dakwahnya sehingga beliau merasa sedih dan kecewa.³

Ayat ini turun sebagai penghibur (*tashliyah*) dan membesarkan jiwa Nabi atas kekecewaan dari sikap ummatnya. Ayat ini seolah-olah menandakan “Hai Muhammad engkau jangan kecewa dan putus asa atas sikap orang kafir, dan engkau jangan sampai merasa bahwa keingkaran dan penghinaan mereka kepadamu itu tidak ada balasannya. Lihatlah apa yang terjadi pada diri bapak-

mu (Adam), meskipun ia seorang Rasul dan manusia pertama, tetapi ketika melakukan kesalahan atau kemaksiatan ia juga tetap diazab oleh Allah dengan diturunkan dari surga ke bumi meskipun nantinya taubatnya diterima, tetapi kemaksiatan dan kesalahan tetap ada balasannya, karena jika tidak demikian, ia akan menyebarkan wabah bencana. Jika Adam sebagai Rasul dan manusia pertama saja demikian halnya, bagaimana hal dengan ummatmu yang kafir itu? Oleh karena itu, engkau janganlah gelisah atas perilaku jahat ummatmu, mereka akan mendapatkan balasan sebagaimana yang dialami oleh Adam".⁴

Sebagai penutup dari ayat tersebut ditegaskan bahwa kunci keberhasilan dan kebahagiaan manusia adalah dengan mengikuti petunjuk Tuhan, tetapi sebaliknya dalam penyelewengan dan berpaling darinya adalah kesesatan dan kesengsaraan.⁵

2. *Makna Tafshîly*

- a) (ayat: 30) *Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"*

Pemberitahuan Tuhan kepada para malaikat tentang rencana menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, merupakan metoforis yang menunjukkan potensi dan kesiapan alam ini untuk dihuni oleh makhluk.

- b) (lanjutan ayat: 30) *.....Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau*

dan mensucikan Engkau” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui”.

Pertanyaan malaikat tentang rencana Tuhan menjadikan manusia sebagai khalifah yang akan menimbulkan kerusakan, menunjukkan bahwa manusia mempunyai potensi predisposisi ganda, oleh karena itu kerusakan tersebut dilakukan oleh manusia atas ikhtiyarnya sendiri. Karena pada diri manusia terdapat potensi, baik untuk melakukan kebajikan maupun untuk meninggalkannya.

- c) (ayat: 31) *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya,...*

Pengajaran Tuhan kepada Adam atas nama-nama benda, menunjukkan kesiapan manusia atas potensinya untuk mengetahui rahasia-rahasia yang ada di bumi, untuk dikelola dan dimanfaatkan dalam memenuhi hajat dan kemakmuran hidupnya.

- d) (lanjutan ayat: 31,32,33) kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!” Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan”?

Perintah kepada malaikat agar menyebutkan nama-nama sebagaimana yang akan disebutkan oleh Adam menggambarkan bahwa setiap makhluk di alam ini mempunyai potensi, tetapi potensi tersebut terbatas pada proporsi dan wilayahnya masing-masing.

- e) (ayat: 34) *Dan ingatlah (ketika) Kami berfirman kepada para Malaikat: "sujudlah kamu kepada Adam" maka sujudlah mereka kecuali Iblis,....*

Sujudnya malaikat kepada Adam merupakan i'tibar bahwa segala yang ada di alam ini serta potensi yang ada akan tunduk kepada manusia untuk dimanfaatkan dan difungsikan untuk kemakmuran kehidupannya dengan mengetahui rahasia-rahasia (*sunnatullah*) yang ada di alam ini.

- f) (lanjutan ayat: 34) *..... ia enggan dan takabbur, dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.*

Keengganan iblis untuk sujud kepada Adam serta kesombongannya menunjukkan bahwa rahasia kelemahan manusia terletak pada ketundukannya pada ruh kejahatan (*syar*) beserta benih-benihnya yang akan membangkitkan percekocokan dan permusuhan yang menyebabkan kerusakan di bumi. Maka seandainya manusia tidak tunduk kepada ruh kejahatan (*syar*), niscaya manusia akan menemui kejayaan dan kemulyaan dalam kehidupan yang melebihi derajat malaikat.

Kalau keengganan iblis merupakan simbul dari kelemahan manusia, maka kelemahan tersebut dijelaskan oleh Tuhan dalam konteks lain bahwa kesesatan manusia itu disebabkan karena kecenderungan dan ketundukannya

kepada kehidupan duniawi yaitu *akhlada ila al-arḍ* dan mengikuti hawa nafsunya sehingga ia tidak mampu lagi untuk berpegang pada petunjuk Tuhan.

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalauanya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (QS.al-A'râf: 175-176).

Kalau saja mereka mau mengikuti petunjuk tersebut, niscaya Allah akan mengangkat derajat kehidupannya kepada tingkat yang lebih tinggi dari makhluk lainnya.⁶

Dari keengganannya iblis tersebut ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati di antaranya adalah:

- 1) Penolakan iblis untuk bersujud kepada Adam disebabkan karena adanya perasaan superioritas iblis, dimana ia diciptakan dari *nur*, sementara Adam diciptakan dari tanah, sehingga ia merasa lebih baik dari Adam.
- 2) Dari isyarat tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang dapat disesatkan oleh iblis adalah mereka yang orientasi kehidupannya cenderung mengarah kepada tanah atau *akhlada ila al-arḍ*. Ia menjadikan

dunia sebagai orientasi tunggal dan di atas segala-galanya termasuk urusan terhadap amanat yang dititipkan oleh Tuhan kepadanya.

- 3) Orang yang selamat dari godaan Iblis adalah orang-orang yang mukhlis.⁷
- 4) Orang-orang yang mengindahkan ayat-ayat Allah akan diangkat derajatnya.⁸
- g) (ayat: 35-39) Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang dzalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu, dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu, sesungguhnya kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan. Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha penyayang. Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikutia petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Ayat yang selebihnya berbicara masalah *jannah* dan *syajarah*, di mana *jannah* dalam konteks ini merupakan simbol dari kenyamanan dan kesentosaan kehidupan, sementara *syajarah* merupakan simbol kejahatan (*syar*) dan kesengsaraan.⁹

Dari alur cerita tersebut, Adam pada awalnya tinggal dalam surga, kemudian ia tergoda untuk memakan buah-buahan yang merupakan pelanggaran, akhirnya ia menyesali atas perbuatannya dan bertaubat. Mata rantai dari ketiga perilaku tersebut menggambarkan bahwa dalam perjalanan kehidupan ini manusia akan melewati tiga fase perkembangan fitrah yaitu:

1. Fase *ke-kanak-kanakan* (طور الطفولة), di mana pada fase ini manusia berada dalam keadaan enjoy dan bersenang-senang yang bebas dari beban dan tuntutan.
2. Fase *pendewasaan/puberitas* (طور التمييز), dalam fase ini manusia selalu ingin mencoba untuk menuruti keinginan hawa nafsunya dengan menuruti rayuan setan dalam rangka pengembaraan pencarian jati dirinya.
3. Fase *kedewasaan dan kearifan* (طور الرشد والاستواء), dalam fase ini manusia telah berubah pandangan hidupnya, dari kekuatan fisik empirik, menuju kepada kekuatan batin esoterik, dari alam fisik menuju kepada alam ruh sebagai tempat kembalinya segala sesuatu.¹⁰

Periodeisasi perkembangan psikologi di atas, merupakan gambaran perjalanan kehidupan individu (ego) manusia dalam sebuah komunitas, di mana dari individu tersebut akan menjadi *proto-type* (مثالي) bagi kehidupan sosial yang dapat disederhanakan sebagai berikut:

1. Sebuah masyarakat berasal dari individu yang berkembang membentuk komunitas akhirnya berubah menjadi masyarakat yang di dalamnya terhimpun berbagai nilai dan pranata sosial. Pada fase awal pembentukannya, biasanya berangkat dari tabiat yang normal (سليم الفطرة),

baik perilaku maupun tingkah laku anggota dalam rangka memenuhi hajat hidupnya, baik individu maupun sosial. Dalam fase ini nilai dasar atau fitrah masih tercermin, seperti tolong menolong, kekompakan, kekeluargaan yang didasarkan atas keadilan dan kesejahteraan bersama. Fase ini dalam pandangan sosiolog disebut dengan masa keemasan (عصر الذهب).

2. Kesentosaan hidup yang dirasakan oleh individu dengan berlalunya waktu dan bertambahnya jumlah komunitas, lambat laun mulai terusik dengan munculnya tangan-tangan jahil yang ingin menguasai apa yang bukan miliknya. Dan bahkan bukan pada kekuasaan wilayah atau kemampuannya yang semata-mata hanya didasarkan pada penurutan hawa nafsu yang akhirnya menimbulkan gejala permusuhan. Fase ini disebut fase kegoncangan yang mengalir menuju kepada lembah keruntuhan dan kehancuran.
3. Setelah sampai pada masa kehancuran, mulai muncul masa revolusi yang ditandai dengan kesadaran publik (taubat sosial) terhadap kesalahan yang telah diperbuat masa lalu yang menyebabkan kehancuran. Fase ini akhirnya mengilhami tatanan dan pola kehidupan baru.

Ketiga fase dari tatanan kehidupan sosial tersebut meminjam istilah seorang sosiolog Muslim kenamaan yaitu Ibnu Khaldun sebagai sunnatullah "bukit salju" yang selalu muncul tatkala musim telah mencapai temperatur beku.¹¹ Demikian daur kehidupan sosial yang berangkat dari evolusi mencapai prestasi, menuju revolusi dan berakhir pada evaluasi.

A. Hikmah Ilahiyyah dalam Penciptaan

Dalam penciptaan makhluk khususnya manusia, Allah telah membekalinya dengan tiga modal dasar yaitu; akal, pengetahuan (*idrâk*) serta potensi (*al-Quwâ*) untuk dimanfaatkan dalam kehidupannya. Ketiga potensi tersebut, ternyata disalahfahami oleh malaikat, di mana potensi tersebut difahami sebagai *syahwah* dan *ghadabiyyah* yang keduanya seolah-olah hanya berfungsi untuk berbuat kerusakan di muka bumi. Oleh karena itu, dalam dialog ini Allah memberikan ketegasan:¹²

قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Katakanlah; bahwa sesungguhnya Aku lebih tahu apa yang kamu sekalian tidak mengetahuinya.

Kesalah-pahaman Malaikat terhadap manusia terlihat ketika Tuhan mengajari Adam nama-nama sesuatu, lalu menyodorkannya kepada Malaikat untuk menyebutkan, tetapi ternyata mereka tidak mampu melakukan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Adam. Akhirnya mereka mau tunduk dan mengakui potensi manusia hingga ia bersujud kepada Adam kecuali Iblis. Keenggan Iblis untuk bersujud kepada Adam, mengisyaratkan bahwa dalam perjalanan kehidupan manusia selalu berdampingan dengan dua predisposisi, yaitu predisposisi positif dan predisposisi negatif. Keberhasilan dalam mempertahankan predisposisi positif atas predisposisi negatif, akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dan kesentosaan, sementara kelengahan manusia terhadap predisposisi negatif akan menggelincirkannya kepada jurang kenistaan dan kesengsaraan.

Sebagai bekal awal manusia dalam menghadapi kehidupan di bumi ini, Allah telah memberikan ilmu sebagai modal persiapan untuk memanfaatkan segala apa yang diciptakan Allah, sehingga ia mampu mengemban tugas sebagai khalifah di bumi dengan memakmurkan dan melestarikan bumi secara optimal. Dalam kekhilafahannya, agar predisposisi positif selalu tampil dalam tindakan manusia, Allah memberinya petunjuk sebagai instrumen kehidupan kepada manusia, sehingga ia mampu membedakan antara wilayah *syarr* dan wilayah *khaîr*.¹³

B. Resonansi

1. Kita menyadari bahwa apapun nama dan istilah yang kita gunakan dalam rangka menyederhanakan cara dalam memahami kitab suci masih terkatagori sebagai kejanggalan terhadap sesuatu yang telah dianggap qath'iy.
2. Kita sering terpukau dengan tampilan wajah dalam gambar tanpa menghiraukan warna layar yang ada di balik keindahan gambar tersebut. Padahal gaya, intonasi serta retorika yang terdapat dalam al-Qur'an kadang-kadang sering dipakai oleh Allah untuk menyampaikan sebuah pesan penting agar pesan tersebut mudah, indah dan dapat diterima dengan penuh gairah. Dengan sedikit men-curahkan pikiran dan menguatkan konsentrasi pandangan ke depan untuk melihat sesuatu yang tersirat di balik yang tersurat, sebagaimana yang telah diisyaratkan dalam akhir ayat tersebut yaitu: *لعلكم تعقلون*. mengandung pengertian pentingnya menangkap pesan yang ditampilkan dengan alur gaya sandiwara agar kita mau memahami rahasia-rahasia suatu tatanan kehidupan (*asrar al-*

ahkam) yang telah ditetapkan. Selain itu, hal tersebut mengandung hikmah agar kita mau menyadari, merenungkan dan sekaligus menghayati nilai-nilai yang ada di balik komitmen kita di bawah panji ajaran ilahi yang telah kita yakini agar jangan hanya sekedar *sia-sia belaka*, hampa tanpa makna dari nilai dan esensi dalam menyibak mutiara kehidupan yang begitu indah yang disembunyikan di balik tabir gaya bahasa al-Qur'an.

Catatan:

I. Terminologi Tafsir Tarbawi

- ¹ Lihat QS. Al-Baqarah: 185: *شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ* (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).
- ² Lihat QS. Al-A'raf: 52.: *وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً* Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.
- ³ Lihat QS. QS. Shâd: 87-88: *إِنَّ هُوَ إِلَّا نَذْرٌ لِلْعَالَمِينَ وَلَقَدْ عَلِمْنَا نَبَأَهُ بِعَدِّ جِنِّ* Al Qur'an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al Qur'an setelah beberapa waktu lagi.
- ⁴ Lihat QS. Ali 'Imrân: 138: *هَٰذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ* (Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.
- ⁵ Sayyid Muhammad Husin al-Thaba-Thabâ'î, *Al-Qur'an Fi al-Islâm*, (Beirut: Jamiiyyah al-Tsaqafiyah al-Ijtima'iyah, 1973), hlm. 73.
- ⁶ Dalam kajian ilmiah pencarian yang "konkrit" dari yang "abstrak" adalah sesuatu yang takterelakkan, sehingga dalam kajian filsafat diskursus "Form" dan "Matter", "Universal" dan "Partikular", "A priori" dan "A posteriori" selalu mendapatkan perhatian khusus dalam kajian tersebut. Lihat Driyer Kant, *Sulution For Verification in Metaphysics*, (London: Gorge, LTD, 1969), hlm. 187.

- ⁷ Term *tafsir tarbawi* berasal dari cangkakan dua kata, yaitu kata *tafsir* dan kata *tarbiyah*. Secara etimologi kata *tafsir* berasal dari kata *fassara-yufassiru* yang berarti keterangan atau penjelasan, sementara secara terminologi *tafsir* adalah suatu ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang berupaya menerangkan maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmahnya. Lihat Badr al-Dîn Muhammad Ibn Abdullah al-Zarkasy, *Al-Burhân Fî Ulîm al-Qur'an*, (ttp, Isa al-Bâby al-Halaby, tt), Juz.I, hlm.13.

Sementara kata *tarbiyah* secara etimologi berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyah*, yang berarti mendidik, mengampu serta memelihara. Secara terminologi *tarbiyah* adalah penyampaian terhadap yang diampu dengan baik, sehingga dapat mengantarkan masa ke-kanak-kanakan sebaik mungkin, baik terhadap anaknya sendiri maupun kepada orang lain. Lihat Jamaluddin Muhammad Ibnu Mukarram Ibnu Manzûr, *Lisân al-Arab*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt.), Juz.I, hlm. 399.

- ⁸ Lihat QS. Al-Baqarah/2: 2-3: ذٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ
- ⁹ Hal ini dapat dilihat gaya dialog al-Qur'an yang kadang-kadang menyeru kepada orang Islam, orang Kafir, Ahl al-Kitab, Musyrik, Munafiq, Yahudi, Nasrani dan kadang-kadang kepada seluruh manusia.
- ¹⁰ Metafora (*metaphora*) adalah pemakaian suatu kata/ungkapan untuk suatu objek/konsep berdasarkan kiyas atau persamaan. Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 166.
- ¹¹ M.Quraish Shihab, dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 2.
- ¹² Dalam konteks ini, *semiotik* digolongkan menjadi tiga konteks; 1) Konteks yang berhubungan dengan telaah kalimat yang disebut dengan *sintaksis*. 2) Telaah yang berhubungan dengan proposisi yang disebut dengan *semantik*. 3) Berhubungan dengan

perubahan bahasa beserta konteksnya disebut *pragmatik*. Henri Guntur Tatringan, *Pengajaran Semantik*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 6.

¹³ Al-Thaba-thaba'i, *Islam*,...h.43.

¹⁴ M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.v

II. Kajian Tafsir Tarbawi

¹ Lihat Abdullah Mahmud Syahatah, *Manahij al-Imam Muhammad Abduh Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Al-Majlis al-A'la li ri'ayah al-Funun wa al-Adab wa al-'Ulum al-Ijtima'iyah, Nasyru al-Rasail al-Jami'iyah, Kairo Mesir, hlm. 83.

¹ Lihat Q.S. Al-Baqarah/2: 185: شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).

² Lihat Q.S. Al-Baqarah/2: 2: ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

⁴ Muhammad Abdullah Daraz, *Al-Naba' al-'Adhim, Nadharaat Jadidah fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo, 1957. hlm.205.

⁵ Dalam tradisi kita, sudah tidak asing lagi ketika menyebut bagian dari al-Qur'an dengan sebutan ayat. Dalam konteks ini para pakar al-Qur'an telah menyepakati bahwa bagian atau potongan dari surat al-Qur'an adalah ayat.

Dari segia etimologi *ayat* adalah suatu tanda, maka dalam konteks wawasan al-Qur'an ia adalah tanda tanda ilahi yang termaktub dalam kitab suci-Nya, secara analoginya berarti ada juga tanda-tanda Tuhan yang bukan tulisan, di antaranya adalah alam dan juga diri manusia sendiri. Lihat QS.2:29, 30:21 dan

masih banyak ayat lain yang senada, Dan secara utuh lihat Al-Raghib al-Asfahany, *Mufradat Alfadhi al-Qur'an*, tt, Dar al-Masyriq Beirut, hlm.73.

- 6 Dalam kontek *takhyil* (*hayalan/renungan*), al-Qur'an tidak dimaksudkan sebagai produk sebuah renungan (kontemplasi manusiawi). Meskipun sebagian non muslim baik masa Nabi maupun pasca kenabian memandangnya demikian. Mereka melihat kondisi Muhammad ketika menerima wahyu ilahi tersebut sebagai kreativitas dalam *menemukan/mengadakan (ijad)* wahyu, bukan menerima wahyu. Tapi justru yang dikehendaki adalah al-Qur'an yang sebagai kalam ilahi yang suci dan Maha tinggi, dan atas dasar ketinggian dan kesucian-nya itulah susah dijangkau oleh pikiran manusia. Maka al-Qur'an perlu untuk direnungkan dan difikirkan secara *dalam, detail konsentrasi, konstruktif dan arif*.
- 7 Paradigma ini adalah salah satu yang dikembangkan oleh Muhammad 'Abduh dalam rangka menafsirkan al-Qur'an, sehingga ia diisukan sebagai propagandis Mu'tazilah. Lihat Abdullah Mahmud Syahatah, *Ibid*, hlm. 84.
- 8 Paradigma modern lebih berkecenderungan untuk tidak memandang seorang murid atau anak didik sebagai obyek dari sebuah aktifitas/kegiatan profesionalisasi, meskipun jika dilihat secara sepintas mencerminkan suatu tatanan hubungan subyek-obyek (guru-murid), akan tetapi lebih berkecenderungan untuk memandang dan memposisikan seorang murid atau anak didik sebagai partner yang responsif terhadap apa yang ia terima/datang dari subyek/guru.
Hal ini bisa jadi atas pertimbangan subyektifitas kemanusiawian-nya yang mana dalam teori sosial manusia tidak dapat diposisikan sebagai obyek karena ia adalah makhluk yang *unnoun* yang mempunyai daya cipta rasa dan karsa yang sanggup dan mampu merespon suatu eksternalitas sesuai dengan kadar kepekaannya masing-masing. Jika demikian maka suatu hal yang rasional jika dalam hubungan guru-anak didik tidak dimasukkan dalam hubungan subyek-obyek, karena seorang anak didik tidak semena-mena

menelan apa yang datang dari rival strukturnya, tapi justru sebagai responmen yang peka, selektif dan arif. Lihat Dr. Ali Khalil Abu Al-Ainain, *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah fi al-Qur'an*, Dar al-Fikri al-Arabi, Cet. I, 1980, hlm. 110.

- ⁹ Ali Khalil Abu al-'Ainain, *Ibid*, hal. 115. Dan lihat juga John S. Brubaker, *Modern Philosophies Of Education*, Tata McGraw-Thill Publishing Company LTD, New Delhi, tt, hlm. 156

III. Tri Faset Kehidupan Manusia

- ¹ Imaduddin Abi al-Fidâ' Ismail Ibn Kaşîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azâm*, (Semarang: Toha Putra, tt), Juz. 1, hlm. 145.
- ² Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhis Fî Ulûm al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1999), hlm. 165.
- ³ Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhaj al-Imâm Muhammad Abduh Fî Tafsîr al-Qur'an al-Karîm*, (Nasyr al-Rasail al-Jâmi'iyah, tt), hlm. 90.
- ⁴ *Ibid*, hlm. 91.
- ⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Qur'an al-Hakîm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), Juz. 1, hlm. 276.
- ⁶ Lihat QS. al-A'raf: 175-176.
- ⁷ Kata *mukhlis* dalam al-Qur'an sering diartikan dengan *mukhlis*, yaitu orang-orang yang diberi taufiq untuk mentaati segala petunjuk dan perintah Allah. Jika dilihat dari susunan kata, kata *mukhlis* yang ada dalam al-Qur'an (*mukhlisin*) juga dapat dibaca *mukhlisin*, yang berarti orang yang mentauhidkan Allah dengan setulus-tulusnya. Lihat Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, Juz. 2, hlm. 292.
- ⁸ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 5.
- ⁹ Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhaj al-Imâm...* hlm. 92.
- ¹⁰ *Ibid*, hlm. 94.
- ¹¹ Abdul Fattâh Ali Syihaty, *Târikh al-Ummah al-Arabiyyah*, (Mesir: Matba'ah al-Amânah, 1957), h. 147.
- ¹² Syaikh Mahmud Syaltut, *Min Hady al-Qur'an*, (Kairo: Dâr al-Kitab al-'Araby, tt), hlm. 13.
- ¹³ *Ibid*, hlm. 15.

B A B D U A

TERMINOLOGI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

I. TERMINOLOGI PENDIDIKAN

Dalam istilah Indonesia, kata pendidikan dan pengajaran hampir-hampir menjadi kata padanan yang setara (majemuk) yang menunjukkan pada sebuah kegiatan atau proses transformasi baik ilmu maupun nilai. Dalam pandangan al-Qur'an, sebuah transformasi baik ilmu maupun nilai secara substansial tidak dibedakan. Penggunaan istilah yang mengacu pada pengertian "pendidikan dan pengajaran" bukan merupakan dikotomik yang memisahkan kedua substansi tersebut, melainkan sebuah nilai harus menjadi dasar bagi segala aktifitas proses transformasi. Polaritas istilah lebih menunjukkan pada sasaran yang ingin dicapai dari sebuah proses.

Berangkat dari paradigma tersebut, maka jika ditelusuri secara mendalam di dalam al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang mengacu pada terminologi "pendidikan dan pengajaran", di antaranya adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *tazkiyah*.

A. Tarbiyah

Terminologi *tarbiyah* merupakan salah satu bentuk translitasi untuk menjelaskan istilah pendidikan. Istilah ini telah menjadi istilah baku dan populer dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Dalam pembahasan ini, akan dicari asal-usul kata *tarbiyah* dalam lingkup kebahasaan, baik secara etimologi maupun terminology. Penelusuran genetika bahasa tersebut, diharapkan dapat mengetahui makna kata *tarbiyah* dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Pembahasan ini dimaksudkan untuk mencari signifikansi antara terminologi kebahasaan dengan terminologi al-Qur'an. Dari signifikansi tersebut dapat dirumuskan sebuah analisa yang diharapkan mampu mengantarkan kepada rumusan sebuah konsep tentang pendidikan.

1. Definisi *tarbiyah*

Kata *tarbiyah*/تربية berasal dari bahasa arab yaitu: رَبَّى - يَرْبِي, (tuan) السيد, (raja/penguasa) الملك, (pengatur) القِيم, (penanggung jawab), (pemberi ni'mat) النعم. Istilah *tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan (asistensi) terhadap anak yang diampu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik, baik anak tersebut anak sendiri maupun anak orang lain.¹

Para ahli bahasa ada yang berpendapat bahwa kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata:

- a. *Pertama* berasal dari kata رَبُّوْزَيِّ yang berarti *bertambah, tumbuh*,²
- b. *Kedua* berasal dari kata رَبِّيْ رَبِّيْ yang berarti *menjadi besar*,
- c. *Ketiga* berasal dari kata رَبُّ رَبُّ yang berarti *memperbaiki, menguasai, menuntun, menjaga dan memelihara*.³

Menurut al-Baidlawy kata *al-rabb* berasal dari kata *tarbiyah* yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna,⁴ dan jika dilihat dari fungsinya kata رَبَّ terbagi menjadi tiga yaitu; *rabb* sebagai pemilik/penguasa, sebagai Tuhan yang ditaati dan sebagai pengatur.⁵ Berangkat dari makna asal kata *tarbiyah* tersebut, Albâni berpendapat bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur; *pertama* menjaga dan memelihara fitrah anak hingga baligh. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi. *Ketiga*, mengarahkan fitrah dan seluruh potensi menuju kesempurnaan dan *ke-empat*, dilaksanakan secara bertahap.⁶

Dari uraian makna yang tercakup dalam terminologi kata *tarbiyah*, baik dari segi etimologi maupun terminologi terdapat prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap hubungan manusia, baik antara manusia dengan *khâliqnya*, maupun manusia dengan alam raya. Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Kepercayaan terhadap pendidikan bahwa ia adalah sebuah proses dan upaya untuk mencari pengalaman (*meaning of life*) serta perubahan tingkah laku yang sesuai dengan fitrahnya.⁷
- b. Kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini adalah *makhlûk* dan baharu. Makhluk selalu tergantung

kepada *khâliq* yang merupakan penanggung jawab dan penciptanya.

- c. Kepercayaan bahwa alam raya ini akan selalu berevolusi (berubah-ubah) secara aktif yang berada dalam ruang kekuasaan khusus dan sesuai dengan hukum yang telah ditentukan.
- d. Dari proses evolusi tersebut, mengharuskan adanya hukum kausalitas yang tak ter-elakkan adanya.
- e. Kepercayaan bahwa alam ini, tunduk kepada manusia dan digunakan oleh manusia untuk kebaikan dan kemakmuran dirinya.
- f. Kepercayaan bahwa Allah sebagai *rabb al-âlamîn* Dia ber-sifat dengan sifat kesempurnaan.⁸

2. Terminologi *Tarbiyah* dalam Al-Qur'an

Kata *tarbiyah* dengan berbagai bentuk derivasinya, di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 952 kali, yang terbagi menjadi dua bentuk:

- a. Berbentuk isim fail/ رَبَّانِي رَبَّانِي

Bentuk ini terulang sebanyak 3 kali yang kesemuanya berbentuk jama' (رَبَّانِيَّيْنِ \ رَبَّانِيُونِ) yang juga mempunyai relasi dengan kata *mengajar* (تعليم) dan *belajar* (تدريس). Firman Allah: QS. Ali Imrân: 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi

penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi : "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Kata رَبَّانِي dalam ayat tersebut dinisbahkan kepada kata رَبّ yang mendidik manusia dengan ilmu dan pengajaran pada masa kecil. Menurut Ibnu Abbas, kata رَبَّانِي berasal dari kata رَبَّى yang mendapatkan imbuhan *alif* (ا) dan *nun* (ن) yang menunjukkan makna mubalaghah. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata رَبَّانِي mempunyai arti tokoh ilmuwan (أرباب العلم) yang mendidik dan memperbaiki kondisi sosialnya, dan ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna orang yang ahli dan mengamalkan agama sesuai yang ia ketahui, maka dengan demikian kata tersebut identik dengan *al-âlim al-hakîm*, yang mempunyai arti orang yang sempurna iman dan ketaqwanya.⁹

b. Bentuk *mashdar*. (رَبّ)

Bentuk ini dalam al-Qur'an terulang sebanyak 947 kali, empat kali berbentuk jama' أرباب,¹⁰ satu kali berbentuk tunggal,¹¹ dan selebihnya diidiomatikkan dengan isim sebanyak 141 kali yang mayoritas dikontekskan dengan *alam*, selebihnya dikontekskan dengan *masalah*, *Nabi*, *manusia*, *sifat Allah* dan *ka'bah*.

c. Berbentuk kata kerja (رَبَّى)

Bentuk ini dalam al-Qur'an terulang sebanyak 2 kali, yaitu:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isrâ'/17: 24).

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فَيَأْتِكُ لَيْدًا وَلَيْسَتْ فِيْنَا مِنْ عُمْرِكَ سِنِينَ

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umumu. (QS. Al-Syu'arâ: 18).

3. Tela'ah QS. Al-Isrâ'/17: 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِنَّمَا يَبْلُغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفْ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.* Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Kata رَبَّيَانِي (mendidik) yang disebutkan dalam ayat di atas adalah teladan amal kebajikan yang dilakukan orang tua kepada anaknya yang tak terhingga nilai jasanya, oleh karena itulah Allah mewajibkan kepada anak untuk berbakti terhadap kedua orang tuanya dengan cara sebaik-baiknya.

Ungkapan tersebut merupakan do'a seorang anak kepada orang tuanya sebagai bentuk rasa syukur atas jasa yang telah diterima semasa kecilnya. Sementara imbalan yang harus diberi-

kan oleh anak kepada orang tuanya dalam ayat tersebut diungkapkan dengan kata وقضى.¹² Kata قضى secara etimologi mempunyai beberapa arti di antaranya; *perintah* (الأمر) seperti perintah untuk tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah,¹³ *penciptaan* (الخلق),¹⁴ *keputusan* (الحُكْم),¹⁵ *kekosongan waktu* (الفراغ),¹⁶ *kehendak* (الإرادة),¹⁷ dan *janji* (العهد).¹⁸ Dengan demikian jika kata القضاء diartikan seperti di atas, maka tidaklah relevan jikalau kemaksiatan yang dilakukan manusia telah ditentukan Allah. Karena jika benar, maka tidak ada alasan untuk melakukannya. Padahal Allah tidak pernah memerintahkan hal tersebut.¹⁹

Sedangkan ketaatan yang harus dilakukan anak sebagai balasan terhadap orang tuanya, al-Qur'an mensifati perbuatan tersebut dengan:

a. Ihsân

Kata *ihsân* berasal dari kata حَسَنَ atau حُسْنُ yaitu ungkapan untuk menyatakan segala bentuk keindahan yang menjadi kegembiraan. Suatu keindahan dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu aspek *emosi* (الهوى), *indra* (الحس) dan *rasio* (العقل).²⁰ Ketaatan kepada orang tua dalam ayat tersebut tidak diikat dengan sifat yang ada pada keduanya, apakah ia kafir atau muslim, karena pengabdian tersebut merupakan janji yang harus dilaksanakan.

b. Dilarang bertutur kasar

Larangan tersebut *pertama* diungkapkan dengan kata ف الذي yang berarti perbuatan yang kotor, jijik yang harus di jauhi. Secara bahasa kata uff berarti *dekil*, *kotoran telinga*, *potongan kuku yang hitam* yang menjijikkan perasaan orang yang melihatnya,²¹ yang

dilarang untuk diperdengarkan kepada orang yang berumur lanjut.

Pengabdian seorang anak kepada orang tuanya di waktu lanjut sangat diperlukan, karena waktu tersebut orang tua sangat membutuhkan pertolongan dan pelayanan yang ramah, sebagaimana anak kecil butuh pertolongan orang tua nya karena ia tidak berdaya mengurus kebutuhannya sendiri. Ungkapan yang tidak baik dan tidak sopan dilarang diperdengarkan kepada orang yang berumur lanjut, karena dikhawatirkan akan menyakitkan hatinya, sementara terhadap anak kecil ungkapan yang tidak sopan dikhawatirkan akan dilakukan pada saat ia dewasa sebagai *tuntunan dan ajaran* yang diperolehnya di waktu kecil.

Larangan *kedua* tidak boleh membentak, yang diungkapkan dengan kata تنهر. Secara etimologi kata نهر berarti menggali, mengorek kulit yang dapat mengalirkan darah. Ibnu Katsir menafsirkan kata tersebut sebagai sinonim kata اف, kata اف ungkapan yang menyakitkan, sedangkan نهر adalah perlakuan yang didasarkan pada emosi dan amarah yang menyakitkan. baik secara fisik maupun psikis.²²

c. Anjuran bertutur kata yang baik

Setelah Allah melarang bertutur kasar dan bertindak yang tidak sopan, Allah memerintahkan bertutur kata yang baik, sopan dan penuh penghormatan yang disifati dengan sifat كريم. Kata tersebut jika dilihat dari sejarah turunnya merupakan sifat Allah yang disebutkan pada awal pewahyuan setelah sifat pencipta (خلق), yang menunjukkan moral yang dibangun oleh Islam.²³

d. Sikap ramah

Sikap ramah anak terhadap orang tuanya yang diungkapkan dengan kata جناح merupakan metaforis dari sikap belas kasih sayang anak terhadap orang tua yang sudah renta, sebagaimana sikap belas kasih orang tua terhadap anak semasa kecil. Kelembutan belas kasih sayang tersebut diumpamakan seekor burung yang membentangkan sayapnya untuk melindungi anaknya dari bahaya, padahal dirinya sendiri belum tentu ada jaminan yang melindunginya. Hal tersebut dilakukan semata-mata sebagai bentuk kepedulian dan curahan kasih sayangnya.

Sementara kata الذن, adalah ketundukan yang penuh kepatuhan tanpa ada paksaan dan sikap yang menyusahkan untuk diatur.²⁴ Hal ini dimaksudkan agar manusia dalam melakukan hubungan dengan orang tua dan manusia secara umum agar selalu tunduk dan patuh dalam kebaikan, baik dari segi ucapan, tingkah laku maupun pikiran.

Firman Allah QS. al-Syu'arâ: 215: وَأَخْفِضْ جُنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ (Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman).²⁵

Kata tersebut disebutkan dalam konteks kebaktian yang ditetapkan oleh Allah agar dilakukan anak kepada orang tuanya, agar ia tahu betapa susah dan beratnya mendidik. Jika pengabdian kepada orang tua dianjurkan untuk bersikap sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas, maka hendaknya sikap orang tua kepada anak dalam mendidik juga demikian.

Proses pengajaran dalam konteks ini lebih bersifat pendektean untuk mengentaskan anak didik dari masa kanak-kanak menuju ke arah kedewasaan. Keteladanan yang dicontohkan orang

tua kepada anak pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan untuk membimbing anak ke arah kemandirian dan sikap bertanggungjawab. Oleh karena itu, tidak ada orang tua yang rela melihat anaknya mengalami kegagalan dalam hidup. Namun demikian karena keterbatasan peran dan pengetahuan yang dimiliki orang tua, maka untuk menghantarkan anak mencapai cita-cita hidup yang lebih baik, orang tua menyerahkan amanat mendidik kepada orang lain yang dipandang mampu membimbingnya.

B. Ta'lim

Kata *تعليم* ditinjau dari asal-usulnya merupakan bentuk mashdar dari kata *عَلَّمَ* yang kata dasarnya *عَلِمَ*, mempunyai arti *mengetahui*. Kata *عَلِمَ* dapat berubah menjadi bentuk *أَعْلَمَ* dan kadang dapat berubah menjadi *عَلَّمَ*, yang mempunyai arti proses transformasi ilmu, hanya saja kata *أَعْلَمَ* yang bermashdar *إِعْلَامٌ* dikhususkan untuk menjelaskan adanya transformasi informasi secara sepiantas, sedangkan kata *عَلَّمَ* yang mashdarnya berbentuk *تَعْلِيمٌ* menunjukkan adanya proses yang rutin dan terus-menerus serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh pada *muta'allim* (orang yang belajar). Kata *تَعَلَّمَ* (*ta'allum*) mempunyai makna adanya sentuhan jiwa, hal ini ditunjukkan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"¹

Pengajaran yang dilakukan oleh Allah kepada nabi Adam untuk menyebutkan nama-nama benda, mempunyai makna bahwa Allah menjadikan Adam dapat mengucapkan dan memberi nama sesuatu sebagaimana hal tersebut telah diajarkan kepadanya. Perubahan bentuk dari kata علم menjadi عَلَّمَ yang mendapat imbuhan *tasydîd* mengandung dua arti :

1. Kata عَلَّمَ yang berasal dari kata dasar عَلِمَ berarti menjadikan sesuatu mempunyai tanda atau identitas untuk dikenali, sedangkan bentuk أَعْلَمَ berarti menjadikan identitas di atas sesuatu.
2. Kata عَلَّمَ yang berasal dari kata عَلِمَ, berarti pencapaian pengetahuan yang sebenarnya, jika kata tersebut berubah menjadi bentuk عَلَّمَ, berarti menjadikan orang lain yang tidak mengetahui menjadi tahu.²

Bentuk علم yang berubah menjadi عَلَّمَ yang mendapat imbuhan *tasydîd*, di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 34 kali. Selain itu, terdapat juga bentuk تَعَلَّمَ yang disebut dua kali,³ yang mayoritas dipakai oleh Allah, kecuali ada beberapa kata yang dipakai oleh manusia dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ilmu atau pengetahuan yang diajarkan kepada manusia hanya merupakan pengulangan kembali yang telah dilakukan oleh Allah:

قُلْ أَجِئْتُ لَكُمْ بِالطَّيِّبَاتِ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلَّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ.

Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. (QS. al-Mâidah:4).

Dalam ayat tersebut kata عَلَّمَ dan عَلَّمَ, baik yang berbentuk *mâdli* maupun *mudlâri* yang dinisbahkan kepada manusia, hanyalah didasarkan kepada pengajaran yang berasal dari Allah.⁴ Dalam ayat tersebut derivasi kata عَلَّمَ berbentuk transitif, tetapi objek yang menjadi kelaziman kata tersebut ditiadakan (اضمان), karena jika tidak ditiadakan, maka yang ditanyakan adalah –sesuatu yang dihalalkan– niscaya akan masuk dalam arti tersebut adalah kehalalan anjing, padahal tidaklah mungkin akan terjadi. Maka dalam hal ini kata عَلَّمَ yang dipakai untuk proses pengajaran kepada selain manusia dalam ayat tersebut (*binatang buruan*), sangat erat kaitannya dengan kehalalan binatang yang diburu, karena berkaitan dengan bagaimana proses penangkapan binatang buruan oleh binatang pemburunya, sedangkan cara yang dilakukan oleh binatang pemburu sangatlah tergantung pada cara yang diajarkan oleh pemiliknya.

2. Menunjukkan suatu perbuatan yang tidak mungkin dilakukan, seperti tuduhan Fir'aun kepada Musa bahwa ia mengajarkan sihir.

قَالَ ءَاْمَنْتُمْ لَّهٗ قِيْلَ اَنْ ءَاْذَنَ لَكُمْ اِنَّهٗ لَكَبِيْرُكُمُ الَّذِي
عَلَّمَكُمُ السَّحْرَ.

Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian". (QS. Thâha: 71)

Tuduhan Fir'aun kepada Musa adalah sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh seorang Rasul. Padahal sebenarnya Fir'aun telah mengetahui bahwa orang-orang tidak pernah belajar sihir dari Musa dan Musa-pun tidak

pernah mengajarkan sihir kepada mereka.⁵ Adapun bentuk yang selain di atas, semuanya dipakai oleh Tuhan sendiri.

Bentuk lain dari derivasi di atas adalah kata *عَالِمٌ*, yang seluruhnya digunakan Allah, yang selalu diiringi dengan kata *غَيْبٌ*. Jika kata tersebut berbentuk *jama'* biasanya dinisbahkan kepada manusia,⁶ jika berbentuk *jama' taktsir*, dinisbahkan kepada hamba yang pada ajaran Allah.⁷ Jika kata tersebut berbentuk *mubalaghah* (*عَلَامٌ*), biasanya hanya dipakai oleh Tuhan sendiri.

Dalam konteks ini, proses pengajaran dilakukan seorang guru kepada peserta didiknya secara rutin, maka harus mampu memberikan pengaruh terhadap perubahan intelektual peserta didik. Perubahan intelektual tersebut tidak berhenti pada penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru, tetapi juga mempengaruhi terhadap prilaku belajar peserta didik, dari malas menjadi rajin atau dari yang tidak kreatif menjadi kreatif.

C. Ta'dib

Kata *ta'dib* berasal dari derivasi kata *أَدَبٌ* yang berarti *perilaku* dan *sikap sopan*. Kata ini dapat juga berarti *do'a*, hal ini karena *do'a* dapat membimbing manusia kepada sifat yang terpuji dan melarang sifat yang tidak terpuji.⁸ Kata *أَدَبٌ* dalam berbagai konteksnya mencakup arti *ilmu* dan *ma'rifat*, baik secara umum maupun dalam kondisi tertentu, dan kadang-kadang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap cocok dan serasi dengan selera individu tertentu.⁹

Salah seorang tokoh pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ia menggunakan istilah *ta'dib* dalam pendidikan Islam digunakan untuk menjelaskan proses penanaman adab kepada manusia. Istilah yang digunakan Syed Muhammad Naquib Al-Attas berbeda dengan tokoh-tokoh lain yang kebanyakan menggunakan istilah *tarbiyah*. Kata *ta'dib* merupakan bentuk masdar dari kata *addaba* yang berarti mendidik atau memberi adab,¹⁰ dan ada yang memahami arti kata tersebut sebagai proses atau cara Tuhan mengajari para Nabi-Nya.¹¹

Dalam terminologi ini, Al-Attas memberikan definisi *ta'dib* adalah *pengenalan* dan *pengakuan* tentang hakekat bahwa pengetahuan dan wujud itu bersifat teratur secara hirarkhis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakekat serta dengan kapasitas dan potensi jismaniah, intelektual serta ruhaniah seseorang.¹²

Pengenalan berarti menemukan tempat yang tepat sesuai dengan apa yang dikenalnya, dan pengakuan berarti tindakan yang bertalian dengan hal itu (*amal*) yang nampak sebagai akibat ditemukannya tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. Pengakuan tanpa pengenalan adalah kecongkakan, karena hak mengakui hanya untuk sekedar diakui, pengakuan saja tanpa pengenalan hanyalah kebohongan belaka, karena hak pengakuanlah yang harus diwujudkan dalam bentuk pengenalan, dan adanya salah satu saja tanpa yang lain adalah batil. Oleh karena itu dalam Islam ilmu tidak akan berguna tanpa amal yang menyertainya, begitu pula amal tidak akan berguna tanpa ilmu yang membimbingnya. Orang yang adil adalah orang yang menjalankan *adab*

dalam dirinya, sehingga menghasilkan manusia yang baik.¹³

Al-Attas juga melihat bahwa *adab* telah banyak terlibat dalam sunnah Nabi, dan secara konseptual ia terlebur bersama ilmu dan amal. Dari sini, maka pendidikan Islam menurutnya lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dib* sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi: *أَدَّبَنِي رَبِّي فَاحْسَن تَأْدِيبِي* "Tuhanku telah mendidikku, dengan demikian membuat pendidikanku yang paling baik. (HR.Ibnu Hibban).¹⁴

Lebih lanjut ia menegaskan, bahwa ketidak setujuannya terhadap penggunaan istilah *tarbiyah* sebagai term pendidikan Islam karena menurutnya istilah tersebut muncul relatif baru. Istilah tersebut dipergunakan oleh orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Istilah *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan makna pendidikan tanpa memperhatikan sifat-sifat yang sebenarnya, di samping itu istilah tersebut lebih mencerminkan konsep barat yang merupakan terjemahan dari kata *education*. Tandas Al-Attas bahwa kata tersebut secara konseptual dikaitkan dengan kata latin *educare* yang berarti menghasilkan, mengembangkan potensi untuk mengacu kepada sesuatu yang bersifat fisik dan material.¹⁵

Kata *adab* kini hanya sayup-sayup terdengar. Ia tampil dalam tulisan dengan wajah malu. Kalau keadaan ini berlanjut, akan tidak mustahil suatu ketika nanti ia hilang dari peredaran. Karena, jangankan kata, bahasa pun dapat mati ditelan oleh perubahan. Sekian banyak bahasa yang pernah digunakan banyak orang, kini tidak dikenal lagi, atau hanya dapat ditemukan tertulis dalam manuskrip. Syukur, kata *adab* masih ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa In-donesia*. Dan, yang lebih penting

lagi, ia ditemukan dalam rumusan salah satu sila Pancasila: "Kemanusiaan yang adil dan ber-adab".

Tidaklah merisaukan bila kata *adab* diganti, dalam penggunaannya dengan kata lain, misalnya *akhlak*, *budi pekerti*, *moral*, *etika*, dan lain-lain. Yang merisaukan adalah bila substansi dan cakupan maknanya tereduksi atau ditelan oleh arus globalisasi.

Makna *adab*, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, antara lain, adalah "kesopanan, kebaikan dan kehalusan budi". Kata ini terambil dari bahasa Arab, yang maknanya antara lain adalah "pengetahuan dan pendidikan, sifat-sifat terpuji dan indah, ketepatan dan kelakuan yang baik". Dalam literatur agama banyak ditemukan uraian tentang *adab*. Salah satu di antaranya adalah sabda Nabi Saw., "*Addabani Rabbi fa ahsana ta'dibi*"

Meskipun kata *adab* tidak disebut dalam al-Quran, tetapi ditemukan pujian menyangkut akhlak Nabi Muhammad Saw.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung (QS Al-Qalam: 4).

Karena itu pula, beliau dijadikan Allah sebagai teladan bagi umat manusia, kapan dan di mana pun,¹⁶ bukan saja dalam hal ibadah ritual, tetapi juga dalam tingkah laku dan sikap beliau, karena *adab* yang melekat pada diri Rosul.

Dalam QS Al-Qalam: 4 tersebut di atas, menggunakan redaksi "*berada di atas*" untuk menunjukkan bahwa *adab* (budi pekerti) beliau melampaui batas budi pekerti luhur manusia biasa. Oleh

karena itu, ada teguran-teguran al-Quran kepada Nabi yang menurut ukuran normal “sudah sedemikian baik dan terpuji, tetapi masih juga diingatkan oleh Allah dan dituntut untuk tidak mengulangi kesalahan”. Sebagai contoh QS. ‘Abasa: 1-2:

عَبَسَ وَتَوَلَّى أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya.

Ayat ini turun sehubungan dengan kedatangan seorang buta bernama Abdullah ibn Ummi Maktum, anak paman Siti Khadijah, kepada Nabi. Ketika itu beliau sedang berada di masjid menyampaikan ajaran Islam kepada tokoh-tokoh kaum musyrik Makkah yang sangat diharapkan dapat memeluk Islam. Mungkin keislaman mereka dapat membawa pengaruh besar terhadap pengislaman masyarakat secara umum. Abdullah ibn Ummi Maktum yang buta itu tidak melihat tokoh-tokoh musyrik tersebut, dan tidak pula mengetahui betapa penting pertemuan yang sedang dilaksanakan Nabi. Karena itu, berulang-ulang dia berucap dengan suara nyaring, “Ya Rasulullah, ajarkan kepadaku apa-apa yang telah diajarkan Allah kepadamu.”

Tidak dapat disangkal bahwa permintaan ini-dalam situasi seperti dikemukakan di atas, benar-benar mengganggu Nabi dan inilah yang menyebabkan beliau berpaling dan bermuka masam. Sikap Nabi yang demikian itu mendapat teguran Allah. Thabataba'i dalam tafsirnya, *Al-Mizan*, juga menguraikan riwayat di atas, tetapi ia menolak sebab turunnya ayat yang disebut oleh mayoritas penafsir, sambil berkata bahwa ayat di atas tidak menun-

jukkan secara jelas bahwa yang bermuka masam adalah Nabi Muhammad Saw. Bahkan, lebih jauh, menurutnya, ada petunjuk yang dapat dijadikan alasan untuk menolak pendapat yang menyatakan Nabi Saw. bermuka masam, yaitu adab beliau yang tidak bermuka masam walau terhadap orang yang jelas-jelas memusuhi beliau, apalagi terhadap seorang Mukmin yang mengharapakan petunjuk Ilahi.¹⁷

Menurut Quraish Shihab, apa yang diungkapkan oleh Surat 'Abasa menyangkut Nabi, justru menunjukkan sisi manusiawi beliau, karena tidak ada manusia yang tidak dapat tersinggung atau marah. Akan tetapi, di sisi lain teguran itu, menunjukkan bahwa yang diharapkan dari beliau adalah sesuatu yang lebih tinggi dan luhur dari manusia-manusia biasa.¹⁸

Surah Abasa sebagai teguran Allah kepada Nabi Muhammad, merupakan bukti ketinggian adab atau budi pekerti beliau. Karena, sikap itu pada hakikatnya wajar, bahkan dapat dinilai sangat baik jika dilakukan oleh manusia biasa. Sekadar bermuka masam, tidak membentak, tidak mengusir adalah sikap yang terpuji terhadap yang mengganggu jalannya rapat atau pertemuan. Namun, karena Allah, menghendaki agar beliau berada pada puncak tertinggi dari akhlak, maka beliau ditegurnya.

Kembali kepada persoalan tentang adab, Al-Quran memberi tuntunan dan Rasul Saw. memberi contoh bagaimana sebaiknya adab menghiasi segala sesuatu karena kalau tidak, maka sesuatu itu tercela. Berikut dikemukakan sekelumit tentang adab pembicaraan. Adab pembicaraan menuntut si pembicara membuktikan kandungan pembicaraannya dengan perbuatan dan kelakuannya. Menyampaikan apa yang ada dalam benak hati

adalah alternatif, dan bila telah diucapkan, maka ia telah menjadi keharusan. Dengan kata lain, "apa yang ada dalam benak Anda adalah tawanan Anda, tetapi begitu Anda ucapkan, maka Anda menjadi tawannya". Karena itu, mengerjakan apa yang tidak diucapkan lebih baik dari mengucapkan apa yang tidak dikerjakan. Demikian beberapa prinsip adab pembicaraan. QS. Al-Shâf: 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.

Basa-basi dalam berbicara adalah baik, asal yang diucapkan tidak melampaui batas. Mencela pun boleh, asal celaan tidak melewati kewajaran. Akan tetapi, adab agama memberi catatan bahwa tidak melontarkan celaan adalah sesuatu yang terpuji. Terhadap makanan pun Nabi Saw. tidak pernah mencela, jika tidak sesuai dengan selera beliau, beliau tidak melahapnya. Melampaui batas dalam pujian adalah kemunafikan yang lahir dari kerendahan diri, dan melampaui batas dalam celaan adalah balas dendam yang lahir dari kebusukan hati; keduanya buruk, tidak layak dilakukan oleh yang beradab dalam pandangan agama.

Adab agama yang menyangkut pembicaraan juga mengingatkan agar jangan sampai pembicaraan yang lahir dari rasa cinta atau takut mendorong seseorang memperturutkan rasa itu, sehingga berjanji atau bahkan mengancam yang tidak mampu dipenuhinya, atau tidak kuasa dilaksanakannya.

Adab pembicaraan bukan hanya menuntut bahasa yang baik dan benar, sesuai kaidah-kaidah kebahasaan, tetapi juga pengucapan yang jitu, serta kandungan yang tepat sasaran, bahkan suara dan intonasi yang sesuai. Suara harus rendah terhadap yang dihormati. QS. Al-Hujurât: 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَابَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ يَالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.

Di tempat lain al-Quran berpesan, *Sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suar adalah suara keledai.*¹⁹ Selanjutnya, terhadai yang setara, maka bila kandungan pembicaraan adalah ajakan, maka is disampaikan dengan lemah lembut, dan bila ancaman, maka wajar bila dihiasi dengan sentakan dan ketegasan. Akan tetap: sekali-kali jangan is diserni dengan teriakan histeris, atau gera buruk. Ketiaadaan histeris dan gerak buruk lebih berkesan dai kelebihan kata-kata.

Pembicaraan hendaknya dihiasi dengan *majâz* (kiasan), apalagi jika kandungannya berat terdengar di telinga, atau tidak sopai ditegaskan orang terhormat. Pesan agama adalah sampaikan ap yang Anda kehendaki apa adanya, tetapi jangan sampai lidah Anda ternodai oleh kotornya kata, dan jangan juga adab pembicaraai terabaikan oleh buruknya sikap.

D. Tazkiyah

Kata *tazkiyah* berasal dari derivasi kata زكى yang berarti *tumbuh dan berkembang berdasarkan barakah dari Allah*.²⁰ Makna ini dapat digunakan dalam konteks duniawi maupun ukhrawi. Sehingga kata زكى dalam ajaran Islam berarti sesuatu yang dikeluarkan oleh manusia yang diambil dari hak Allah, diberikan kepada golongan fakir atau miskin, baik diniati untuk mengharap barakah, untuk membersihkan jiwa, untuk melapangkan dada maupun untuk mendapatkan keberkahan dalam melakukan kebajikan. Hal tersebut, seperti dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكُوعُوا مَعَ الرَّائِعِينَ

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku.

Dalam bentuk lain, kata *tazkiyah* berbentuk imbuhan yang berubah menjadi زكى yang dikontekskan dengan *nafs*. Kata tersebut terulang sebanyak 26 kali, 24 kali dalam bentuk kata kerja, dan 2 kali dalam bentuk masdar yang dinisbahkan kepada manusia, karena manusia dari satu sisi mempunyai potensi untuk menyucikan jiwanya. Firman Allah dalam QS. al-A'lâ: 14:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri.

Selain itu, kata *tazkiyah* dinisbahkan kepada Allah karena Dialah pelaku yang hakiki, seperti dalam QS. al-Nisâ: 49:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنْفُسَهُمْ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih?
Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya.

Selain dinisbatkan kepada Allah, kata *tazkiyah* juga dinisbahkan kepada Nabi, karena ia menjadi perantara untuk mencapai kesucian. Firman Allah:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka. (QS.al-Taubah: 103)

Dan kadang-kadang kata *tazkiyah* juga dinisbahkan kepada peribadatan sebagai wasilah untuk mencapai kesucian, firman Allah:

وَحَنَئًا مِّنْ لَّدُنَّا وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا

Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian. Dan ia adalah seorang yang bertakwa. (QS.Maryam: 13)

Maka ketika Allah menjanjikan kepada Maryam untuk memberinya anak laki-laki yang disifati dengan kata *zakiyya*, Allah menganugerahinya dengan Nabi Isa as. yang mampu berbicara untuk menyatakan bahwa dirinya seorang Rosul yang suci yang diutus Allah untuk mengemban risalah kenabian. Firman Allah QS. Maryam: 19:

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا

Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.

Proses pensucian jiwa seseorang tidak didapat dari proses belajar, tetapi diperoleh dari proses bimbingan Ilahi seperti yang di alami oleh para Nabi dan Rasul. Oleh karena itu, manusia dalam mensucikan jiwanya dapat menempuh dua cara:

1. Dengan perbuatan, cara ini adalah cara yang terpuji seperti dalam firman Allah dalam Qs. al-A'la: 14:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri.

2. Dengan ucapan. Seperti membersihkan diri dari sifat menafikan keadilan orang lain, yang dilarang oleh Allah. Firman Allah dalam Qs.al-Najm: 32:

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.

Larangan tersebut semata-mata dikehendaki untuk meluruskan perilaku manusia yang mempunyai kecenderungan untuk membanggakan dirinya dengan pujian yang berlebihan terhadap dirinya sendiri. Sementara itu, pujian yang berlebihan merupakan suatu tindakan yang tidak terpuji, baik menurut akal sehat maupun ajaran syara'. Oleh karena itu pujian manusia terhadap dirinya digolongkan kepada sesuatu yang diperbolehkan, tetapi tidak baik untuk dilakukan.²¹ Sekedar untuk membangkitkan semangat dan rasa optimis, seseorang diperbolehkan untuk memuji dirinya sendiri tetapi tidak untuk diperdengarkan kepada orang lain.

E. Implikasi Konsep Pendidikan Al-Qur'an dalam Proses Belajar-Mengajar

Secara sunnatullah, jiwa manusia tercipta dengan memiliki dua potensi dan kecenderungan yang saling berlawanan, *taqwa* di satu sisi, dan *fujûr* di sisi lain. Oleh karena itu manusia mempunyai potensi yang sama untuk melakukan kebaikan dan kejahatan, atau untuk menerima petunjuk maupun menerima kesesatan.²² Hal ini sebagaimana diungkapkan firman Allah dalam QS. Al-Syams: 7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan.

Suatu hal yang tidak bisa diterima akal sehat, jika ada seseorang yang mengatakan bahwa dirinya tidak mampu berbuat kebajikan dan menjauhi kejahatan, karena ia merasa tidak pantas untuk melakukan kebajikan. Sementara, al-Qur'an menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk berbuat baik dan potensi untuk berbuat jahat, tinggal manusianya yang berperan untuk memilih mana yang ia menangkan, berbuat baik atau memilih kejelekan.

Jiwa manusia bergejolak mengalami pasang surut, sesuai dengan intensitas dan kecenderungan yang dipilihnya. Oleh karena itu ada suatu hal yang harus diperhatikan jika ia mengalami pasang, maka manusia sebagai empunya (jiwa) hendaknya ia mengencangkan ikatan semangatnya agar ia selalu dalam kebajikan, dan jika ketika ia dalam kondisi surut, maka ia harus

mengunci rapat-rapat pintu-pintu setan yang akan masuk menghembuskan isu kesesatan dalam dirinya.²³

Terminologi *tazkiyatunnafs* berasal dari perpaduan kata *tazkiyah* dan kata *al-nafs*. Kata *tazkiyah* telah disinggung diawal pembahasan, sementara kata *nafs* akan diuraikan dalam pembahasan berikut. Kata *nafs* dalam al-Qur'an disebutkan dalam berbagai konteks, yang masing-masing mempunyai konsekuensi makna yang lazim, antara satu konteks dengan konteks lain, di antara kontekstualisasi makna *nafs* tersebut adalah:

1. *Nafs* sebagai diri atau seseorang. Hal ini seperti yang disebutkan dalam QS. Ali Imrân: 61:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا
نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا
وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."²⁴

2. *Nafs* sebagai diri Tuhan. Hal ini seperti firman Allah dalam QS. Al-An'âm: 12:

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ
الرَّحْمَةَ لِيَجْمَعَ كُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ
خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ.

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah". Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman.²⁵

3. *Nafs* sebagai person, seperti dalam QS. Al-Furqân: 3:

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ
لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا.

Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) sesuatu kemanfa'atanpun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.²⁶

4. *Nafs* sebagai roh, seperti dalam QS. al-An'âm:93:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو
أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنْفُسَكُمْ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا
كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu". Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.

5. *Nafs* sebagai jiwa. Hal ini seperti dalam QS. al-Fajr:27:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Hai jiwa yang tenang.²⁷

6. *Nafs* sebagai totalitas manusia, sebagaimana dalam QS.al-Mâidah:32:

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَٰئِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا
بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا
وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا.

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.

7. *Nafs* sebagai bagian dari potensi manusia yang melahirkan tindakan, seperti dalam QS. al-Ra'd: 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ
اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ.

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Dari variasi arti *nafs* tersebut, pada hakekatnya antara satu arti dengan arti yang lain mempunyai keterkaitan makna yang signifikan yaitu esensi diri manusia dengan segala totalitasnya, dalam hal ini adalah berasal dari QS. Al-Syams: 7-10. Apabila kata *tazkiyah* dipadankan dengan kata *al-nafs*, maka *tazkiyatunnafs* adalah membersihkan diri untuk menuju perkembangan dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang baik, suci dan berbarakah.

Dari padanan kata tersebut, maka *tazkiyatunnafs* dalam al-Qur'an akan didapati memuat anjuran-anjuran yang berupa upaya-upaya antara lain:

1. Upaya manusia untuk mensucikan dirinya dari perbuatan dosa dan akhlaq yang hina dengan melaksanakan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan sehingga diri manusia

berada pada jalan taqwa seperti disebutkan dalam QS. al-Syams: 9-10.

2. Upaya manusia untuk membersihkan diri dari perbuatan kotor, keji, syirik dengan melaksanakan ibadah kepada Allah. Firman Allah dalam QS. Thâha: 76:

جَنَّتْ عَدْنُ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى.

(yaitu) surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).

3. Upaya manusia untuk mensucikan diri dari dosa, perbuatan yang tidak baik serta kesalahan dalam melakukan perbuatan dengan mengeluarkan zakat. Hal ini seperti dalam QS. al-Taubah: 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

4. Upaya manusia untuk beramal shalih, seperti dalam QS. Fâtir: 18:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جِهْلٍ لَا يُحْمَلُ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَمَنْ تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ.

Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tidaklah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya

(sekalipun) mereka tidak melihatNya dan mereka mendirikan sembahyang. Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah kembali (mu).

5. Upaya manusia untuk membersihkan diri dari kesesatan, seperti dalam QS. al-Nazi'ât:18:

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى (٨ ١) وَأَهْدِيكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَخْشَى

Dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)"

6. Upaya manusia untuk mensucikan dirinya dari kebodohan. Firman Allah dalam QS. Abasa:3-7

وَمَا يُذْرِكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى أَوْ يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَى فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى وَمَا عَلَيْكَ أَلَا يَزَكَّى

7. Upaya manusia untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan berbarakah. Firman Allah dalam QS. al-Baqarah:232:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَمَ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ.

Apabila kamu menalak isteri-isterimu, lalu habis iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

8. Upaya manusia untuk menghindarkan diri dari sesuatu yang menimbulkan kecurigaan. Firman Allah dalam QS. al-Nûr:28:

فَبِأَن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja) lah", maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

9. Upaya manusia untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Firman Allah dalam QS. al-Kahfi: 19:

فَلْيَنْظُرْ أَیُّهَا أَزْكَی طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا.

Dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorangpun.

10. Upaya manusia untuk menahan pandangan yang dapat menjerumuskan kepada hal-hal yang negatif. Firman Allah dalam QS. al-Nûr:30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ یَغْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَیَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَی لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا یَصْنَعُونَ.

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".

11. Upaya untuk mempertahankan kesucian seperti halnya anak kecil yang lahir dalam kesucian. Firman Allah dalam QS. al-Kahfi:74:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي سَاءَ زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".

Dari tiga terminologi yang berhubungan dengan pendidikan yaitu; *tarbiyah*, *ta'lim* dan *tazkiyah*, jika dilihat dari tingkatan kondisi psikis peserta didik yang akan dijadikan obyek pendidikan, dapat disederhanakan sebagai berikut:

- Tarbiyah atau pendidikan diarahkan pada pembentukan perilaku (aktualisasi diri)
- Ta'lim atau pengajaran diarahkan pada pengembangan aspek atau domain intelektual
- Tazkiyah diarahkan pada ketrampilan olah diri atau pengendalian jiwa.

Tetapi jika dilihat dari redaksi QS. al-Baqarah:151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ.

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni'mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Menelusuri model pendidikan yang dialami oleh Rasul maka tahapan awal yang harus dikedepankan dalam proses belajar mengajar adalah proses penataan diri (*tazkiyah*), baru diikuti oleh proses *ta'lim al-kitab* (proses pengajaran kitab atau materi) dan disusul *ta'lim* (belajar) sesuatu yang belum diketahui oleh peserta didik.²⁸ Merujuk pada konsep belajar yang dialami Rasul, maka dalam kegiatan proses belajar-mengajar keteraturan jiwa (ke-siapan kondisi psikologis) peserta didik menjadi titik tolak pengembangan potensi lain termasuk di dalamnya kemampuan pengem-

bangun intelektual. Oleh karena itu dalam ayat tersebut kata *tazkiyah* didahulukan daripada kata *ta'lim*. Hal ini disebabkan karena efek *tazkiyah* mampu menjadi stimulasi penyerapan dan penerimaan materi bagi peserta didik.

Catatan:

I. Tarbiyah

- ¹ Ibnu Manzhûr, *Lisân al-Arab*,... Jilid I, h. 399.
- ² Lihat QS. al-Rûm:39: وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبِّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ
Dan riba yang kamu berikan agar bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.
- ³ Al-Nahlawy, *Ushûl al-Tarbiyah*,... h.33.
- ⁴ *Tafsîr al-Baidhawî*,... Juz.I, h. 52.
- ⁵ Al-Râghib, *Mu'jam*,... h. 189
- ⁶ Al-Nahlawi, *Ushûl al-Tarbiyah*,... h. 34.
- ⁷ Dalam konteks ini, manusia diposisikan sebagai pancaran ego Tuhan di alam fisik, maka ia diharapkan mampu meniru sifat-sifat kesucian dan kemulyaan Tuhan dalam kehidupannya.
- ⁸ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), h. 85.
- ⁹ *Tafsîr al-Qurthûby*,... Juz. III, hlm. 356.
- ¹⁰ Lihat QS.Yusûf: 39: يَا صَاحِبِي السِّجْنِ أَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ
Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?
Dalam ayat tersebut pertanyaan yang disampaikan kepada Yusuf berbentuk *istifhâm ingkari* yang menunjukkan kebatilan salah satu statemennya. Dalam konteks ini kata *arbâb* digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjukkan kebatilan politheis yang tidak mungkin terjadi pada diri manusia.
- ¹¹ Lihat QS.al-An'âm:164.
- ¹² Dalam mushaf Ibnu Mas'ud yang juga dibaca Ibnu Abbas, kata; وَقَفَى dibaca وَوَصَّى karena jika dibaca وَقَفَى niscaya tidak akan ada seorangpun yang melanggar.Tapi ternyata tidak demikian, maka kelompok ini lebih berkecenderungan membaca وَوَصَّى., *Tafsîr al-Qurthûby*, Juz.17, h. 254.
- ¹³ Lihat QS. al-Isrâ'/17: 23: وَقَفَى رَبُّكَ أَلا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالِ الَّذِينَ إِحْسَانًا
Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu

dengan sebaik-baiknya.

- 14 Lihat QS.Fus-shilat:12: فَقَضَاهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأُوحِيَ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرًا Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya.
- 15 Lihat QS.Thâha:72: فَأَقْضَ مَا أَنتَ قَاضٍ إِنَّكَ تَقْضِيهِمْ هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.
- 16 Lihat QS.Al-Baqarah/2: 200: فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu.
- 17 Lihat QS. Alu 'Imrân/3: 47: إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّا نَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia.
- 18 Lihat QS.al-Qashash: 44: وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَىٰ مُوسَى الْأَمْرَ Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan.
- 19 Al-Qurtuby,... Juz.17, h. 99.
- 20 "Ketaatan yang tulus" sebagai karakter *ihsân* adalah ketaatan yang mutlak, lalu al-Qur'an menjelaskan bahwa yang berhak menerima *ihsân* setelah Allah adalah kedua orang tua. Dalam hal ini al-Qur'an tidak sekedar menyeru berbuat *ihsân*, tapi sampai tipe *ihsân* juga dijelaskan yang dipadukan dengan perintah ibadah. Lihat QS.al-Isrâ':23. Lalu yang berhak menerima *ihsân* adalah orang yang mempunyai hubungan kekerabatan, hubungan sosial/ kelompok yang dekat dan manusia yang tidak mempunyai sandaran hidupnya. Lihat QS. al-Nisâ': 36. Lihat Afif Abdul Fattah, *Rûh al-Dîn*....hlm. 186.
- 21 Luis Ma'lûf, *Al-Munjid*.... hlm. 13
- 22 *Tafsîr Ibnu Kâtsîr*,... Juz.III, hlm. 345
- 23 Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, terj. Mansuridin, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm.26.
- 24 Al-Râghib, *Mu'jam*,...hlm. 183

- ²⁵ *Tafsîr al-Qurthuby*,... Juz.15, hlm. 196.

II. Ta'lim

- ¹ Lihat juga QS. al-Rahmân:1-3.
- ² Ibnu Manzhûr, *Lisân*,...juz X, hlm. 526.
- ³ Lihat QS.al-Baqarah:102: *فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ*
Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya.
- ⁴ Lihat juga QS al-Kahfi: 66: *قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَ بِنَا غَيْبَ رُشْدًا*
Musa berkata kepada Khidr: Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?
- ⁵ *Tafsîr Al-Qurthûby*,... Juz.6, h. 175. Dialog senada juga terdapat dalam QS.al-Syu'arâ':49.
- ⁶ Lihat QS.al-Ankabût:43. Dalam konteks ini, kata tersebut dipadukan dengan kata 'aql.
- ⁷ Lihat QS.al-Syu'arâ':197: *أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَنْزِلَ عَلَيْهِمْ نَبِيٌّ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ*
Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil Mengetahuinya?
- ⁸ Ibnu Mandzûr, *Lisân*,... Juz.I, hlm.206.
- ⁹ Luis Ma'lûf, *Al-Munjid*,... hlm.5. Kata ini tidak terdapat dalam al-Qur'an. Karena berangkat dari paradigma bahwa moralitas manusia diharapkan dapat menauladai sifat Tuhan yang Maha Mulya yang telah diajarkan kepada Rasul-Nya yang dijadikan sebagai *Qudwah* dan *uswah* untuk ditauladani. Sementara kata *ta'dib* bersumber kepada intres individu tertentu serta kultus yang individual, sementara kultus yang ditawarkan oleh al-Qur'an adalah berangkat dari monoteis sifat Tuhan.
- ¹⁰ *Ibid*, hlm.5.
- ¹¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, Cet.III,tt), hlm.60.
- ¹² *Pemikiran Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.276.
- ¹³ Al-Attas, *Konsep Pendidikan*,..., hlm.56.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 77.

¹⁵ *Ibid*, hlm.64.

¹⁶ Lihat QS. Al-Ahzâb: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
 Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

¹⁷ Al-Taba'taba'i, *Tafsir Al-Mizan*,....., Juz. 7, hlm.265

¹⁸ M.Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm.147

¹⁹ Lihat QS. Luqmân: 19: وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَكْثَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْخَمِيرِ Dan sederhanaalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

²⁰ Ibnu Manzhûr, *Lisân*,... Juz.XIV, hlm. 358.

²¹ *Ibid*. hlm. 218.

²² Abd. Hamid al-Bilali, *Penyucian Jiwa Metode Tabi'in*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), hlm. 32.

²³ *Ibid*, hlm.87.

²⁴ Lihat juga QS. Yûsuf: 54 dan al-Dzâriyât: 21:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصُ بِهِ نَفْسِي مِنَ الْقُبْرِ قُلْنَا كُنْ فَمِنَ الْأَمْثَلِ أَمَلْتَ
 أَمِينٌ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

²⁵ Lihat juga ayat: 54 dalam surat yang sama:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ
 الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

²⁶ Lihat juga QS. Al-An'âm: 130.

²⁷ Lihat juga QS. Al-Syams: 7.

²⁸ M.Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), Juz.2, hlm. 76.

B A B T I G A

URGENSI ILMU DAN PENDIDIKAN

I. ILMU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Kata *ilmu* secara bahasa berarti kejelasan. Oleh karena itu, segala bentuk yang berasal dari akar kata tersebut selalu menunjuk kepada kejelasan. Kata *ilmu* dengan berbagai bentuk dan derivasinya terulang 854 kali di dalam al-Qur'an. Kata tersebut biasanya digunakan untuk menunjukkan proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan sekaligus. Ia berbeda dengan kata '*arafa*, oleh karenanya Allah dalam menyampaikan pengetahuan-Nya tentang sesuatu menggunakan kata '*ilm*, bukan '*ma'rifah*.¹

Dalam pandangan al-Qur'an ilmu adalah suatu keistimewaan yang menjadikan manusia unggul atas makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahannya. Hal tercermin dalam firman Allah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ.

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. *Al-Baqarah*: 31-32)

Berbicara tentang ilmu pengetahuan dalam hubungannya dengan al-Qur'an, ada persepsi bahwa al-Qur'an itu adalah kitab ilmu pengetahuan. Persepsi ini muncul atas dasar isyarat-isyarat al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dari isyarat tersebut sebagian para ahli berupaya membuktikannya dan ternyata mendapatkan hasil yang sesuai dengan isyaratnya, sehingga semakin memperkuat persepsi tersebut.

Jika berangkat dari asumsi dasar bahwa al-Qur'an itu adalah wahyu, sementara wahyu sangat erat hubungannya dengan masalah jiwa dan perilaku manusia yang dominan bersifat psikis/psikologis.² Dalam hal ini maka hubungan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan tidaklah hanya sekedar diukur dengan banyaknya ditemukan ilmu pengetahuan yang berasal dari penyimpulan ayat, bukan pula dengan menunjukkan kebenaran teori ilmiah terhadap isyarat ayat. Akan tetapi pembahasan tersebut hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian dan kesucian al-Qur'an.³

Hubungan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, harus diletakkan proporsi bahwa dari isyarat ayat-ayat al-Qur'an, tidak ada ayat yang menghalangi tuntutan serta merintangai kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi justru sebaliknya. Sebagai contoh firman Allah:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya), akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. Saba': 36)

Dalam ayat tersebut al-Qur'an menganjurkan agar manusia menggunakan akal pikirannya untuk mencapai hasil yang dicita-citakan. Inilah iklim baru yang dibentuk oleh al-Qur'an dalam rangka mengembangkan akal pikiran manusia serta menyingkirkan hal-hal yang dapat menghalangi kemajuannya. Orgennya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia, baik individu maupun sosial, al-Qur'an memberikan pertanyaan yang merupakan ujian bagi manusia. Firman Allah:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar: 9)

Dalam ayat lain al-Qur'an memberikan kritik pedas terhadap mereka yang berbicara tentang suatu persoalan tanpa adanya data objektif lagi ilmiah. Firman Allah:

هَآ أَنتُمْ هَؤُلَاءِ حَآجَجْتُمْ فِيمَآ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَآ لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui?; Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. (QS. *Alu 'Imrân*: 66)

Ayat-ayat inilah yang membentuk iklim baru dalam masyarakat muslim yang dapat mendorong kemajuan ilmu pengetahuan. Pembentukan iklim ilmiah jauh lebih penting dari teori ilmiah itu sendiri, karena tanpa terwujudnya iklim ilmiah, maka teori ilmiah tidak akan terwujud dan terbumikan. Sejarah telah mencatat tokoh ilmiah yang harus mengorbankan nyawanya disamping fikirannya hanya untuk membumikan teori ilmiah yang ia temukan.

Al-Qur'an adalah wahyu dan petunjuk bagi ummat manusia untuk menemukan kesentosaan hidup, baik secara fisik maupun psikis, baik di alam riil maupun di alam ghaib nanti memberikan dorongan kepada manusia agar menggunkan akal fikirannya.⁴

A. Objek Ilmu dan Proses Perolehannya

Dalam pandangan al-Qur'an manusia mempunyai potensi untuk meraih ilmu serta mengembangkannya. Oleh karena itu banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk menempuh berbagai cara untuk terwujudnya hal tersebut.

Dalam wahyu yang pertama, al-Qur'an mengisyaratkan bahwa ilmu terdiri dari dua macam, *pertama* adalah ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia yang dinamai dengan 'ilmu *ladûnî*. Hal ini diisyaratkan oleh Firman Allah:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (QS. Al-Kahfi: 65)

Kedua adalah ilmu yang diperoleh manusia karena usahanya, ilmu ini dinamai '*ilmu kasbi*'. Terhadap yang kedua ini al-Qur'an lebih banyak isyaratnya daripada yang pertama. Pembagian ini berangkat dari pandangan al-Qur'an bahwa ada hal-hal yang "ada" tetapi tidak dapat diketahui melalui upaya manusia itu sendiri, karena dalam alam wujud ini terdapat "wujud" yang tidak dapat dijangkau oleh indera. Firman Allah:

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ

Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat. (QS. Al-Hâqqah: 38-39)

Dari isyarat ayat tersebut berarti dalam pandangan al-Qur'an objek ilmu meliputi hal-hal yang bersifat materiil, dan juga yang non materiil, fenomenal dan non fenomenal dan bahkan ada wujud yang tidak dapat dijangkau oleh manusia. Firman Allah:

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya. (QS. Al-Nahl: 8)

Dari sini sangatlah jelas bahwa bukan ilmu dan kawasannya yang sempit, melainkan kapasitas dan kemampuan manusia untuk menjangkau suatu realitas itulah yang sangat terbatas.⁵

Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Isrâ': 85)

Dari paparan di atas, maka secara garis besar objek ilmu ada dua, *pertama* adalah alam materi dan yang *kedua* adalah alam non materi. Dalam hal ini kaum sufi melalui ayat-ayat al-Qur'an menggambarkan lima hierarkhi ilmu yang disebut *al-hadlârât al-Ilâhiyyah al-khams* (lima kehadiran ilahi), yaitu *âlam nâsût* (alam materi), *âlam malakût* (alam kejiwaan), *âlam jabarût* (alam ruh), *âlam lâhût* (sifat-sifat ilahiyah) dan *âlam hâhût* (wujud Zat Ilahi).⁶ Ke lima hierarkhi tersebut berangkat dari isyarat firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Nahl: 78)

Berbeda dengan pandangan ilmuwan, dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, ada tiga cara yang mereka rekomendasikan yaitu *pengamatan*, *percobaan*, serta *trial and error*. Cara ini juga disinggung oleh al-Qur'an di mana manusia diperintahkan untuk berfikir tentang alam raya, melakukan perjalanan dan sebagainya. Firman Allah:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (QS. Yûnus: 101)

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ فَذَكَرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. (QS. Al-Ghasyiyah: 17-21)

Di dalam QS. Al-Baqarah: 124, Allah menguji Ibrahim dengan beberapa *kalimât* tetapi Ibrahim mampu menyelesaikannya. Oleh karena itu ia diangkat sebagai *imâm* (pemimpin) atas manusia, tetapi Ibrahim belum puas atas kepemimpinan itu ia masih meminta agar anugrah tersebut juga dilimpahkan kepada keturunannya.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ.

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim". (QS. Al-Baqarah: 124)

Ibrahim nampaknya belum puas hanya sekedar penyambungan kekuasaan kepada generasi kerabatnya, hal ini karena Ibrahim bukan tipe kapitalis dan monarkhis, ia adalah tipe mono-

theis yang segala sesuatunya harus bermuara kepada *al-haq* (kebenaran). Maka dalam pelimpahan anugrah kepada keturunannya Ibrahim meminta tiga syarat yang harus dilalui yaitu melalui *tilâwah*, *ta'lim* dan *tazkiyah*.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 129)

*Tilâwat*⁷ berkaitan dengan sikap dan cara untuk melihat, membaca dan mendengar sesuatu yang berimplikasi pada sebuah nilai. *Ta'lim* merupakan usaha untuk menyempurnakan sikap menuju *insân kâmil* yang pencapaiannya melalui studi *al-kitâb* dan *al-hikmah*. *Tazkiyah* merupakan *atsâr* atau pengaruh dari *tilâwah* yang disempurnakan dengan *ta'lim*. Cita-cita Ibrahim yang ideal ini dituangkan dalam do'anya yang diabadikan dalam QS. Al-Baqarah: 129.

Permohonan Ibrahim tersebut dikabulkan oleh Allah sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Jumu'ah:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ.

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah: 2)

Dalam QS. Al-Jumu'ah yang merupakan jawaban Allah atas permohonan Ibrahim, Allah merubah redaksi jawaban-Nya yang sedikit berbeda dengan redaksi permohonan Ibrahim. Dalam permohonan Ibrahim ia mendahulukan *ta'lim* atas *tazkiyah* yang secara empirik ia lebih mendahulukan kemampuan akal dari jiwa. Kondisi ini bagi seorang pemimpin bisa jadi akan menjadi bumerang atas kepemimpinannya, di mana ia akan sombong dengan memandang semua orang tidak ada yang mampu dan berkuasa selain dia. Oleh karena itu Allah merubah redaksi tersebut dengan didahulukan kata *tazkiyah* dari *ta'lim*, agar seorang pemimpin itu lebih mengedepankan keteladannya dari pada logika dan fikirannya. Mengedepankan sikap bukan berarti mengedepankan kebodohan.

Dalam mendapatkan sebuah pengetahuan, di samping mata, telinga dan pikiran sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu, al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kesucian jiwa adalah salah satu kondisi yang tidak kalah pentingnya dari ketiga fasilitas tersebut. Maka dalam hal ini para ilmuwan Muslim sangat menekankan pada proses *tazkiyah al-Nafs* dalam mencari sebuah ilmu.

Memang orang yang durhakaupun juga dapat memperoleh ilmu Tuhan yang bersifat *kasbî*, tetapi pada hekekatnya yang mereka peroleh itu hanyalah sebatas pada fenomena alam, bukan hakekat (nomena), bukan pula yang berkaitan dengan realitas yang berada di luar alam materi. Hal ini ditegaskan oleh Firman Allah:

وَعَدَ اللَّهُ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ.

(sebagai) janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai. (QS. *Al-Rûm*: 6-7)

Oleh karena itu dalam QS. *Al-Baqarah*: 282 Allah menjelaskan bahwa anjuran untuk bertaqwa dikaitkan dengan janji Allah akan mengajarkan ilmu kepada orang yang bertaqwa, dan ilmu yang diajarkan kepada orang yang bertaqwa dinisbahkan dengan kemahaluasan samudra pengetahuan Allah.

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. *Al-Baqarah*: 282)

Atas dasar tersebut, maka al-Qur'an memandang bahwa orang yang bertaqwa dan berimu itulah yang takut kepada Allah.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. *Fâthir*: 28)

B. Tauhid Ilmu: Sebuah Pendekatan Filosofis

Setiap orang berhak memberikan makna yang berbeda terhadap istilah tauhid ilmu. Tauhid ilmu dalam pembahasan ini berbeda dengan ilmu tauhid. Tetapi untuk memiliki pengertian tentang tauhid ilmu terlebih dahulu orang harus memiliki pengetahuan ilmu tauhid, yang istilah tersebut dapat digunakan dalam

berbagai dimensi kehidupannya termasuk tauhid kepada ilmu.

Terminologi tauhid ilmu berasal dari dua istilah yaitu kata tauhid dan kata ilmu. Kata tauhid bermakna kesatuan atau menyatukan. Kata tauhid diperuntukkan untuk menyatakan keesaan Allah,⁸ sementara ilmu dipahami sebagai keyakinan yang tetap yang sesuai dengan apa yang ada dan apa yang terjadi.⁹ Terminologi tauhid ilmu merupakan pengembangan dari konsep tauhidullah yang merupakan kesatuan hubungan antara berbagai ilmu yang dikembangkan oleh manusia, sebagaimana kesatuan asma Allah yang 99. Kesatuan hubungan tersebut dapat diperoleh dari aspek sumber asalnya (Allah), maupun dari aspek fungsionalnya yang makro dan substansial.¹⁰

Dalam pandangan konsep ini, manusia sebenarnya tidak memiliki pengetahuan yang haqiqi sama sekali, yang memiliki hanyalah Allah semata. Dalam mentransformasi ilmu kepada manusia, Allah menyebutkan dua sumber pengetahuan yaitu al-Qur'an sebagai ayat qauliyah dan alam sebagai ayat kauniyah. Dengan membaca al-Qur'an manusia memperoleh bermacam-macam pengetahuan secara normatif, sedangkan dengan membaca alam, manusia dapat memperoleh pengetahuan secara empiris-historis.

Dengan demikian pengetahuan yang diperoleh manusia dari al-Qur'an sangatlah janggal jika bertentangan dengan pengetahuan yang berasal dari alam, karena kedua-duanya, sama-sama berasal dari Dzat yang satu, yang Maha benar dan Maha suci.¹¹ Oleh karena itu, perbedaan pendekatan dalam membuktikan kebenaran, ilmu pengetahuan, sebenarnya tidak perlu dipertentangkan, jika saja para ilmuan yang mencari kebenaran

sama-sama memahami sumber ilmu. Namun demikian, banyak ilmuwan yang berbeda dalam membuktikan kebenaran, disebabkan karena dangkalnya pengetahuan mereka terhadap sumber ilmu pengetahuan.

Dalam pendidikan, pengembangan wacana dikotomi ilmu pengetahuan dapat menimbulkan efek negatif kepada peserta didik, karena dapat memberikan kontribusi terbentuknya kepribadian yang terbelah (*split personality*). Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang diterima peserta didik, selalu berlawanan antara ilmu yang bersumber dari ayat Qur'aniyah dan ilmu yang berasal dari ayat kauniyah. Oleh karena itu, agar tidak terjadi pertentangan dalam melihat kebenaran ilmu pengetahuan, maka sebelum diajarkan ilmu pengetahuan yang berasal dari ayat Qur'aniyah, terlebih dahulu harus diteliti, apakah ilmu tersebut bertentangan dengan pengetahuan yang berasal dari ayat kauniyah atau sebaliknya. Mengantisipasi lahirnya keragaman cara berpikir para peserta didik dalam melihat ilmu pengetahuan, maka tugas guru adalah mengklarifikasi terjadinya perbedaan atau bahkan menetralkan terjadinya perbedaan dengan memberikan penjelasan. Sehingga dengan upaya tersebut, peserta didik tidak lagi mengalami kegalauan yang berujung pada terbentuknya *split personality*.

C. Sumber Ilmu Pengetahuan

Setidaknya ada 4(empat) sumber yang ditunjuk oleh al-Qur'an untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

1. Al-Qur'an dan al-Sunnah. Keduanya merupakan sumber pertama bagi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini al-Qur'an sering mengingatkan manusia agar memikirkan ayat-ayat Allah dan mengambil pelajaran darinya serta mengingatkan agar menjadikan Rasul sebagai contoh dalam kehidupan.

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat kitab (Al Qur'an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkan Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (QS. Yûsuf: 2-3)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Yûsuf: 111).

2. Alam semesta, merupakan sumber ilmu kedua. Dalam hal ini al-Qur'an menyeru manusia untuk memikirkan keajaiban ciptaan Allah,¹² serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya, (al-Jâtsiyah: 13)

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (Al-Jâtsiyah: 13)

3. Diri manusia (nafs), firman Allah dalam QS.al-Thâriq:5:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِمَّ خُلِقَ

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?

4. Sejarah ummat manusia, firman Allah dalam QS.al-Rûm:9:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ
وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ
فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri.

II. URGENSI ILMU DAN PENDIDIKAN

Ilmu pengetahuan adalah anugerah yang sangat agung, dan rahasia Ilahi yang paling besar dari sekian banyak rahasia Allah di alam ini. Allah menciptakan dan membentuk manusia dengan perangkat akal dan pikiran yang responsif terhadap berbagai fenomena kehidupan di muka bumi, beserta berbagai macam tanda kebesaran-Nya di jagad raya. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dikukuhkan menjadi pembawa risalah kekhilafahan di muka bumi, yang memiliki kewajiban untuk memakmurkan dan mengembangkannya. Dengan dinamika kehidupan dan berbagai pernik-perniknya, berdasarkan petunjuk Rabb-nya, selaras dengan manhaj

dan arahan-Nya, sehingga proses pencarian maupun pengamalan ilmu pengetahuan dapat dikategorikan sebagai ibadah.

Dalam menjelaskan urgensi ilmu pengetahuan dalam kehidupan, al-Quran menguraikannya melalui sebuah kisah tentang Bani Israil, dimana Allah mengutus Thalut sebagai raja atas mereka. Namun mereka menentang pemilihan tersebut, karena ia tidak memiliki harta sedikitpun. Allah SWT, membenarkan tata nilai yang terdapat di kalangan mereka dan menyangkal serta memenangkan harta benda yang senantiasa mereka agung-agungkan. Harta tidak selamanya dapat mengangkat derajat seseorang dan tidak membuat seseorang menjadi raja.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَبَى يُكُونُ لَهُ
الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَبْعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ
اللَّهَ ابْتَلَاكُمْ فِي النِّجْمِ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي
مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ
يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَى
وَأَٰلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُم إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ.

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa oleh Malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman. (QS. al-Baqarah/2: 247-249)

Dalam ayat tersebut Allah mengangkat nilai ilmu pengetahuan melebihi nilai seorang raja, dan dalam ayat lain dijelaskan bahwa Nabi Daud dan Sulaiman ketika menghadap kepada Rabb-nya dengan penuh puja-puji atas kebesaran dan anugerah-Nya yang telah melebihi ilmu kepada keduanya dari hamba-hamba-Nya yang beriman. Keduanya tidak pernah menyebutkan atau membangga-banggakan kerajaan yang dikuasainya, keagungan, dan kenikmatan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, akan tetapi sikap keshalihan dan ketundukan itulah yang mereka banggakan.¹

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ.

Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman". (QS. al-Naml: 15)

Al-Quran memberikan batasan (kriteria) bagi orang-orang yang disebut *âlim* atau *ulamâ*, dengan banyak memberikan gambaran yang cerah dalam perilaku kehidupannya. Selain itu ketika Allah mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada hati orang-orang yang mencarinya, dari tingkah laku mereka akan nampak bahwa hati mereka senantiasa dipenuhi oleh rasa takut dan pengharapan. Panca indera mereka selalu dipenuhi dengan kepatuhan, ketaatan, dan ibadah kepada Allah semata. Oleh karena itu konsep mencari ilmu dalam perspektif Islam dibangun di atas kesalehan dan kejernihan hati pencarinya, bukan didasarkan pada keragu-raguan, sebagaimana yang terjadi dalam

konsep mencari ilmu pengetahuan orang-orang Barat. Hal ini berbeda dengan mereka yang tidak dapat anugerah Allah, sehingga sangat wajar kalau dalam QS. al-Zumar: 9: Allah menegaskan bahwa tidaklah sama antara orang yang berilmu dengan mereka yang tidak berilmu.

أَمْ مَنْ هُوَ قَائِتٌ أَتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَنْبَابِ.

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Manusia yang berfikir berdasarkan sunnatullah dan memahami berdasarkan ilmu pengetahuan yang benar, ia akan lebih takut dan lebih taat kepada Allah, serta lebih mengharapkan keridhaan-Nya. Karena Allah Yang Maha Suci merupakan peng-uasa berbagai nikmat yang mereka terima dan menjadi sumber ilmu pengetahuan yang mereka peroleh. Dialah yang telah menganugerahkan akal dan pikiran kepada mereka dan mengangkat derajatnya di atas derajat para makhluk-Nya serta menjadikan mereka sebagai pemberi petunjuk dan pemimpin. Jika akhlak mereka rusak dan menyelewengkan ilmu pengetahuan dari keasliannya, menyimpang dari kaidah-kaidah yang telah ada, kemudian mereka menjadi atheis dan kufur, serta memutuskan jalan orang-orang yang beriman kepada Allah, berarti mereka telah melanggar janjinya, mengkhianati amanahnya, lepas

tangan dari risalah yang diembannya, dan menjauhkan diri dari hakikat kemanusiaannya.

Dalam hal ini, al-Quran memberikan contoh tentang orang yang *âlim* yang berlepas diri dari tanda-tanda kebesaran Allah, yang digambarkan sebagai seorang manusia yang terpuruk dalam derajat hayawan.

وَإِثْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأُ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَالْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ
الْغَاوِينَ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ
الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا
بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ.

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurunkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. (QS.al-A'râf: 175-176).

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang telah dianugrahi ilmu oleh Tuhan, tetapi ternyata mereka mengingkari kebenaran, atau menutupinya atau menyalahgunakannya, maka cahaya yang ada akan berubah menjadi kegelapan baginya sehingga ia dikategorikan orang-orang yang sesat. Lebih dari itu orang tersebut diumpamakan seperti seekor anjing di mana jika kita halau ia juga mengeluarkan lidahnya, dan jika kita biarkan ia juga tetap mengeluarkan lidahnya. Hal ini disebabkan karena anugrah ilmu yang telah mereka terima bukan dijadikan sebagai

pelita, tetapi justru ilmu tersebut dijadikan sebagai alat untuk mengumbar nafsu yang mengendalikan pola pikir dan tata kehidupannya.

Tipe manusia seperti ini, dalam ayat lain disebut dengan *ulamâ al-sû'* (ulama keji), yang mengatakan sesuatu tapi ia tidak melakukan apa yang dikatakannya. Mereka senantiasa menganjurkan manusia untuk berbuat kebajikan, sementara mereka lupa pada dirinya sendiri. Mereka mengambil keuntungan dari ilmu pengetahuan dan memakan harta masyarakat dengan cara yang batil. Tidak heran bila kemudian dengan pakaian dukun yang dikenakannya, dengan ilmu pengetahuan yang diserukannya dan dengan kitab yang senantiasa dibawanya menjadi fitnah bagi manusia lainnya. Karena keberadaan mereka di masyarakat sebenarnya menjadi teladan, akan tetapi realitasnya tidak, malah mereka menjadi anjing yang menjijikan bagi masyarakat yang melihatnya. Manusia tipe (*ulamâ sû'*) merupakan penyakit masyarakat yang selalu muncul di berbagai zaman dan tempat.

Dari paparan tersebut di atas, nampaklah urgensi pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam realitas kehidupan seseorang. Prilaku yang antagonitas (bertentangan) tersebut merupakan sindiran yang harus di jauhi dan diantisipasi. Karena, di antara sindiran yang diungkapkan tersebut merupakan *al-jahl* (kebodohan), dan kebodohan yang merupakan realitas kehidupan dapat ditelaah melalui pembacaan QS. al-Baqarah ayat: 67-71:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْهَبُوا بَقَرَةٍ
قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".

Ayat di atas mengisahkan sebuah kaum yang hidup dalam kurun waktu tertentu yaitu pada masa Bani Isrâ'îl. Al-Qur'an mengungkapkan ceritera tentang keburukan dan kekerasan hati mereka sebagai i'tibar bagi manusia yang hidup dalam kurun dan tempat lain di mana segala perintah maupun larangan dalam agama pada dasarnya adalah sesuai dengan kondisi riil *mukhâthab*-nya. Oleh karena itu pertanyaan yang terlalu dibuat-buat yang berkaitan dengan syari'at, dapat dikategorikan sebagai kebodohan yang tidak ada jalan lain untuk mencerdaskannya. Karena pertanyaan-pertanyaan yang muncul tersebut bukan untuk mencari jawaban dalam pelaksanaan apa yang telah ditetapkan oleh Allah, melainkan hanya sebagai debat kusir untuk menaikkan ongkos penumpangnya. Sebagai akibat dari pertanyaan yang tidak lazim untuk ditanyakan tersebut, akhirnya Allah memberikan beban yang menimbulkan kesulitan untuk menerima jawabannya.²

Oleh karena itu Allah melarang kepada orang yang beriman untuk menanyakan sesuatu, yang jika pertanyaan tersebut dijawab, niscaya jawabannya akan memberatkan.³ Sikap ini sebenarnya telah dicontohkan oleh salaf al-Shâlih, di mana mereka tidak pernah mempersulit masalah agama dengan banyak berandai-andai dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan agama. Karena bagi mereka agama adalah sesuatu yang *fitri*, *hanîfiyan samhan*, dan bukan merupakan sesuatu yang

memberatkan, melelahkan serta membosankan.⁴

Khitab Tuhan yang ada dalam ayat 67 disampaikan kepada nabi Musa agar disampaikan kepada kaumnya dengan menggunakan gaya informatif dan afirmatif, di mana Allah menyuruh mereka untuk menyembelih seekor lembu. Akan tetapi seruan tersebut disalah tanggap, sehingga gaya yang berbentuk informatif tersebut dianggap sebagai pelecehan (*huzuwa*) terhadap pertanyaan mereka.⁵

Di akhir ayat tersebut diakhiri dengan ungkapan Musa yang penuh kerendahan hati tanpa menanggapi dengan emosi sebagaimana ummatnya menanggapi seruannya yaitu dengan *huzuwa*:

قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Dalam menanggapi jawaban kaumnya, Musa tidak menyambut dan menghadapinya dengan reaksi yang penuh dengan emosi, akan tetapi ia justru berpaling dari reaksi tersebut dan menyerahkan kembali kepada *shâhib al-khiṭâb*, dengan asumsi bahwa penolakan dan reaksi ummatnya bukan dalam kondisi sadar, melainkan akibat dari kebodohan atau setidaknya karena ketidak-tahuan mereka, sehingga Musa mengemukakan sikap devensif terhadap kebodohan tersebut.⁶

Dari potongan kisah di atas, ada suatu i'tibar yang dapat kita pahami bahwa pemberian beban yang berat dalam pelaksanaan syari'at agama, yang sering dituangkan dalam mekanisme ritual, pada hakekatnya berawal dari kebodohan atau setidaknya kemiskinan pemahaman terhadap teks syara'. Sehingga logika normatif yang mengatakan bahwa banyak amal

banyak pahala itu harus didudukkan dalam posisi yang fitri, di mana manusia dalam pelaksanaan syari'at juga ada logika lain yang dapat dijadikan sandaran bahwa *taklif mâlâ yuthâq* (memberikan beban kepada orang yang tidak mampu) tidak dapat diterima oleh rasio atau akal yang sehat.

Segala bentuk perlakuan atau ibadah yang mengatasnamakan syari'at, jika hal tersebut tidak didukung suatu nash yang shârih serta penunjukan yang shârih, perlu dicermati kembali. Hal ini dikhawatirkan masalah-masalah disebabkan kurang tuntasnya pemahaman atau lebih sederhana lagi karena disebabkan adanya kebodohan.

A. Penghargaan Al-Qur'an Terhadap Ilmu

Banyak sekali ayat al-Qur'an yang mendorong manusia untuk mencari dan memiliki ilmu pengetahuan, seperti ketika al-Qur'an menyuruh manusia untuk mengamati alam semesta, bertafakkur dan lain sebagainya. Secara singkat penghargaan al-Qur'an terhadap ilmu dapat disederhanakan sebagai berikut:

1. Pengangkatan manusia sebagai khalifah, serta dibedakannya manusia dari makhluk lain disebabkan karena ilmu yang dimilikinya.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu

berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. *al-Baqarah*: 31-32)

2. Karena hakekat manusia, tidak bisa dipisahkan dari kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, maka ilmu yang disertai iman adalah ukuran derajat manusia, sehingga manusia yang ideal adalah manusia yang mencapai ketinggian iman, ilmu dan amal.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. *Al-Mujadilah*: 11)

3. Al-Qur'an diturunkan dengan ilmu Allah,⁸ dan hanya dapat direnungkan maknanya oleh orang-orang yang berilmu.⁹ Oleh karena itu al-Qur'an hanya bisa direnungkan oleh orang-orang yang berilmu,¹⁰ dan untuk memperoleh petunjuk al-Qur'an bukan saja diperlukan ketaqwaan dan keimanan, melainkan juga ilmu pengetahuan.

قُلْ ءَامِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا

Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. (QS. *al-Rûm*: 22)

4. Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa yang berhak memimpin ummat adalah yang memiliki ilmu pengetahuan, sebagaimana Thalut dipilih sebagai raja

Isrâil juga karena kelebihan pengetahuannya.¹¹ Begitu juga tokoh-tokoh lain yang dipilih oleh al-Qur'an sebagai contoh orang yang berhasil juga karena ilmu yang dikuasainya.

5. Allah melarang manusia, untuk mengikuti sesuatu yang tidak ada ilmu tentangnya sebagaimana Dia menegur Nabi Nuh ketika ia memohon sesuatu yang tidak ia ketahui.

وَلَا تَقْفُ مَا تَيْسَّرُ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولٌ

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (QS. *al-Isrâ'*/17: 36).¹²

6. Allah memberikan contoh bagaimana orang awam tertarik dengan kemewahan dunia seperti Qarun, karena hanya orang yang berilmu yang tahu bahwa kemewahan dunia bukanlah sesuatu yang bernilai abadi dan segala-galanya.

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَن ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الْمُنَافِرُونَ.

Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar". (QS. *al-Qashash*: 80)

B. Kebodohan: Kejahatan yang Terselubung

Lebih lanjut, kata *al-jahl* dalam ayat tersebut, oleh al-Râgib diberikan catatan bahwa kebodohan (*al-jahl*) bukanlah hanya

semata-mata karena ketidak-tahuan tentang sesuatu, akan tetapi kebodohan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. Kebodohan yang disebabkan karena ketiadaan ilmu pengetahuan pada diri seseorang sehingga ia melakukan kesalahan dalam kontek *ilm*. Dan ini adalah kebodohan yang paling dasar atau alami.

Kebodohan dalam konteks ini merupakan kerugian dan akibatnya akan ditanggung secara alamiah, dengan arti bahwa penyebab munculnya kebodohan jauh masih memungkinkan untuk diantisipasi, karena sebab utamanya adalah keteledoran atau kelengahan, bukan ada unsur politis dan kesengajaan. Dalam hal ini al-Qur'an memberi contoh himbauan kepada orang yang beriman agar selektif, teliti dan tidak teledor. Firman Allah dalam QS. al-Hujurât: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِينَ.

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Sikap selektif yang ditegaskan oleh al-Qur'an dalam ayat tersebut merupakan peringatan bagaimana cara menanggapi informasi yang sangat urgen, sehingga tidak menimbulkan keteledoran, karena hal tersebut akan berakibat fatal. Informasi penting tersebut dalam al-Qur'an disimbulkan dengan kata *naba'*, yaitu informasi yang mengandung urgensi yang dominan.¹³ Oleh al-Qur'an diingatkan bahwa akibat dari sikap lengah (tidak

selektif) tersebut dikontekskan dengan kebodohan (*jahâlah*). Hal ini dimaksudkan agar orang Islam dalam menghadapi segala sesuatunya tidak didasarkan kepada kebodohan yang akhirnya akan mendatangkan kerugian.¹⁴

2. Kebodohan yang dapat dikategorikan sebagai kesalahan karena adanya suatu keyakinan tertentu, di mana ketentuan tersebut ternyata bertolak belakang dengan kebenaran yang sesungguhnya. Tentang kategori kebodohan ini, berbeda dengan kebodohan pada tingkat pertama, kalau kebodohan kategori pertama, ia tidak berpihak kepada naluri *ilm*, baik dalam kebenaran, maupun kesalahan. Sementara kategori kebodohan yang ke dua ini, dalam menentukan pilihan, ia telah memfungsikan naluri ilmiahnya, tetapi keberpihakannya cenderung kepada keputusan yang salah. Oleh karena itu dalam QS. al-Dzâriyât: 20-21 Allah menegaskan:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa ayat-ayat Allah baik yang *kauniyyah* maupun *qur'aniyyah* tidak akan berfungsi dan dapat mengantarkan kepada suatu petunjuk, kecuali bagi ahli *yaqîn*, yaitu mereka yang *shâlih* dalam menuntut ilmu, *ma'rifah* dengan sungguh-sungguh serta mau mengadakan penelitian. Jika mereka mempunyai kriteria ahli *yaqîn* tersebut, maka ilmu yang didapati adalah *burhân* dan *hujjah* yang jelas, sehingga mereka yakin akan kebenarannya yang menyebabkan mereka tidak

mengikuti hawa nafsu dan pendapat orang lain yang dapat menyesatkan.¹⁵

3. Kebodohan yang disebabkan karena kesengajaannya untuk berpihak kepada yang salah. Dalam hal ini biasanya kesalahan yang dilakukan dan kebenaran yang ditinggalkan dilakukan dengan pertimbangan yang sadar, bahwa keberpihakannya kepada kesalahan tersebut merupakan keputusan yang salah.¹⁶ Kebodohan ini dikisahkan oleh al-Qur'an mengenai kaum nabi Luth.

وَلَوْ طَا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ أَيْنُكُمْ
لَأَتَايُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu melihat (nya)?" Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)". (QS.al-naml: 54-56)

Kekejian yang dilakukan oleh kaum nabi Luth dikategorikan *fahisyah*, karena akibat perilaku buruk mereka, benar-benar nampak, dan dilakukan dengan penuh kesadaran, terus terang tanpa ada rasa malu. Maka jika demikian halnya, maka tidak ada bedanya antara mereka dengan hewan, karena sudah tidak ada lagi rasa malu dalam melakukan perbuatan yang salah.

Ayat tersebut diakhiri dengan kata *jahl*, mengisyaratkan bahwa kebiadaban mereka adalah bagian dari kebodohan yang jelas-jelas nampak. Maka dalam hal ini tidak ada yang mampu membedakan antara manusia dengan binatang kecuali pada ilmunya. Oleh karena itu, derajat dan kedudukan manusia dapat

dibedakan dengan makhluk lainnya karena dalam pencapaian, kepemilikan dan pengamalan ilmunya, sebagai tolak ukur yang akan digunakan untuk melihat seberapa mulia derajat nilai kemanusiaannya dan sebaliknya.¹⁷

Dari pembahasan ini, jika kata *jahl* diantitesakan dengan kata *'aql*, maka sebagai lawannya adalah *suatu kemampuan untuk menerima kebenaran dari cara dan proses yang benar*. Dalam ayat lain al-Qur'an juga memuji dengan pujian menyamakan derajat dan kedudukan antara orang yang berilmu dengan orang yang beriman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. al-Mujâdilah: 11)

Ayat diatas diawali dengan penjelasan Allah tentang adab orang mukmin dalam majlis, di mana antara satu dengan yang lain harus saling memberikan keleluasaan, demikian juga dalam berhubungan dalam kehidupan hendaknya jangan ada yang saling memojok dan menghalangi jalan hidup orang lain, karena mereka adalah bersaudara.

Kelanjutan ayat yang menjelaskan, bahwa Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan

orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, mengindikasikan bahwa antara *ilmu* dan *imân* mempunyai hubungan yang erat di antaranya adalah:

1. Gerak-gerik dan prilaku manusia akan ditentukan oleh kualitas ilmunya. Hal ini karena *imân* pada hakekatnya juga harus menumbuhkan perasaan tersebut, dengan demikian, maka *ilmu* itu sendiri pada hakekatnya adalah *imân*, karena ia juga mengangkat derajat dan kualitas manusia. Maka dengan demikian, *iman* akan mengangkat derajat *ilmu*, demikian juga *ilmu* juga akan mengangkat derajat ke-*imân*.
2. *Iman* yang tidak dibangun dan dibesarkan atas dasar *ilmu*, maka iman tersebut adalah kerdil, tidak berpotensi dan tidak mampu membuahkan dinamika menuju perubahan dan pencerahan masa depan kehidupan.
3. *Ilmu* yang tidak mampu membuka hati menuju kepada *imân* dan petunjuk ilâhi, tidak mampu menunjukkan kesalahan dan kesesatan, ia hanya laksana api yang hanya membakar atau asap yang hanya menyelimuti pandangan serta menyesakkan pernafasan.

Dalam ayat tersebut, al-Qur'an menuturkan kemuliaan tentang derajat antara orang yang beriman dengan orang yang berilmu menggunakan redaksi yang sepadan yaitu: يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.

Karena sebagian dari manusia dalam konteks karir keimanan atau kepercayaan ada yang berangkat dari *ilmu* yang mengarahkan kepada *keimanan*, dan sebagian yang lain, ada yang ber-

angkat dari *keimanan* kemudian diarahkan untuk mencari *ilmu*. Maka orang *mukmin* yang benar dan betul keimanannya, maka ia adalah *âlim*, dan orang yang *âlim* yang benar ilmunya, maka ia adalah *mukmin*.¹⁸

Catatan:

I. Ilmu Dalam Perspektif al-Qur'an

- ¹ Ar-Râghib al-Ashfahâny, *Mu'jam Mufradât Alfâz al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), hlm. 435.
- ² Lihat QS. Al-Baqarah: 2: ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ
- ³ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm.41
- ⁴ M.Quraish Shihab, *Membumikan*,...hlm. 44.
- ⁵ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 436.
- ⁶ *Ibid*, hlm. 437.
- ⁷ Secara bahasa kata *tilâwah* berarti membaca seraya mengikuti hasil yang dibaca secara serius. Al-Râghib, *Mu'jam*,...hlm.72
- ⁸ Kata *tauhid* berasal dari kata *wahhada-tauhid*, yang berarti menyendiri. Kata ini biasanya dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak dapat dipecah dan dipisahkan atau dibagi-bagi. Allah yang disifati dengan *al-wahid* berarti tidak sah atasnya dipahami terbagi-bagi atas beberapa unsur yang banyak. Lihat Al-Ragib, *Mu'jam Mufradat*,...hlm.551.
- ⁹ Al-Ragib, *Ibid*, hlm. 355.
- ¹⁰ Hendar Riyadi (ed.), *Tauhid Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 2000), hlm.41.
- ¹¹ *Ibid*, hlm.65.
- ¹² Lihat QS. al-Ra'd: 2-5.

II. Urgensi Ilmu dan Pendidikan

- ¹ Mohammad Syadid, *Manhaj al-Qur'an Fi al-Tarbiyah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, tt), hlm.285.
- ² M. Rasid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), Juz. 1, hlm. 345.
- ³ Lihat QS. al-Mâidah/5: 101: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِن تَبَدَّلَ لَكُمْ تَشُوكُمْ
- ⁴ *Ibid*, hlm. 346.

- ⁵ Perintah pemotongan lembu ini dikehendaki agar penyembahan dan penghormatan mereka kepada lembu, seperti yang pernah terjadi ketika Musa meninggalkan mereka selama empat puluh hari, lalu mereka menjadikan anak lembu sebagai sesembahan dapat diroboh dan diputus. Oleh karena itu terhadap perintah tersebut mereka merasa dilecehkan, karena lembu yang mereka jadikan sesembahan, tetapi justru disuruh untuk menyembelih. *Ibid*, hlm. 347.
- ⁶ *Ibid*, hlm. 348.
- ⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1999), Juz.1, hlm.190.
- ⁸ Lihat QS. Hûd: 14: فَإِنْ لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ
- ⁹ Lihat QS. Al-Ankabût: 43: وَبَلِّغِ الْأَمْثَالَ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ
- ¹⁰ Lihat QS. Al-Ankabût: 49: بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ
- ¹¹ Lihat QS. al-Baqarah: 247: وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا: أَتَى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ
- ¹² Lihat juga QS. Hud: 46.
- ¹³ Lihat al-Râghib, *al-Mu'jam*,...hlm.354.
- ¹⁴ Abdul Karim al-Khatib, *al-Tafsîr al-Qur'any Lî al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Kutub, tt), hlm.441
- ¹⁵ Abdul Karim, *al-Tafsîr*,...juz. 26 hlm.510
- ¹⁶ Al-Râghib al-Asfahany, *Mu'jam Mufradat ayat al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 267.
- ¹⁷ Abdul Karim, *al-Tafsîr*,...juz.19, hlm. 250.
- ¹⁸ Abdul Karim, *al-Tafsîr*,...juz.28, hlm. 833.

B A B E M P A T

TANGGUNGJAWAB PENDIDIKAN

I. KELUARGA

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat berdiri sendiri dalam mencukupi kebutuhannya. Dalam kehidupan, ia selalu terkait dengan yang lain, baik lingkungan maupun keluarga. Dalam hal ini, keberlangsungan pendidikan setidaknya terkait dengan tiga unsur, salah satunya adalah keluarga.

Al-Qur'an melalui salah satu ayatnya menegaskan bahwa, pendidikan yang dijadikan sebagai proses penyemaian nilai-nilai dalam diri manusia harus diawali dari lembaga yang terkecil. Mulai dari diri sendiri, berkembang kepada keluarga dan baru kepada masyarakat secara luas.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. *Al-Tahrīm*/66: 6)

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa dakwah dan pendidikan harus diawali dari lembaga yang paling kecil, yaitu diri sendiri dan keluarga menuju yang besar dan luas. Ayat di atas awalnya berbicara masalah tanggung jawab pendidikan keluarga, kemudian diikuti dengan akibat dari kelalaian tanggung jawab yaitu siksaan. Dalam membicarakan siksaan, al-Qur'an menyebutkan bahan bakar siksaan, bukan model dan jenis siksaannya. Sementara bahan bakar siksaan di dalam ayat di atas digambarkan berasal dari manusia. Hal ini mengisyaratkan bahwa kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai pada diri manusia berawal pada kegagalan dalam mendidik masa kecilnya, dalam lembaga yang terkecil yaitu keluarga. Kegagalan pendidikan dalam usia dini, akan menyebabkan manusia terbakar emosinya oleh dirinya sendiri yang tidak terarahkan pada usia dininya.¹

Sejalan dengan pemahaman di atas, dalam ayat lain al-Qur'an kembali menegaskan bahwa orang tua harus memberikan perhatian secara dini terhadap masa depan anak keturunannya. Hal ini karena kegagalan dalam penanaman nilai-nilai suci pada usia dini, sangat berpeluang untuk menjadikan anak tersebut menjadi tidak terkontrol ketika usia dewasanya kelak.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. Al-Nisâ'/4: 9)

Sebagian mufassir mengemukakan tiga pendapat tentang maksud ayat tersebut. *Pertama*, orang-orang yang hadir pada saat seseorang mau menmggal semestinya tidak mendorong orang itu agar menginfakkan sebagian besar kekayaannya untuk tujuan amal karena anak-anaknya dikhawatirkan tidak mampu menjalankannya dengan baik. *Kedua*, orang yang mau meninggal itu sendiri seyogyanya tidak mewasiatkan kekayaannya terlalu banyak kepada pihak lain, sehingga ahli waris sendiri kekurangan. Seperriga saja, sudah banyak sekali. *Ketiga*, mereka yang menjadi wali anak yatim seharusnya menjaga kekayaan yang ditinggalkan kepada anak yatim dengan baik, sebagaimana ia menjaga hartanya sendiri yang akan diwariskan kepada anaknya.²

Ketiga versi isyarat dari tafsir di atas jelas berkenaan dengan kekayaan yang ditinggalkan oleh seseorang yang mau meninggal. Dengan alasan apapun kekayaan itu tidak boleh dihabiskan, tetapi harus tetap dijaga untuk diwariskan kepada keturunannya supaya mereka tidak terlunta-lunta sepemnggal orang tuanya.

Jika kita mau berfikir secara prediktif ada tiga isyarat pula yang dapat ditangkap dari ayat tersebut, *Pertama* orang tua diminta oleh Allah untuk menyediakan bekal yang cukup bagi anak-anaknya. Itu berarti bahwa Allah meminta orang tua untuk bekerja keras agar memperoleh kecukupan materi. *Kedua*, materi, bila sudah diperoleh, tidak boleh dihabur-hamburkan. Orang tua harus hemat dan rajin menabung, supaya tersedia materi yang cukup bagi keperluan anak-anak di masa depan. Dan *ketiga* masa depan keturunannya harus diusahakan terjamin. Dan masa depan ditentukan oleh kekuatan fisik, mental dan intelektual. Materi yang tersedia, dengan demikian, harus dapat membangun

ketiga segi kekuatan terseb. Itulah tanggung jawab dan fungsi sebagai orang tua.³

Ayat yang dibahas pada topik di atas mengisyaratkan bahwa keberlangsungan dan ketanggungan kehidupan masa depan akan tergantung pada kualitas henerasinya. Oleh karena itu dalam ayat tersebut orang tua harus mampu menciptakan generasi yang berkualitas melalui upaya yang semaksimal mungkin. Sebagai bangsa yang perkembangan penduduknya relatif cepat, program kependudukan berupaya menciptakan generasi yang berkualitas melalui pembatasan kelahiran dan pembinaan maksimal anak yang dilahirkan. Dengan demikian ada perbedaan cara. Cara yang ditempuh oleh program kependudukan lebih cenderung pada akibat yang disebabkan oleh berbagai kondisi sosial, ekonomi dan situasi lain yang kompleks. Kondisi-kondisi tersebut berakibat negatif bagi manusia yang bermuara pada ketidakmampuan orang tua untuk memikul tanggung jawab secara maksimal. Pembatasan kelahiran, dengan demikian, adalah sebuah keharusan yang sangat kondisional.

Kata kunci yang dapat kita cermati dalam ayat tersebut adalah "mereka." "Mereka" berarti tidak hanya "orang tua," tetapi dapat mencakup semua mereka yang megang fungsi dan tanggung jawab serupa, dari yang berskala kecil dan lokal sampai yang berskala nasional atau internasional. Yaitu mereka yang bertanggung jawab atas institusi yang dipegangnya.

Kemudian kata "keturunan". Bagi pemegang fungsi kepala kluarga, keturunan berarti anak cucu. Ia harus berupaya untuk memikirkan demi kemajuan anak cucunya di kemudian hari. Selanjutnya kata kunci lain dari ayat tersebut adalah kata

“lemah”. Allah tidak menginginkan generasi masa datang yang lemah. Diterapkannya ayat itu pada seliap fungsi dan tanggung jawab berarti bahwa Allah tidak menginginkan kemandegan, apalagi kemunduran, dari apa yang menjadi tanggung jawab. Artiya orang tua tidak boleh gagal dalam membina dalam rangka mempersiapkan generasi masa depan yang penuh tanggung jawab.

Di akhir ayat tersebut diperintahkan agar berkata yang benar, dalam konteks ini upaya keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kepada generasi yang akan datang adalah sangat berperan. Perilaku anak dalam kehidupan sosialnya akan dipengaruhi oleh perilaku di dalam keluarganya. Orang tua bukan hanya sekedar kedekatan hubungan darah, termasuk juga hubungan psikologis seorang anak akan banyak dipengaruhi oleh kondisi psikologis keluarganya.

Oleh karena itu ayat tersebut meminta kepada siapa saja yang berada dalam suatu fungsi agar melaksanakan fungsinya untuk mencapai hasil dan kemajuan yang maksimal. Suatu fungsi bukan hanya suatu kehormatan, tetapi adalah tugas atau amanat yang berat yang dibebankan kepada orang tua atau setiap orang yang di atas pundaknya suatu tanggung jawab yang harus dilaksanakan.⁴

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu): di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. Al-Taubah/9: 15)

Al-Qur'an menganjurkan agar keluarga mendapatkan perhatian yang serius. Keseriusan tersebut ketika al-Qur'an

berbicara masalah kekeluargaan (pernikahan) dikaitkan dengan tanda-tanda ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa masalah keluarga adalah masalah serius yang perlu mendapatkan perhatian dan perenungan manusia sebagaimana ayat-ayat Allah yang harus dipikirkan oleh manusia. Firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكِرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Al-Rûm: 21)⁵⁵. Lihat juga QS. Al-Nahl: 72:

Kehidupan keluarga jika diibaratkan sebuah bangunan, demi terpeliharanya bangunan itu dari terpaan badai dan guncangan gempa, maka ia harus didirikan di atas fondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kualitas serta kokoh. Fondasi kehidupan keluarga adalah pendidikan agama yang disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon kedua orang tua. Oleh karena itu al-Qur'an menganjurkan bagi orang yang belum siap mental dan fisik agar ia bersabar lewat berpuasa agar senantiasa terjaga kesuciannya dari kehinaan dan kenistaan.

وَلَيْسَتَعْتَفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. (QS. Al-Nûr: 33)

Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari keluarga mereka dapat mengetahui sifat-sifat yang mulia seperti kesetiaan, rahmah, kasih sayang dan sebagainya. Dari kehidupan keluarga suami dan isteri memperoleh sifat keberanian yang berasal dari pembelaan untuk melindungi keluarga. Dari unit kecil ini nantinya akan menjadi modal besar bagi keberlangsungan suatu bangsa dan masyarakat.⁶

Lembaga Pendidikan :-

III. Model Ijtihad Pendidikan

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mu'min, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik. (QS. Al-Isrâ'/ 17: 19)

Jika dilihat dari fenomena sosial, kebanyakan persoalan yang muncul dari kehidupan bermuara pada kesenjangan jaminan kesejahteraan kehidupan, terutama dalam upaya pemenuhan kebutuhan yang bersifat primer.

Pada zaman modern, kebutuhan primer bergeser dari tiga sektor menjadi lima sektor, yaitu dari kebutuhan *sandang, pangan dan papan*, ditambah *pendidikan dan kesehatan*. Oleh karena itu, pada awalnya tanggung jawab pendidikan pertama dan utamanya adalah berada di bawah tanggung jawab keluarga (orang tua). Lembaga pendidikan hanya merupakan ijtihad sosial guna menangani ketimpangan sosial yang muncul. Tetapi karena pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang asasi bagi kehidupan

manusia, maka tanggung jawab tersebut akhirnya bergeser dari keluarga kepada masyarakat yang diformalkan dalam sebuah institusi.

Berangkat dari ayat di atas, al-Qur'an berusaha untuk meng-introduksikan dirinya sebagai *pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus*. Di antara petunjuk-petunjuknya adalah bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok yang didasarkan pada semangat pengabdian manusia kepada Allah. Semangat ini adalah tujuan utama Allah menciptakan makhluknya khususnya adalah manusia. Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Al-Dzâriyât: 56).

Setelah manusia tercipta, salah satu preposisinya adalah sebagai *khalifah* di bumi. Firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah/2: 30)

Dari ayat di atas salah satu tugas khalifah adalah menciptakan kemakmuran di muka bumi, salah satunya adalah mengupayakan untuk memperoleh pendidikan bagi orang yang tidak mampu untuk meraihnya.

Ketidakmampuan untuk mendapatkan pendidikan disebabkan oleh dua faktor, *pertama* ketidakmampuan untuk memperoleh pendidikan disebabkan oleh faktor ekonomi. Pada hakekatnya tanggung jawab mendidik anak adalah hak mutlak bagi orang tuanya, tetapi karena faktor ekonomi upaya orang tua lebih difokuskan kepada usaha untuk mencukupi kebutuhan primer lainnya, sehingga orang tua berusaha mencararkan pendidikan anaknya kepada lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. *Kedua* karena faktor kualitas dan kemampuan psikis orang tua untuk mendidik dan mengajari anaknya, sehingga ia menyerahkan pendidikan anaknya kepada lembaga yang bertugas untuk menyelenggarakan pendidikan. *Ketiga* karena faktor kelemahan ekonomi dan kualitas psikis orang tua, ia tidak berdaya dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Dalam kondisi seperti ini, maka kehadiran lembaga/institusi pendidikan sangat dibutuhkan.

Dalam pandangan Islam, penyelenggaraan kegiatan pendidikan mendapatkan apresiasi yang sangat mulya, baik pendidik, maupun peserta didik. Sehingga banyak hadis yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan orang yang menuntut ilmu, di antaranya adalah:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رواه الترميذي).

dari Anas bin malik ia berkata: Rasulullah SAW bersabda; Siapa orang yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia adalah berada di jalan Allah sehingga ia kembali. (H.R. Tirmizi)

Sementara kegiatan pendidiknya dikategorikan kepada amal jariyah yang nilainya tidak pernah putus.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَنْصُرُوهُ (رواه مسلم).

Dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Apabila manusia telah mati, maka terputuslah segala amal perbuatannya kecuali tiga hal; yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakan kepadanya. (H.R. Muslim)

Dalam konteks kehidupan sosial dengan berbagai corak dan ragam profesi, skil, lapangan pekerjaan dan tuntutan hidup yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu, sering mengabaikan kondisi sosial kemanusiaan. Setiap individu tersibukkan oleh kejaran tuntutan individunya. Dalam suasana seperti ini al-Qur'an mengingatkan agar orang mukmin yang merupakan *ummatan wasathan*,¹ yang selalu memberi peringatan bagi manusia lain agar tidak melaut semuanya dalam kegiatan rutinitas masyarakat. Hendaknya ada di antara mereka yang mau memikirkan kebutuhan masyarakat, di mana kebutuhan tersebut kurang mendapatkan perhatian, bahkan sering diabaikan oleh masyarakat itu sendiri. Salah satunya adalah pemikiran tentang keberlangsungan pendidikan.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. Al-Taubah/9: 122)

Ayat di atas bukan mengajarkan perilaku skeptis, dan kadang-kadang juga tidak sedikit ayat tersebut dipahami sebagai dalih dikotomi ilmu dan pendidikan, seolah-olah orang harus ada yang khusus mendalami kitab-kitab keagamaan tanpa menghiraukan ilmu-ilmu Allah yang lain. Hemat penulis, kata *tafaqquh* tidaklah identik persis dengan belajar, akan tetapi kata tersebut menunjukkan kepada upaya pemahaman baik nilai maupun perilaku keagamaan kepada orang yang kurang memahaminya. Hal ini karena dalam konteks lain Islam telah mewajibkan kepada manusia untuk menuntut ilmu atau mempelajari ilmu. Sementara pembelajaran belum menjamin adanya penghayatan. Di sini hendaknya ada sebagian orang yang berilmu dan menghayati kandungannya memberi peringatan kepada orang lain yang tidak menghiraukan terhadap nilai-nilai sebagaimana nilai yang terdapat dalam ilmu yang telah dipelajarinya.

Dari spirit ajaran Islam tersebut, jika dilihat dari sejarah masa lampau, lembaga pendidikan biasanya berawal dan berpusat ditempat-tempat peribadatan, seperti masjid, mushalla, surau dan lain-lain. Hal ini dalam persepsi muslim bahwa kegiatan pendidikan nilainya adalah sama dengan ibadah, sehingga tempatnyapun didentikkan dengan masjid.

Berbagai corak lembaga dan institusi pendidikan adalah merupakan ijtihad untuk menciptakan kegiatan pendidikan yang

lebih mashlahah. Perbedaan program studi, fakultas dan lain-lain adalah merupakan hasil ijtihad sosial yang didasarkan pada spirit pengabdian kepada khaliq yang dimanifestasikan kepada orang-orang yang lemah dalam menyelenggarakan tugas pendidikan dalam rangka memperbaiki dan mempersiapkan generasi masa depan.

IV. TANGGUNGJAWAB PENDIDIKAN

Membicarakan tanggung jawab pendidikan, merupakan wacana yang tidak bisa dipisahkan dengan tema tentang tanggungjawab intelektual.¹ Karena pendidikan mempunyai tanggung jawab terhadap transformasi intelektual, dan intelektual mempunyai kelaziman untuk menjadikan orang terdidik. Tidak berhenti pada transformasi intelektual saja, namun pendidikan juga mempunyai tanggung jawab yang lebih universal yakni mengantarkan manusia mempunyai kesadaran moral. Oleh karena itu Islam selalu menghimbau kepada setiap Muslim untuk mengambil peran sebagai da'i (penyeru) ketika ia membaca dan menafsirkan al-Qur'an. QS. Yûsuf: 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".

Selain itu, Islam juga mengingatkan kepada orang yang berilmu untuk menyampaikan kebenaran dan melanjutkan

hittah para Rasul. Dalam hal ini, kita akan melihat bagaimana tanggung jawab sebuah pendidikan dengan menelaah sosok seorang tokoh yang disampaikan al-Qur'an sebagai model (*prototype*) dalam mendidik generasinya.

A. Tela'ah QS. Luqman: 12-14

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ
يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ
يَا بُنَيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. *Luqmân*: 12-13).

Dalam mentransformasikan sebuah nilai, al-Qur'an sering menampilkan sosok seorang tokoh sebagai teladan bagi umat Islam, seperti sosok Luqmân yang menjadi pemimpin yang bijak bagi keluarga dan anak-anaknya. Al-Baidhawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tokoh tersebut adalah Luqman bin Baurâ' yang berasal dari anak keturunan Azar. Ia termasuk anak saudara perempuan Ayub yang berasal dari Mesir yang hidup pada masa Nabi Daud. Ia pernah menimba ilmu dari Nabi Daud sehingga dalam pandangan Jumhur ia adalah

orang yang sangat bijak, meskipun tidak masuk dalam derajat Nabi atau Rasul.²

Dalam ayat di atas, Allah menegaskan bahwa Dia telah memberikan *al-hikmah* kepada seorang hamba yang bukan Nabi dan Rasul yang bernama "Luqmân". Secara bahasa kata *hikmah* berasal dari kata *ha-ka-ma* yang berarti mencegah sesuatu untuk suatu upaya demi keselamatan. Oleh karena itu kendali yang digunakan untuk memandu jalannya kuda juga disebut dengan *hakam*.³ Al-Râgib mendefinisikan *hikmah* adalah pencapaian kebenaran yang dilalui melalui ilmu dan akal.⁴ Jika kata tersebut dikorelasikan dengan kata Allah, maka kata *hikmah* berarti pengetahuan tentang sesuatu sekaligus perwujudannya secara proporsional. Sementara jika dikorelasikan dengan manusia, maka kata tersebut berarti pengetahuan tentang yang maujûdât dan perlakuan kebajikan.

Dari makna tersebut sebagian mufassir ada yang mengartikan *hikmah* dengan arti taufiq untuk melakukan perbuatan yang didasarkan pada ilmu dan pemahaman yang menjadikan ia tahu cara bersyukur kepada Allah atas segala pemberiannya, tahu cara berterimakasih kepada manusia serta mampu memfungsikan segala yang ada semata-mata hanya untuk kebajikan dan kemaslahatan.⁵

Dalam ayat tersebut tersebut di atas, dijelaskan bagaimana penyampaian pesan Tuhan yang ditujukan kepada Luqmân melalui anaknya, al-Qur'an menggunakan sapaan *Ibn*,⁶ yang memberikan kejelasan kondisi psikologis antara ke dua belah pihak dalam suasana yang akrab dan humanis, dan di antara kesan psikologis yang nampak dari kondisi tersebut adalah:

- a. Penunjukan keseriusan (*harîsh*) yang didasari rasa tanggung jawab, di mana pesan tersebut muncul dari lubuk hati yang tulus, tanpa ada pamrih dan harapan apapun kecuali semata-mata hanya diilhami oleh rasa *mahabbah*, yaitu *mahabbatullah* atas amanat yang harus dilakukan, dan *mahabbah al-abnâ'* atas hubungan tali kasih keturunan.
- b. Pesan yang disampaikan adalah himbauan moral, yang oleh al-Qur'an biasanya dikaitkan dengan ungkapan *wa'dz/mau'idzah*. Hal ini berbeda dengan kondisi Nabi Musa as ketika Tuhan menyampaikan pesan dalam Taurat. Dalam konteks tersebut al-Qur'an menggunakan kata *wa'd* (janji).⁷

Dalam konteks tersebut pesan imperatif yang disampaikan dengan kata *mau'idzah* lebih mengedepankan sifat psikologis yang harmonis, daripada sifat biologis yang anarkhis, di mana kata tersebut menunjukkan arti kegelisahan yang disandarkan pada ancaman agar tidak melakukan sesuatu yang dilarang, atau meninggalkan sesuatu yang diperintahkan. Di samping itu kata tersebut juga digunakan untuk menyampaikan pesan kebajikan yang mampu menyentuh kalbu dan perasaan orang yang dituju. Kondisi ini sering kita jumpai di mana al-Qur'an sering menggunakan kata tersebut dalam konteks-konteks tertentu seperti:

- 1) Dalam konteks pengajaran, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Nahl: 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁸

- 2) Dalam konteks petunjuk, seperti firman Allah dalam QS. Yûnus: 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ
وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang beriman.

- 3) Dalam konteks peringatan, seperti firman Allah dalam QS. Sab': 46:

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِيَ وَفِرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا
مَا يَصَاحِبُكُمْ مِنْ جُنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.

Seruan Luqmân kepada anaknya dalam ayat di atas menggunakan kata *bunayya*, tidak menggunakan kata *ibnî*, menunjukkan bahwa tanggung jawab tersebut lebih bersifat parenial yang tidak hanya terbatas pada anak, tetapi juga keturunan secara umum. Konotasi makna dari pesan yang disampaikan melalui hubungan *banuwwah* tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang pertama diterima dan dilakukan terhadap anak adalah dalam

wilayah keluarga, di mana keluarga dan orang tua bertanggung jawab penuh atas keberlangsungannya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ
وَفِصَالَهُ فِي غَامٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqmân: 14)

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak di-isyaratkan dengan kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, sebagai balas jasa atas jerih payah dalam mendidiknya semenjak masih dalam kandungan.

Dari paparan ayat pertama dan ayat kedua jika dikorelasikan, maka akan terlihat bahwa *hikmah* yang diberikan oleh Allah kepada Luqmân, mampu menjadikan dia sebagai orang yang dapat mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepada dirinya. Dari nikmat yang ada pada diri Luqmân, ia mampu menyampaikan dan menyalurkan kepada orang lain yang berupa *mau'idzah*.⁹

Kondisi ini relatif sangat berbeda dengan kondisi kebanyakan manusia, di mana ketika ia mendapatkan nikmat dari Tuhan-nya, yang nampak pertama kali dalam dirinya adalah sifat kufur, dan dari kekufuran tersebut ia berupaya menjadikan nikmat yang ada pada orang lain, berkumpul menjadi miliknya, atau setidaknya ia menginginkan agar orang lain tidak mendapatkan seperti apa yang ia dapatkan.

B. QS. Al-Syu'arâ: 214-217:

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ
الْمُؤْمِنِينَ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّي بِرِيءٍ مِّمَّا تَعْمَلُونَ وَتَوَكَّلْ
عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ.

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakanmu maka katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan"; Dan bertawakkallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

Al-Thabari meriwayatkan bahwa ketika ayat ini turun, Nabi mulai menyampaikan pesan suci yang diterimanya kepada seluruh kerabat dan keluarga dekatnya. Sementara Imam Muslim meriwayatkan bahwa ketika ayat ini turun, Nabi langsung mengumpulkan anak dan kerabatnya seraya menyampaikan pesan:

لَا أَمْلِكُ لَكُمْ شَيْئًا مِنَ اللَّهِ سَلُونِي مِنْ مَالٍ مَا شِئْتُمْ

Saya tidak mempunyai wewenang tanggung jawab sama sekali terhadap kalian dari siksaan Allah, kala masalah harta silahkan minta apa yang saya punya semau kalian.

Sementara al-Bukhâry meriwayatkan bahwa ketika ayat tersebut turun Nabi langsung menuju dan naik bukit Shafa seraya mengumpulkan sanak kerabat dan para sahabatnya. Beliau menyeru kepada seluruh kerabat besarnya, yang isi seruannya adalah:

إِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيِ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

dan seruan tersebut dengan spontan ditanggapi dan disahuti oleh paman Nabi Abu Lahab dengan sanggahan:

تَبَا لَكَ يَا شَائِرَ الْيَوْمِ أَمَا دَعَوْتَنَا إِلَّا لِهَذَا؟

seketika itu pula Allah menjawab sanggahan Abu Lahab tersebut dengan menurunkan QS. al-Lahab:

Dari ayat di atas, jika dilihat dari perspektif tanggung jawab pendidikan atau dakwah, maka dapat disederhanakan menjadi beberapa poin penting di antaranya adalah:

- a. Jika ayat yang pertama di atas direlasikan dengan ayat yang sebelumnya yaitu:

فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَكُونُ مِنَ الْمُعَذِّبِينَ

Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang di'azab. (QS. al-Su'arâ': 213)

Maka, dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada Rasul untuk meningkatkan keikhlasannya. Padahal secara rasional perintah tersebut tidaklah tepat sasaran-nya. Oleh karena itu, hakekat yang dituju dari seruan tersebut adalah ummat Muhammad. Karena salah satu sikap etis al-Qur'an jika ingin menyampaikan pesan kepada ummat, khitabnya terlebih dahulu ditujukan kepada pemimpinnya. Maka jika ayat tersebut tujuan formalnya adalah Rasul, maka ayat yang berikutnya adalah khitab untuk ummat dan kerabatnya.

- b. Gaya retorik tersebut memberikan isyarat bahwa dalam pandangan al-Qur'an tanggung jawab pendidikan bukan

hanya terbatas pada wilayah kekuasaan, baik formal maupun non formal, tetapi juga termasuk konsistensi antara apa yang disampaikan dengan kondisi perilaku yang menyampaikan. Oleh karena itu, sebelum segala sesuatunya, pendidik harus terlebih dahulu mampu memberikan *qudwah hasanah* kepada peserta didiknya.

- c. Sesuai dengan kondisi psikologis manusia, maka dalam pendidikan konsep *taba'ir* (*reward*) lebih didahulukan daripada konsep *indzâr*¹⁰ (ancaman).
- d. Kata *indzâr* dalam ayat tersebut disebutkan secara mandiri, bukan berarti mengabaikan aspek psikologis, tetapi lebih memberikan penekanan terhadap urgensi masalah yang akan disampaikan.¹¹
- e. Kata *indzâr* yang direlasikan dengan kata '*asyîr* dan kata *aqrab*, menunjukkan bahwa hubungan kedekatan, kekerabatan, kekeluargaan serta nasab dalam pendidikan, jangan sampai disalahgunakan sebagai faktor peningkatan kualitas peserta didik yang menafikan proses dan hukum sebab akibat.¹²
- f. Dalam pendidikan, keseriusan dalam menyampaikan suatu masalah tidaklah menghalangi untuk bersikap ramah dan lemah lembut, serta senantiasa menghindari sikap emosional. Hal ini seperti dijelaskan dalam kelanjutan ayat 214:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

- g. Ayat 214 menunjukkan bahwa dalam pendidikan harus bersikap adil, di mana setiap peserta didik mempunyai hak yang sama dari pendidik. Adapun peringatan Nabi kepada keluarganya pada ayat di atas hanyalah merupa-

kan sikap etis (*birr*) terhadap sanak kerabat yang tidak berhenti dan menghalangi untuk berbuat baik kepada orang lain.¹³

- h. Dalam menyampaikan sebuah pesan kepada peserta didik, jika segala upaya dan cara telah ditempuh, ternyata belum menghasilkan apa yang diharapkan oleh pendidik, maka pendidik harus sadar bahwa hasil tersebut bukan hak veto manusia, melainkan adalah hak prerogatif Allah. Oleh karena itu, segala sesuatunya harus dikembalikan kepada yang Maha Kuasa.

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

dan lapangan pekerjaannya, tetapi selama ia belum punya minat dan rangsangan serta kepekaan sosial, sebenarnya belum berhak untuk menyandang predikat *intelektual*. Lihat Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bndung: Mizan, 1991), hlm. 220.

- ² Bertolak belakang dari pendapat jumhûr, bahwa Luqmân adalah termasuk katagori Nabi. Hal ini sesuai dengan posisinya yang dijadikan nama surat dalam al-Qur'an yang setingkat dengan nama surat dari Nabi yang lain, seperti Ibrâhim, Nûh, Muhammad dan lain-lain. Abdul Karim al-Khatib, *Al-Tafsîr al-Qur'any Li al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), juz. 19, hlm. 564.
- ³ Abi al-Husain Ahmad Ibnu Faris Ibnu Zakariya, *Al-Maqâyis Fî al-Lughah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), hlm. 467.
- ⁴ Al-Râghib al-Asfahâny, *Mu'jam Mufradât Alfâd al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), hlm. 245.
- ⁵ Wahbah al-Zuhaily, *Al-Tafsîr al-Munîr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1997), juz. 21, hlm.145.
- ⁶ Ibnu Fâris menjelaskan bahwa kata *ibn* berasal dari derivasi kata *ba-nu-wun* yaitu sesuatu yang mempunyai hubungan peranakan. Ibnu Fâris, *Al-Maqâyis*, hlm. 156.
- ⁷ Dalam penggunaan kata *wa'd*, al-Qur'an kadang-kadang mengkaitkan dengan kata *busrâ*, dan kadang-kadang dikaitkan dengan kata *wa'id* (ancaman). Al-Râgib, *Mu'jam*, hlm. 563.
- ⁸ Lihat Juga QS. al-Mujâdilah: 3.
- ⁹ Wahbah, *Tafsîr*,...juz. 21, hlm. 146.
- ¹⁰ Lihat QS. al-Ahzâb: 45-46, Maryam: 97 dan lain-lain.
- ¹¹ Lihat QS. al-Syûrâ: 7, Furqân: 5 dan lain-lain.
- ¹² Wahbah, *Tafsîr*,... juz.21, hlm. 239.
- ¹³ Abdul Karim, *Al-Tafsîr*,...juz. 21, hlm. 175.

B A B L I M A

MEDIA PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

I. MATSAL

Proses penyampaian suatu informasi dalam kegiatan belajar-mengajar, akan lebih menarik dan efisien jika dituangkan dalam sebuah cerita dan ungkapan yang indah. Salah satu strateginya adalah menggunakan *tamtsîl*. Secara Etimologi kata *tamtsîl* berasal dari kata **ثَلَّ** yang berarti *syabh* yaitu perumpamaan atau penyerupaan. Dalam konteks sastra *matsal* adalah ungkapan yang disampaikan dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam suatu ucapan dengan keadaan yang karenanya perkataan itu diungkapkan.² Sehingga matsal, sering digunakan untuk menunjuk kualitas hasil, yang diharapkan dapat diambil pelajaran bagi pendengarnya.

Al-Baihaqy meriwayatkan dari Abi Hurairah bahwa al-Qur'an turun menunjuki lima hal yaitu *halâl* untuk dilakukan, *harâm* untuk di jauhi, *muhkam* untuk diikuti, *mutasyâbih* untuk diimani, dan *amtsâl* atau *tamtsîl* untuk diambil i'tibar.³

Kata *matsal* sering disebut oleh al-Qur'an yang dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

1. *Matsal* yang menunjuk kepada makna *sibh* (serupa, sepadan, sama). Hal ini seperti firman Allah:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'rûf. (QS. al-Baqarah/2: 228)

2. *Matsal* yang menunjuk makna *nadlîr* (padanan). Firman Allah dalam QS.al-Jumu'ah: 5:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْجِمَارِ يَذْخَبُهَا أَشْقَارًا

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan Taurat, kemudian tidak memikulnya seperti keledai yang membawa kitab yang tebal.

3. *Matsal* yang menunjuk makna *mau'idzah* (peringatan/pelajaran). Firman Allah:

وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia, supaya mereka itu selalu ingat. (QS. Ibrahim/14: 25)

Dari pengungkapan *masal* atau *tamtsîl* tersebut, diharapkan dapat menampilkan makna dalam bentuk yang hidup dan dapat diyakini dalam pikiran si pendengarnya, dengan cara mengedepankan sesuatu yang ghaib dengan yang hadir, yang abstrak dengan yang konkrit, sehingga jiwa pendengar dapat menangkap makna-makna tersebut secara proporsional.⁴

Dari segi bentuk, *matsal* dalam al-Qur'an dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

- a. *Matsal musarraahah*, yaitu matsal yang berfungsi menjelaskan sesuatu yang menunjuk kepada *tasybih*, yang langsung menggunakan lafad *matsal*.

Firman Allah QS. al-Baqarah: 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا

Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api.

- b. *Matsal kâminah*, yaitu *matsal* yang tidak disebut secara jelas lafad *matsal*, tetapi ia menunjuk makna yang indah yang dapat menarik perhatian jiwa yang digunakan untuk mengungkap hal-hal berikut:

- 1) Agar berbuat bijak dan sederhana. Firman Allah QS. al-Furqân: 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan orang yang apabila membelanjakan hartanya tidak berlebihan dan tidak pula kikir, tetapi di tengah-tengah antara yang demikian.

- 2) Untuk menekankan bahwa kebenaran berita perlu diselidiki. Firman Allah QS. al-Baqarah: 260:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أُولَٰئِكَ ثُلُومٌ ۚ قَالَ بَلَىٰ ۖ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata: Ya Tuhanku: perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati. Allah berfirman, apakah kamu belum percaya? Ibrahim menjawab, aku telah percaya, tetapi hati saya aagar mantap.

- 3) Untuk menegaskan bahwa sesuatu itu akan dipertanggungjawabkan. Firman Allah QS. al-Nisâ: 123:

مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ

Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.

- 4) Untuk peringatan agar tidak terjebak dalam kesalahan dua kali. Firman Allah:

قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ

Ya'qûb berkata: bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepadamu dahulu. (QS. Yûsuf: 64)

- c. *Matsal mursal*, yaitu kalimat bebas yang tidak menunjukkan lafad *tasybih* tetapi digunakan sebagai *matsal*. Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي.

Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka barang siapa di antara kamu meminum airnya bukanlah ia pengikutku, dan barang siapa tidak meminumnya, maka ia adalah pengikutku. (QS. al-Baqarah: 249)

Dari berbagai modelnya, *matsal* dalam pendidikan dikehendaki:

- a. Untuk mengkongkritkan bentuk empirik (المعولات) agar mudah diterima indera, karena sesuatu yang abstrak sulit ditanamkan dalam benak manusia.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِءَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانَ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَمَّا بَابُهُ وَابِلٌ فَتَرَكَّهُ صَلْدًا

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). (QS. Al-Baqarah: 264)

- b. Untuk menghadirkan sesuatu yang ghaib, sehingga seolah-olah hadir.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, (QS. Al-Baqarah: 275)

- c. Untuk mendorong orang yang memberi mauidlah untuk bertindak sebagai uswatun hasanah.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَعَ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. (QS. Al-Baqarah: 261)

- d. Untuk memuji orang tetapi yang dipuji tidak merasa berbangga diri.

سَيَبَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ.

Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya (QS. Al-Fath: 29)

- e. Untuk menunjuk suatu kejahatan agar ditinggalkan.

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَبَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ
هَوَاهُ فَمَثَّلْنَاهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ
تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا

Dan kalau Kami menghendaki sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurunkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. (QS. Al-A'raf: 176)

- f. Untuk memberikan nasehat yang mudah diresapi dan diterima.⁵

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya telah Kami buat kan bagi manusia dalam Al Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (QS. Al-Zumar: 27)

Dalam konteks ini, proses pengajaran yang menggunakan metode perumpamaan, dimaksudkan untuk membentuk berbagai premis yang diharapkan peserta didik mampu untuk merumuskan istimbathnya secara logis. Sehingga dari mastal yang disampaikan tersebut peserta didik mampu mengambil hikmahnya secara jernih dan seterusnya dapat diamalkan dalam kehidupan riilnya.

Di antara keunikan al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan kehidupan ialah model penyampaian pesan yang singkat, mudah, dan jelas, untuk dipahami. Dan salah satu metode ter-

sebut adalah melalui ungkapan *matsal* (perumpamaan). *Mastal* digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang sangat mendasar dan bersifat abstrak. Cara tersebut dapat ditemukan, misalnya, ketika al-Qur'an menjelaskan ke-esaan Allah dan orang-orang yang mengesakan Allah, tentang kemusyrikan dan orang-orang musyrik, tentang sikap dan kenyataan-kenyataan yang akan dihadapi oleh orang-orang bertauhid dan orang yang musyrik, serta tentang perbuatan-perbuatan mulia.

Masalah-masalah tersebut diungkapkan melalui perumpamaan yang bersifat konkret (*hissi*) yang dimaksudkan untuk menjelaskan dan menegaskan makna pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan perumpamaan yang konkret tersebut, para pendengar dan pembaca akan merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan terlihat secara langsung. Masalah pengetahuan dan wahyu misalnya, diumpamakan oleh al-Qur'an seperti air hujan dari langit, sedangkan hati dan jiwa manusia yang menerima wahyu tersebut diumpamakan bumi dan lembah-lembah. Sementara fungsi wahyu bagi hati manusia diumpamakan hujan dalam menyuburkan tanah.⁶

Ada tanah yang dapat menampung air hujan, sehingga menjadi subur dan dapat menghasilkan buah-buahan dan biji-bijian melimpah. Hal ini sama dengan orang yang jiwa dan hatinya dapat memahami wahyu Allah dan bimbingan Nabi. Ia akan dapat memikirkan dan merenungkan wahyu tersebut, kemudian mampu melahirkan amal shalih sesuai dengan apa yang diajarkan kepadanya. Ada juga lembah yang dapat menampung air tetapi tidak dapat menumbuhkan tanam-tanaman. Orang lain kemudian memanfaatkan air yang ditampungnya

untuk keperluan minum dan ternak-ternaknya, serta mengairi sawah-ladang mereka. Perumpamaan ini menggambarkan orang yang menerima petunjuk wahyu dan bimbingan Nabi, kemudian disampaikannya kepada orang banyak. Mereka lantas mempedomani dan mengamalkannya. Sedangkan orang yang menerima petunjuk itu sendiri hanya sebagai media dan fasilitator dan tidak dapat memanfaatkan petunjuk wahyu dan Sunnah Nabi tersebut untuk keperluan dirinya.

Ada pula tanah yang tak dapat menampung air hujan dan tidak pula dapat menumbuhkan tanaman. Hal ini merupakan perumpamaan orang yang jiwa dan hatinya tak dapat memanfaatkan wahyu dan Sunnah Nabi, baik menjadi pengetahuan murni bagi dirinya sendiri –apalagi untuk diamalkannya –maupun menjadi media untuk disampaikan kepada orang lain.⁷

Dari contoh di atas, dapat dilihat bagaimana hebatnya al-Qur'an membuat perumpamaan yang sangat indah dan sesuai antara tipe-tipe hati manusia dengan tipe-tipe tanah. Demikian juga kesesuaian perumpamaan antara wahyu dengan diturunkannya air hujan dari langit. Air hujan dapat menyuburkan tanah yang tandus, dan dapat pula menghidupi manusia dengan hasil tanaman secara konkret, sebagaimana halnya wahyu dapat menghidupkan jiwa dan hati yang mati, serta dapat memenuhi kebutuhan ruhani manusia.⁸

A. Matsal *kalimah thayyibah* (kalimat yang baik: tauhid)

Firman Allah dalam QS. Ibrâhîm: 24-25:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

Persesuaian antara “pohon” dengan *tauhid* adalah keyakinan yang menghunjam dan mengakar di dalam jiwa, karena orang yang bertauhid senantiasa mengenal, membenarkan, memikirkan, dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah. “Pohon” tauhid akan dapat menghasilkan buah iman dan takwa. Iman dan takwa setiap saat dapat membuahkan berbagai manfaat, baik bagi diri orang yang bertakwa itu sendiri maupun bagi orang lain. Iman dan taqwa muncul dalam bentuk niat lurus, akhlak mulia, amal-amal shaleh, dan berbagai petunjuk yang benar. Jiwa tauhid itu menjulang ke langit karena keikhlasan, pengetahuan, dan keyakinannya senantiasa dapat menghubungkan dirinya dengan sang Maha Pencipta. Sungguh, suatu nikmat yang tidak terhingga bagi setiap mukmin yang taqwa, dapat berkomunikasi dan berdialog dengan Tuhannya. Ungkapan rasa syukur, bacaan *tahmid*, *tasbih*, *takbir*, *tahlil*, terus

bergemuruh dalam hati yang suci, bersih karena taat kepada Allah Penciptanya.

Sebaliknya, lemahnya keyakinan atau *syirk* diumpamakan oleh al-Qur'an dengan laba-laba yang sedang membuat sarang.

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ
بَيْتًا وَإِنْ أَوْهَنَ الْبُيُوتُ لَبِثَتْ الْعَنْكَبُوتُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.

Upaya laba-laba untuk membuat rumah, hanya menambah kelemahan dirinya. Demikian halnya dengan perbuatan *syirik* atau menyekutukan Allah. Perbuatan orang-orang musyrik menciptakan dan memuliakan tuhan-tuhan lain selain Allah, yaitu tuhan-tuhan palsu yang diyakini akan dapat menjadi pelindung, memberi manfaat, atau menghindarkan dirinya dari berbagai bahaya, hanya akan menambah kelemahan mereka sendiri. Sebab hubungan hati dan jiwa mereka menjadi terputus dari Tuhan yang semestinya mereka yakini. Sebuah petaka kehidupan yang tidak akan pernah sirna. Karena kemusyrikan dapat melahirkan neraka bagi setiap orang yang melakukannya.

Barangsiapa yang hatinya terputus dari Allah dan menggantungkannya kepada sesama makhluk, ia akan menjadi lemah dan bertambah lemah. Sebab setelah menggantungkan harapan kepada sesama makhluk, orang tersebut akan menghadapi kenyataan hidup yang bertolak belakang dengan harapannya. Kenyataan itu kemudian akan mematahkan harapan dan cita-cita.

Adapun orang-orang mukmin, mereka menjadi kuat karena kuatnya keimanan kepada Allah. Ketauhidan menjadikannya menggantungkan segala harapan hanya kepada Allah. Orang-orang Mukmin meyakini hanya Allah yang menguasai dan yang bisa memberikan manfaat, atau yang menjauhkan bahaya dari dirinya. Dilah Tuhan yang mengendalikan dan mengatur segala-galanya.

Orang-orang yang memiliki keyakinan seperti itu adalah orang-orang benar dan lurus, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Mereka memiliki kemauan yang bebas dan merdeka dari perbudakan makhluk Tuhan lainnya. Mereka tidak terikat kepada makhluk dalam bentuk apa pun. Mereka berbeda dengan orang-orang musyrik, karena mereka ibarat seorang budak sahaya yang buta dan membiarkan dirinya dikendalikan oleh tuannya. Kemana pun ia menghadap dan pergi, senantiasa akan mengalami penderitaan. Sebab ia telah membiarkan dirinya berada di bawah pengaruh dan kendali makhluk Tuhan lainnya tanpa ada kebebasan untuk berbuat dan bertindak.

Di samping itu, dalam Surat al-hajj ayat 31, Allah mengumpamakan orang-orang musyrik dengan orang yang jatuh dari langit, lalu mereka disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh, sementara dalam ayat 37 disebutkan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali

tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. (QS. al-Hajj: 37).

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa orang musyrik meyakini tuhan-tuhan palsu yang mereka ciptakan itu dapat memberikan manfaat kepada mereka. Padahal sebenarnya hanya tuhan-tuhan palsu yang sangat lemah. Sebab meskipun semua tuhan-tuhan palsu itu bersatu, mereka tidak mampu walaupun hanya menciptakan makhluk yang lemah, yaitu seekor lalat. Bahkan sesembahan mereka itu lebih lemah lagi dari lalat, karena jika seekor lalat mengambil sesuatu dari diri tuhan-tuhan palsu itu, mereka tidak mampu untuk merampas kembali yang diambil lalat tersebut. Adakah yang lebih lemah dari pada tuhan-tuhan palsu ini? Dan adakah penipuan yang lebih besar dari pada yang dialami oleh orang-orang yang menyekutukan Tuha itu?

Disamping penipuan dan kelemahan yang ditanggungkan, mereka masih mengalami penderitaan yang lain, yaitu kesetiaannya harus dibagi-bagi kepada beberapa tuhan. Mereka tak ubahnya seperti seorang budak yang menjadi milik beberapa tuan; Ia tidak akan tenang jika hanya menunjukkan kesetiaan kepada satu tuan.

Jika orang-orang musyrik menyadari sebagian saja dari keadaan menyedihkan di atas, niscaya mereka akan tercengang mengetahui hal yang sebenarnya sedang mereka alami. Mereka akan mengerti dan sadar bahwa dirinya telah menysia-nyikan kakal dan pikiran, setelah sebelumnya menysia-nyikan agama.

Adapun orang-orang yang bertauhid, mereka akan ikhlas kepada Tuhannya, tidak menyembah kecuali kepada Allah semata. Dengan begitu hati dan jiwa orang yang bertauhid akan menjadi tenang dan damai. Sebab ia mengetahui dan menyadari sepenuhnya pilihan itu benar, kehidupan akhiratnya terpuji, menang, bahagia dan abadi, berada dalam kehidupan yang baik, dan senantiasa memiliki harapan untuk mendapatkan hidup yang terbaik di dunia dan akhirat.⁹

B. *Matsal Amal Perbuatan Manusia*

Amal orang-orang beriman diumpamakan sebagai kebun-kebun subur yang lebat buahnya. Pemilik kebun itu terus-menerus mendapatkan hasil, dan hatinya damai serta tidak cemas terhadap terhentinya hasil kebun. Sebab ia yakin bahwa kebun itu akan dipelihara dan dijaga Tuhan. Sedangkan bagi penyekutu Tuhan, amalan mereka diumpamakan sebagai debu yang ditiup topan pada hari berangin kencang, sedikit pun mereka tak dapat memanfaatkan amalnya.

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ

Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. (QS. Ibrâhim: 18)

Dalam ayat lain amal orang kafir diumpamakan pula seperti fatamorgana:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ رِجِيَّةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ
إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا.

Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. (QS. al-Nûr: 39)

Sementara amalan orang-orang munafik, al-Qur'an membuat perumpamaan seperti keadaan orang yang berada dalam kegelapan, atau seperti orang yang ditimpa hujan lebat.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ
ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (QS. al-Baqarah: 17)¹⁰

Orang-orang munafik mengharapakan cahaya iman, tetapi ketika telah mengetahui petunjuk, hati mereka dikuasai sikap ragu-ragu dan ketidak tegasan. Mereka berada di antara pilihan tetap dalam agama yang di wariskan dari nenek moyang atau memilih agama yang benar dan penuh petunjuk Tuhan bersama segala konsekuensinya. Akhirnya mereka berhasil dikalahkan oleh setan, dan kembali kepada agama taklid yang dibawa nenek moyangnya, dan kembali ke dalam kegelapan.

Cahaya yang sebelumnya menerangi hati mereka kemudian lenyap tidak kembali lagi. Sebab berdasarkan sunnatullah yang berlaku pada hamba-hambanya, orang yang telah melihat dan mengetahui petunjuk (*al-hudâ*) dengan jelas, namun tetap

tidak mau mengikutinya, maka kepada orang tersebut telah diharamkan untuk mendapatkan pengarahannya (*taufiq*) menuju petunjuk ilahi.¹¹

C. Matsal dua Orang Isteri. (QS. al-Tahrîm: 10-12)

Dalam matsal ini Allah hendak menjelaskan bahwa jiwa kalau tidak mau menerima pancaran keimanan, maka selamanya ia tidak akan mau menerima *mau'idhah* dan *i'brah* serta ia tidak akan mau berkumpul dengan orang mukmin dan muttaqin. Dalam hal ini Allah memberikan contoh dua orang isteri, yang satu seorang yang *thâlih* yang diasuh oleh suami yang *shâlih*, dan yang satu isteri yang *shalihah* yang diasuh oleh suami yang *thâlih*, tetapi ternyata kedua kelompok (suami-isteri) tersebut di mana isteri yang *shâlihah* tidak mempan digoda oleh suami yang *thâlih*, demikian juga suami yang *shâlih* juga tidak mampu menaklukkan isteri yang berhati sesat.

Dari contoh (مثل) tersebut mengisyaratkan bahwa kedekatan orang musyrik kepada Nabi tidak memberikan nilai yang berarti bagi Islam dan orang Islam, karena kekufuran yang mereka sandang telah memutuskan hubungan antara orang musyrik dan orang Islam dan bahkan keberadaannya hanya sebagai dinding samping seperti kedekatan Nuh dengan isterinya, sementara kecintaan Nabi dengan Aisyah dan Hafshah justru susah untuk saling dipisahkan.¹²

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأةَ نُوحٍ وَامْرَأةَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya); "Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)". (QS. al-Tahrim:10)

Dalam ayat ini Allah memberikan matsal kepada orang kafir atas kebodohan mereka yang tidak mau memanfaatkan kedekatan hubungan mereka dengan orang mukmin untuk ikut bersama mereka, seperti kedekatan Isteri Nabi Nuh dan Luth yang tidak mau ikut suami mereka, tetapi mereka malah mengkhianati suaminya masing-masing.¹³ Di dalam al-Qur'an acap dijumpai matsal yang agak aneh yang disampaikan oleh Tuhan untuk direnungkan di mana di balik matsal tersebut terdapat usaha yang dilakukan dalam kondisi sulit tetapi ternyata dapat berhasil atau sebaliknya.¹⁴

Al-Qurthûby menjelaskan bahwa contoh (matsal) tersebut disampaikan oleh Tuhan kepada orang kafir menunjukkan suatu peringatan dan penegasan bahwa di hari kiamat nanti tidak akan ada yang dapat memberikan manfaat (pertolongan) antara yang satu dengan yang lain baik dari karib maupun kerabat jika berbeda akidah (agama), sebagaimana terpisahnya antara Nuh dengan isterinya.¹⁵

Jika matsal dalam ayat ini dikaitkan dengan ayat yang ada di awal surat ini akan memberikan pelajaran kepada ummul mukminin khususnya dan para isteri pada umumnya bahwa tidak ada gunanya kedekatan mereka dengan suaminya jika kedekatan tersebut digunakan ung bermaksiat kepadanya.¹⁶

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَةَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ
بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim", (QS. al-Tahrīm:11)

Matsal ini merupakan kebalikan dari contoh sebelumnya, kalau yang sebelumnya keluarga di mana suami shâlih sementara isteri thâlih, tetapi dalam ayat ini isteri shâlihah sementara suaminya thâlih.

Matsal ini disampaikan oleh Allah untuk menjelaskan bahwa hubungan antara orang mukmin dan orang kafir selama ini tidak akan memberikan dampak sesuatu jika hati dan jiwa mereka bersih dan suci. Dari paradoks al metaforis ini mengisyaratkan bahwa sebagai sunnatullah Dia tidak akan membebaskan tanggung-jawab seseorang untuk ditanggung oleh orang lain, setiap jiwa akan bertanggung jawab terhadap apa yang telah diupayakan dan akan mendapat imbalan sesuai yang ia lakukan.¹⁷

Dari kedua ayat tersebut wanita (perempuan) yang dijadikan matsal diungkapkan dengan kata امْرَأَة, tidak dengan kata زوجة, karena jika menggunakan kata زوجة berarti antara suami isteri memang cocok segala-galanya termasuk akidah dan perilakunya, padahal dalam ayat tersebut antara suami dan isterinya menunjukkan antagonis yang tidak bisa bertemu, oleh karena itu diungkapkan dengan kata امْرَأَة tidak زوجة.¹⁸

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَيْنَا فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ
رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ مِنَ الْقَائِمِينَ

dan Maryam puteri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang ta'at. (QS. al-tahrîm: 12)

Tokoh wanita yang disampaikan dalam matsal yang ketiga ini disampaikan dan ditujukan kepada orang mukmin, ia merupakan salah satu hamba Allah yang dimulyakan di antara hamba-hamba lain yang masih dalam kekafiran. Maryam adalah salah satu wanita suci yang menjaga diri dan kesuciannya dari segala kekejian sebagaimana yang didakwakan oleh kaum Yahudi bahwa ia telah berzina yang menghasilkan anak yaitu Isa AS. Untuk menepis anggapan tersebut di akhir ayat ini diakhiri dengan ungkapan *وَكَانَتْ مِنَ الْإِقْبَانِيْنَ* bahwa ia adalah orang yang taat, yang âbidah, khusus' sehingga tidak akan mungkin ia melakukan seperti yang dituduhkan oleh orang Yahudi kepadanya.

Dalam beberapa riwayat menjelaskan tentang ketokohan wanita yang sebagiannya disebutkan dalam al-Qur'an yang tidak sebanyak tokoh laki-laki, di antaranya adalah bahwa laki-laki yang sempurna yang disebutkan sebagai contoh jauh lebih banyak dari kaum wanita, dan di antara kaum wanita yang sempurna yang dijadikan matsal oleh Tuhan adalah Asiyah isteri Fir'aun, Maryam binti Imrân, Khadijah binti Khuwailid dan fathimah binti Muhammad.¹⁹

Dari ketiga contoh tokoh wanita tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Kelompok pertama adalah kelompok wanita yang telah rusak tabiatnya, di mana ia berada dalam tabiat yang sangat kondusif, tetapi kerusakan jiwanya ternyata

memenangkan atas keshalihan lingkungannya sehingga pengaruh lingkungannya tidak mampu untuk mempengaruhinya sehingga tetap dalam kekafirannya.

- b. Kelompok kedua adalah kelompok wanita yang mempunyai tabiat yang baik dan suci fitrahnya yang berada di dalam lingkungan yang rusak dan kurang kondusif, tetapi ternyata kerusakan lingkungan tidak mampu menggoda dan menggoyahkan kesucian dan keyakinannya.
- c. Ketiga adalah kelompok wanita yang suci dan bersih tabiatnya yang berada dalam lingkungan yang baik dan kondusif, sehingga kesucian dan kebaikan tersebut semakin bertambah dan berkembang.

Dari ketiga contoh yang telah disebutkan di atas, ada satu contoh kelompok yang keempat yang tidak disebutkan yang sengaja didiamkan yaitu kelompok wanita yang rusak dan jelek tabiatnya dan berada dalam kondisi dan lingkungan yang rusak pula. Contoh ini tidak diungkapkan karena mukhathab akan dapat memahami bahwa sesuatu yang rusak yang dicampur dengan yang baik saja tidak dapat berubah kerusakannya, apalagi yang rusak bercampur dengan yang rusak tentu akan bertambah kerusakannya, sebagaimana sesuatu yang baik dalam kondisi dan lingkungan yang baik akan bertambah kebaikannya. Oleh karena itu tidak dicantumkan dalam matsal tersebut.²⁰

Dari sisi lain ketiga matsal tersebut dapat di diambil pelajaran bahwa:

- a. Esensi (rûh) dari sesuatu akan dapat mempengaruhi dan mengalahkan materi (a'radl), di mana potensi atau fithrah manusia adalah modal dasar dan utama yang bersifat pasif

dan reaktif (القوة العامة), sementara lingkungan (البيئة) dan alam materi meskipun mempunyai pengaruh tetapi sesungguhnya tidak mampu untuk menggoyah potensi fitrahnya jika ia memfungsikan akal, fikiran dan potensi lain yang ada pada diri manusia itu sendiri, dengan arti kata manusia memang mempunyai dua predisposisi yaitu predisposisi positif dan negatif, hanya saja predisposisi positiflah yang sebenarnya lebih dominan sebagai potensi yang utama dan inilah yang dimaksudkan oleh Tuhan bahwa dia menciptakan kamu semua, maka di antara kamu ada yang kafir dan ada yang mukmin.²¹

- b. Perselisihan (friksi) antara syar dan khair pada hakekatnya akan memunculkan potensi baru yang lebih dinamis yang akan semakin mengokohkan kebajikan tersebut ketika menghadapi kejahatan, karena segala potensi yang ada akan dicurahkan untuk menghadapi serangan kejahatan tersebut oleh karena itu seandainya tidak ada friksi tersebut niscaya tidak akan tumbuh dinamika dan potensi yang baru, ia akan pasif dan tidak akan reaktif dan kreatif sebagaimana kegigihan isteri fira'un dalam mempertahankan keyakinannya. Dari sini maka setiap musibah yang dialami oleh orang mukmin pada hakekatnya adalah ujian untuk memperkokoh keimanannya dalam menghadapi cobaan yang akan menggoyahkan keimanannya.
- c. Suatu kebaikan meskipun kuantitasnya minoritas, pada hakekatnya adalah mayoritas dalam kualitas, karena kejahatan yang berkumpul ternyata tidak mampu untuk memadamkan pancaran iman yang ada dalam hati orang mukmin.

Dari permitsalan-permitsalan yang ada di langit dan bumi ini sesungguhnya bukan hanya sekedar untuk menunjukkan antara yang lemah dan yang kuat, yang baik dan yang buruk tetapi dibalik itu ada suatu isyarat bahwa di alam ini senantiasa bercorak dan beragam dan dari corak dan keragaman tersebut terdapat penguasa yang mengendalikan yaitu Allah.

Orang yang mampu membaca fenomena tersebut ia akan sadar bahwa ia adalah makhluk Allah yang tidak akan keluar dari kekuasaan-Nya dan tidak akan luput dari ilmu-Nya, Dia akan memperhitungkan setiap dari kejahatan dan kebajikan yang kita lakukan. Oleh karena itu hendaknya kita selalu bertaqwa dan dan berbuat kebajikan sehingga jauh dari murka Allah.²²

II. AL-QISHSHAH

a. Pembentukan Emosi Untuk Berkreasi

Kemauan dan rasa ingin tahu yang kuat adalah faktor penting dalam proses transformasi ilmiah. Sementara transformasi sebuah nilai membutuhkan variasi agar tidak menimbulkan kejenuhan pada peserta didik sebagai obyek pendidikan. Selain itu, untuk memudahkan proses transformasi nilai kepada peserta didik, diperlukan media pembelajaran, salah satu cara yang dapat digunakan untuk membangkitkan emosional peserta didik adalah melalui media cerita (قصة).

Al-Qish-shah dalam al-Qur'an digunakan oleh Allah untuk menyampaikan keteladanan generasi terdahulu untuk diikuti oleh generasi yang akan datang, seperti firman Allah dalam QS. al-Kahfi:13:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda yang beriman kepada Tuhannya dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk.

Secara etimologi kata قصم berarti mencari atau mengikuti jejak,¹ tetapi jika dikontekstkan dengan al-Qur'an, kisah berarti pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal ummat, nubuwwah (kenabian) dan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau,² dan jika dikaitkan dengan informasi, kisah berarti berita yang berurutan.

Firman Allah: إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ

Sesungguhnya ini adalah berita yang benar. (QS. Alu 'Imrân: 62)

Kisah di dalam al-Qur'an jika dilihat dari variasi muatannya, baik sebagai informasi, maupun sebagai catatan sejarah atau peristiwa dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

1. Kisah para Nabi yang menjelaskan bagaimana upaya mereka dalam menjalankan tugas sucinya.
2. Kisah keshalihan orang-orang yang belum diketahui status kenabiannya agar diteladani, dan kisah tokoh-tokoh durjana pada masa lalu agar dijauhi dan tidak diikuti.
3. Kisah yang berhubungan dengan Rasul sebagai sunnah untuk ditauladani.

Dari berbagai kisah tersebut, sebagian ada yang diulang beberapa kali, diungkapkan dalam berbagai bentuk i'tibar (ungkapan) dengan tujuan yang berbeda antara satu kisah dengan kisah lainnya, dengan harapan kisah tersebut dapat ditangkap

maknanya oleh orang yang mendengarnya kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan nyata. Di samping mempunyai tujuan sebagaimana dijelaskan, kisah dalam al-qur'an tersebut menunjukkan betapa tingginya *i'jâz al-Qur'an* yang mampu menampilkan sesuatu dengan berbagai pola untuk menarik respon pendengarnya.

Dalam dunia pendidikan kisah merupakan salah satu media untuk menembus relung jiwa manusia dalam menyampaikan nilai tanpa menimbulkan rasa jenuh, kesal dan bosan sesuai dengan fitrahnya.³ Dalam proses pembelajaran tersebut, peserta didik disodori berbagai sejarah dan cerita, dengan harapan dari sejarah dan cerita tersebut mereka mampu membuat analog yang logis untuk kebaikan masa depannya.

A. Sistematika al-Qur'an dalam Menyampaikan Kisah

Di antara metode yang digunakan oleh al-Qur'an untuk memberi pelajaran bagi manusia adalah dengan menguraikan peristiwa-peristiwa pada masa lalu dalam bentuk kisah-kisah (*al-qashah*). Tujuan pengajaran berbagai kisah tersebut dapat berhasil dengan baik, jika pendidik lebih dahulu menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan menyebutkan kandungan suatu kisah secara umum melalui beberapa kata secara singkat, setelah itu menguraikannya secara luas.⁴

Ketika al-Qur'an hendak menyampaikan pesan-pesan penting yang terdapat di dalam suatu kisah, al-Qur'an menggunakan kaidah di antaranya adalah dengan mengemukakan pernyataan tegas secara berjenjang, baik berisi penolakan maupun

pengukuhan isi kisah. Kaidah ini menjadi penting karena dengan mengetahuinya, selain mendapatkan pelajaran dari kandungan kisah-kisah yang di ceritakan, juga akan diketahui cara terbaik dalam menyampaikan pelajaran melalui penguraian kisah.

Suatu kisah yang disampaikan dengan metode sebagaimana yang ditempuh al-Qur'an akan menimbulkan kesan mendalam bagi para pembaca dan pendengarnya. Sebaliknya jika suatu kisah disampaikan dengan cara lain, akan sangat sulit memberikan perincian-perincian pesan yang hendak disampaikan dalam kisah panjang tanpa lebih dahulu memberikan ringkasan ceritanya.

Cara al-Qur'an menyampaikan pesan melalui kisah dapat dilihat ketika ia menceritakan kisah beberapa Nabi di antaranya adalah:

1. Kisah Nabi Yusuf

Ketika al-Qur'an mengkisahkan Nabiullah Yûsuf as, al-Qur'an memulainya dengan:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ
هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ.

Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (QS. Yûsuf: 3)

Setelah mengukuhkan kebaikan kisah yang hendak dikemukakan dan menceritakan secara singkat rangkuman kisah Nabi Yusuf, al-Qur'an kemudian menegaskan:

لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِلْمُتَلَكِّينَ

Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (QS. Yûsuf: 7)

Dan setelah itu barulah al-Qur'an menguraikan kisah Nabi Yusuf secara deskriptif sampai selesai.

2. Kisah Ashab Al-Kahfi

Dalam kisah ini, al-Qur'an lebih dahulu memulai kisah ashab al-kahfi dengan menyebutkan:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a: "Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)". (QS. al-Kahfi: 9-10)

Melihat beberapa kalimat pembukaan singkat tersebut, telah jelas tujuan inti dari pengungkapan kisah ashab al-kahfi yang disebutkan al-Qur'an ini. Usai menyebutkan muqaddimah kisah tersebut, al-Qur'an baru memulai menguraikan kisah yang dimuatnya sampai akhir, yang dimulai dengan kalimat:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk. (QS. al-Kahfi: 13)

3. Kisah Nabi Musa

Dalam kisah ini al-Quran memulai dengan kalimat:

تَتْلُوَا عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَى وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ إِنَّ
فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أُمُلُهَا شَيْعًا يَسْتَضِيعُ طَائِفَةً
مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qashash: 3-4)

Demikian juga pola yang sama juga diterapkan oleh al-Quran dalam menguraikan kisah Nabi Adam, yang dimulai dengan ungkapan:

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلِ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat. (QS.Thâha: 115)

Tetapi ketika al-Quran hendak menyampaikan pesan penting dalam suatu kisah, ia menggunakan pernyataan yang bersifat menegaskan atau mengukuhkan. Hal ini dapat dilihat ketika al-Quran membantah dan membatalkan keyakinan or-

ang-orang yang mempertuhankan berhala-berhala, disamping mengakui Allah sebagai Tuhan mereka. Dalam hal ini al-Qur'an membantah keyakinan tersebut dengan menegaskan:

مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنَّ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا.

Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta. (QS. ʔl-Kahfi/ 18: 5)

Dan ketika mencela pendapat orang-orang yang tidak mempercayai kebangkitan di akhirat, al-Quran mengegaskan:

بَلْ أَدَارِكْ عَلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْهَا بَلْ هُمْ مِنْهَا عَمُونَ

Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (kesana) malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya. (QS.al-Naml: 66)

Ayat di atas menyatakan pengetahuan mereka tentang akhirat sangat lemah, rendah, dan hanya pantas dibenarkan oleh orang-orang bodoh. Lebih dari itu untuk menunjukkan betapa sesat dan anehnya keyakinan mereka tentang akhirat, al-Quran menyatakan mereka buta tentang akhirat.

Sementara ketika al-Qur'an hendak mengukuhkan kebenaran risalah yang dibawa oleh seorang Nabi (Nūh), dan membatalkan tuduhan dusta serta sesat yang dihadapkan kepadanya, al-Qur'an secara berjenjang mengemukakan pernyataan-pernyataannya. Mula-mula ditegaskan:

قَالَ يَاقَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam". (QS. al-A'râf: 61)

Setelah membaca tuduhan sesat tersebut, al-Qur'an kemudian menjelaskan kedudukan nabi Nuh pada sisi Allah.

... tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta Alam.

Pada jenjang berikutnya, al-Qur'an menegaskan materi petunjuk yang dibawa oleh nabi Nûh kepada kaumnya:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui". (QS. al-A'râf: 62)

Pola di atas juga digunakan oleh al-Qur'an ketika menjelaskan pesan-pesan penting dalam kisah Nabi-nabi lain, seperti ketika menegaskan dan mengukuhkan kebenaran risalah nabi Muhammad, mula-mula al-Qur'an membantah tuduhan kaum kafir Quraisy yang mengatakan bahwa nabi Muhammad adalah sesat dan mengada-ada.

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ

Demi bintang ketika terbenam, kawanku (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. (QS. al-Najm: 1-3)

Setelah menegasikan semua tuduhan negatif terhadap diri Nabi, pada jenjang berikutnya barulah al-Qur'an menyatakan

secara terperinci kedudukan beliau sebagai pembawa wahyu Allah.

إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ

Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, (QS. al-Najm: 4-5)

Demikianlah beberapa contoh pola yang digunakan oleh al-Qur'an untuk menyampaikan pernyataan penting di dalam suatu kisah. Melalui pola-pola tersebut para pembaca atau pendengarnya akan mendapatkan keterangan secara jelas tentang pesan yang disampaikan, sekaligus merasakan kesan yang mendalam tentang alur cerita dari kisah tersebut.⁵

B. Kisah: Mediasi Interpretasi

Al-Qur'an yang terdiri dari enam ribu ayat lebih, yang disosialisasikan dalam dua periode -*Makiah* dan *Madaniyah*- sepertiganya berupa ayat *hukum* dan dua pertiganya adalah *kisah* (cerita). Kenyataan ini menggiring kita untuk memikirkan mengapa demikian? Apa yang ada di balik *al-kisah*?

Dalam perspektif teori pendidikan, *cerita* atau *kisah* merupakan bentuk menyampaikan pesan penting terhadap anak didik tanpa harus menyertakan *instruksi* yang bermuatan keseriusan. Bahkan dengan *kisah* dapat membangkitkan imajinasi anak didik. Namun demikian, kita harus waspada terhadap kelemahan metode tersebut.⁶ Karena apabila disampaikan dalam suasana yang tidak sesuai dengan kecenderungan gaya belajar peserta

didik, dapat menimbulkan kejenuhan dan tidak efektif.

Ada dua hal setidaknya yang perlu diperhatikan mengapa suatu kisah sering memberi efek negatif terhadap anak didik:

- 1- Al-kisah kebanyakan berkecenderungan dipahami secara bulat dan tidak didekati dengan sebuah interpretasi budaya dan waktu (*uninterpretable*).
- 2- Sebagai konsekuensinya, hal tersebut akan menyebabkan kebakuan rasionalitas dan aktualitas akal. Kisah (dalam budaya dan model apa saja) selalu disertai dengan mitos serta bumbu-bumbu irrasional⁷.

Oleh karena itu Muhammad Abduh sering melakukan interpretasi tentang cerita dari konteks cakupan *historisitasnya* menuju kepada konteks proses *normativitas dan orisinilitasnya* yang rasional. Dengan demikian diharapkan nilai pesan yang dititipkan oleh Tuhan lewat cerita tersebut dapat diterima oleh orang yang sebelumnya menolak nilai pesan tersebut⁸.

Sebagai contoh adalah apa yang dikisahkan oleh Tuhan dalam Qs.Al-Baqarah : 72-73:

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Dan ingatlah ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu, dan Allah hendak mengungkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu". Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti.

Ayat tersebut merupakan cerita pertama yang membawa pesan masalah kriminal (pembunuhan) dalam realitas kehidupan yang akhirnya menimbulkan praduga terhadap siapa yang harus bertanggung jawab terhadap perbuatan kriminal tersebut. Dari peristiwa tersebut akhirnya menuntut suatu kondisi perlunya ditetapkan hukum atau undang-undang (*tasyri' al-hukmy*) untuk mengungkap siapa pelaku peristiwa kriminal tersebut yaitu dengan menyembelih seekor lembu betina yang sesuai dengan sifat dan karakter yang telah ditetapkan⁹.

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا

Kisah pembunuhan dalam ayat tersebut dinisbatkan kepada ummat (orang banyak), padahal pembunuh yang sebenarnya adalah satu orang saja. *Dhamir antum* dalam ayat tersebut sebenarnya adalah *kata ganti* dari seorang pelaku, tetapi perilaku tersebut dinisbatkan kepada perilaku kolektif. Oleh karena itu *sikap pelepasan diri* dari dakwaan tersebut juga diungkapkan dengan kata *ادارأ* yang berwazan *تفاعل* yang berasal dari kata *درا* yang bermakna: *الدفاع* (pembelaan dan penyucian diri dari tuduhan kriminal). Hal ini disebabkan karena masing-masing dari mereka saling berusaha melepaskan diri dari segala tuduhan kriminal dengan melemparkan kembali tuduhan tersebut kepada orang lain. Sementara si pelaku menghilangkan jejak perbuatan kriminalnya. Oleh karena itu Allah ingin mengungkapkan kasus tersebut seperti dalam lanjutan ayat: *والله مخرج ما كنتم تكتمون*. dengan cara memberikan tamtsilan kisah yang dilakukan oleh Bani Israil yaitu:

..... كَذَلِكَ يُخَيِّى اللّهُ الْمَوْتَى

Ayat di atas sebagai bayan (penjelas) dari apa yang dijanjikan oleh Allah dalam ayat sebelumnya yaitu Allah akan mengungkap peristiwa yang misteri tersebut. Para ahli riwayat dalam menguraikan kata الضرب dengan berbagai versi, ada yang mengatakan bahwa si mayat (*al maqtul*) dipukul dengan lidah lembu yang disembelih, ada yang mengatakan dipukul dengan pahanya, dan ada yang mengatakan dipukul dengan ekornya. Setelah dipukul mayat tersebut hidup kembali lalu menyebut nama pembunuhnya.

Jika kisah tersebut dicermati, baik secara formal -dalam hal ini lewat riwayat atau tafsir- maupun non formal (cerita) terdapat *bubuhan* dan *imbuhan* bayan (penjelas) yang tidak ditunjuki oleh al-Qur'an. Padahal sebenarnya muatan pesan dalam cerita tersebut Tuhan ingin membisikkan suatu sikap yang sangat prinsip yang harus dilakukan oleh ummat Muhammad agar tidak terjebak dalam pertikaian dan tawuran masal yang disebabkan oleh isu murahan dengan cara saling tuding menuding terhadap keterlibatan dalam isu dan kasus yang misteri seperti yang dialami oleh kaum Israil.

Alur dari proses penyelesaian dalam membuktikan ketidakterlibatan individu dalam tuduhan kriminal dalam cerita tersebut, mereka menetapkan ritual yaitu dengan cara menyembelih se ekor lembu. Dari hasil sembelihan tersebut setiap orang yang ikut mencuci tangannya dengan menggunakan darah lembu yang disembelih, maka secara petuah adat ia telah bebas dan selamat dari jeratan dakwaan kriminal, dan siapa yang tidak atau

belum melakukannya sebagaimana yang telah dilakukan oleh mayoritas orang, maka dialah yang akan terjerat tuduhan sebagai pelakunya¹⁰.

Dari sini dapat dicermati bahwa prosesi tradisi yang diyakini sebagai ritual relegiousitas oleh masyarakat tersebut, ternyata tidak dapat menyelesaikan kasus yang dapat mendudukkan si pelaku kriminal di hadapan meja hijau, justru hal tersebut akan melahirkan kriminal jilid dua yang baru, lebih tebal dan lebih misteri lagi.

Untuk memotret akhir kisah tersebut, sering kita mengabaikan *back ground*-atau penyebab munculnya peristiwa, sehingga ketidak sesuaian antara *back ground* dengan kondisi cerita yang akan dipotret sering menimbulkan hasil yang kurang memuaskan. Adapun *back ground* cerita yang kita abaikan dalam ayat tersebut adalah *phrase* yang terdapat sebelum akhir ayat yaitu:

وَيُزَيِّكُمُ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Allah ingin mengajari ummat Muhammad agar jangan sampai melakukan perbuatan yang tidak bertanggungjawab seperti perbuatan Bani Israil yang keras hati dan keras kepala. Tuhan ingin menunjukkan cara untuk menyelesaikan suatu kasus dengan menggunakan cara yang bukan seperti Bani Israil yaitu dengan menyembelih lembu, tetapi dengan jalan sama-sama kembali kepada kitabullah seperti yang ditegaskan dalam Qs. Al-Nisa': 105 yaitu:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ
النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa

kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat,

dan dalam kontek lain juga disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَبَايَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ.

Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian... (QS. Al-Nisa'/4: 59)

Cara yang terbaik untuk menyelesaikan suatu masalah yang menjadi buah bibir dan *suudhan*- (menimbulkan prasangka buruk) antara satu orang dengan yang lainnya, saling mengklaim kebenaran dirinya dengan membidikkan tuduhan kepada orang lain dan juga bukan dengan cara menyembelih lembu yang justru akan melahirkan masalah lain yang lebih meruncing, tetapi hendaknya kedua yang berperkara, yang saling mengklaim kebenaran individunya itu duduk sama-sama bercermin pada kitabullah dan sunnah rasul-Nya. Dengan cara ini diharapkan dapat memadukan visi dan versi yang saling bertolak belakang¹¹.

C. Cerita Rasional dan Rasionalitas Cerita

Sebagai umpan balik terhadap kisah yang akan disajikan kepada anak didik, hendaknya *muatan* yang dikandung oleh kisah harus sarat dengan *nilai-nilai luhur* yang diperlukan dalam

pembentukan jiwa anak didik. Di antara *nilai-nilai luhur* yang harus tercakup dalam komposisi muatan kisah tersebut adalah:

1. Kisah harus nyata

Kisah yang nyata, identik dengan sejarah, hanya saja sejarah akan lebih identik sebagai perpanjangan fakta yang terpotong oleh waktu dan zaman, sedang yang dikehendaki dengan "*kisah yang nyata*" di sini adalah kisah tersebut meskipun tidak disunahkan untuk *menghadiskan* dan menuliskan suatu fakta, tetapi paling tidak jangan sampai berseberangan dengan titik pandang rasional yang logis.

2. Kenyataan Kisah

Suatu kisah sebelum disajikan, hendaknya harus lolos dari uji kelayakan yaitu : "*Kenyataan Kisah*" dalam kehidupan riil. Dalam hal ini jika terdapat faktor X yang menjadikan misteri antara *historisitas* dan *normativitas*, berarti kita harus berani untuk membedah kisah tersebut dengan mendekonstruksi kembali dari bagian-bagian kisah yang tidak dapat menerima suatu kemungkinan dan kenyataan.

Sebagai contoh kisah dalam ayat yang telah disebutkan di atas, bahwa kata: *إحياء الموتى* (*menghidupkan orang yang sudah mati atau terbunuh*) dalam kisah di atas tidaklah akan kita temukan secara tekstual dan faktual, bahwa Allah akan menghidupkan mayat yang telah membangkai. Meskipun hal tersebut merupakan suatu hal yang mungkin dengan paradigma *kekuasaan dan ke-Maha-an* Tuhan yang dimiliki Allah. Tetapi

bagaimana dengan *sunnatullah* yang juga ditetapkan oleh Allah sendiri? Seperti dalam Qs.Al-Munafiqun:11:

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Jangankan menghidupkan kembali, menunda atau menangguhkan saja tidak mungkin, sama halnya dengan menayangkan tayangan ulang vidio lama yang sudah kadaluwarsa. Jika kondisi antara kisah dan fakta saling antagonis, apakah mungkin kisah tersebut diulang kembali? Jika benar (dituturkan), maka penuturan tersebut laksana memutar kembali kaset kusut yang akan nyangkut pada mesin pemutar kaset yang akhirnya akan mengecewakan dan tidak memberikan kepuasan kepada pemirsa. Jika demikian, maka jalan yang harus ditempuh adalah mendekonstruksi kembali kisah tersebut dengan tidak mengambil alih topik atau *trade mark* dari suatu produk, yaitu dengan menyesuaikan klip rekaman produksi awal yang lokasi dan medannya sudah tidak dikenali lagi oleh pemirsa diganti dengan *back ground* yang lebih *fantatis* dan *romantis* yang lebih memberi kesan kepada alur dan topik kisah tersebut.

Jika prolog tersebut diterima, maka kita akan berdialog bahwa kata إحياء الموتى dalam kisah tersebut bukanlah menghidupkan bangkai yang membusuk agar hidup kembali. Tetapi yang dikehendaki adalah menjaga pertumpahan darah yang disebabkan oleh perkecokan, yaitu dengan menegakkan hukum

dan peradilan yang *legitimate* yang dapat memberikan pelayanan dan terapi hukum yang sesuai dengan proses suatu peradilan yang adil dan benar. Dengan asas tersebut, siapa saja yang terbukti dan terjerat oleh delik kriminal, maka harus diselesaikan secara adil dan tegas agar tidak menjalar dan ditiru oleh pelaku lainnya. Hal ini dapat direlasikan kepada ayat-ayat yang lain yang senada di antaranya adalah Qs. Al-Maidah: 32:

مَنْ أَجْبَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا
بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا
وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا.

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah/2: 179)

Dalam hal ini kata إحياء (menghidupkan) sebagaimana makna kedua ayat tersebut adalah "Menormalisasikan tatanan hukum dalam bermasyarakat dan bernegara yang berkeadilan kepada hukum dan berhukum kepada pengadilan".

Catatan:

I. Matsal

- ¹ Alegori adalah cerita yang dipakai sebagai lambang (ibarat atau kias) perikehidupan, manusia yang sebenarnya untuk mendidik (terutama moral) atau untuk menerangkan suatu gagasan, cita-cita, nilai-nilai kehidupan seperti kebijakan, kesetiaan dan kejujuran.
- ² Ibnu Manzhûr, *Lisân al-Arab*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), Jilid.6, hlm. 245.
- ³ Jalâluddin al-Suyuthi, *Al-Ithqân Fî 'Ulûm al-Qur'an*, (Muassasah al-Kutub al-Tsaqâfiyah, 1996), juz.4, hlm. 343.
- ⁴ *Ibid*, ...hlm 345.
- ⁵ Mannâ' Khalîl al-Qath-thân, *Mabâhits Fî Ulûm al-Qur'an*, (Manssyûrât al-Ashr al-Hadîts, tt), h.. 256.
- ⁶ Lihat QS. al-Baqarah: 264-265.
- ⁷ Lihat QS. al-Baqarah: 74, al-A'âf: 57, dan al-Ra'd :17.
- ⁸ Muhammad Jabir al-Fayadh, *Al-Amtsal Fî al-Qur'an al-Karim*, (Riyadh: al-Dairah al-'Alamiyyah Li al-Kitab, 1995), hlm. 77.
- ⁹ Muhammad Jabir, *Al-Amtsal... Ibid*, hlm. 87
- ¹⁰ Lihat juga QS. al-Baqarah: 19.
- ¹¹ Muhammad Jabir, *al-Amtsal...Ibid*, hlm. 95.
- ¹² *Ibid*, hlm.168.
- ¹³ Al-Shâbuny, *Shafwah al-Tafâsîr*, Hlm.411.
- ¹⁴ Al-Alûsy, *Rûh al-Ma'âny Fî Tafsîr al-Qur'an*, hlm.240.
- ¹⁵ Al-Qurthûby, *Al-Jâmi' Li ahkâm al-Qur'an*. Hlm. 345.
- ¹⁶ Al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâgi*, hlm. 169.
- ¹⁷ *Ibid*.
- ¹⁸ Ahzami, *Al-tafsîr*. hlm. 235.
- ¹⁹ At-Thaba'thaba'y, *Al-Mizân*, ..., hlm. 360. Dalam versi lain wanita yang mulia adalah Asiyah Isteri Fir'aun, Maryam binti Imrân, Khadijah binti Khuwailid dan yang paling utama di antara ketiganya adalah Aisyah isteri Nabi, ia mempunyai keistimewaan sebagaimana keistimewaan bubur atas makanan yang lain yang tinggal disantap dan tanpa mengunyah yang masih menyusahkan

pencernaan, dan dia-lah yang banyak meriwayatkan dari Nabi sesuatu yang tidak diriwayatkan oleh orang lain, karena seandainya tanpa dia, niscaya akan putuslah ajaran ini dan tidak akan sampai kepada wanita yang sesudahnya. Lihat Al-Shabuny, *Shafwah...*, hlm.413.

²⁰ Al-Khathîb, *Al-Tafsir...*, hlm. 1038.

²¹ Lihat QS. Al-Taghâbun: 2, al-An'âm: 125.

²² Abdul Karîm, *Al-tafsîr*, hlm.1040.

II. Al-Qishshah

¹ Jamaluddin Ibnu Manzhûr, *Lisân al-Arab*, (Beirut: Dar al-Shadir, tt), jilid. 5, hlm. 342.

² Mannâ' al-Qath-thân, *Mabâhits...* hlm. 436.

³ *Ibid*, hlm. 445.

⁴ Al-Sa'dy, *Al-Qawaid al-Hisan Li Tafsir al-Qur'an*, (Dar al-Shadir, tt), 188.

⁵ Al-Sa'dy, *Al-Qawaid...* hlm. 191.

⁶ Lihat Dr.Ali Khalil....*Ibid*, hlm.234. Dan lihat juga Dr.Husain Sulaiman Qaurah, *Al-Ushul Al-Tarbawiyah Fi Bina al-Manahij*, Dar Al-Ma'arif, Cet.VI, 1979, hlm.346

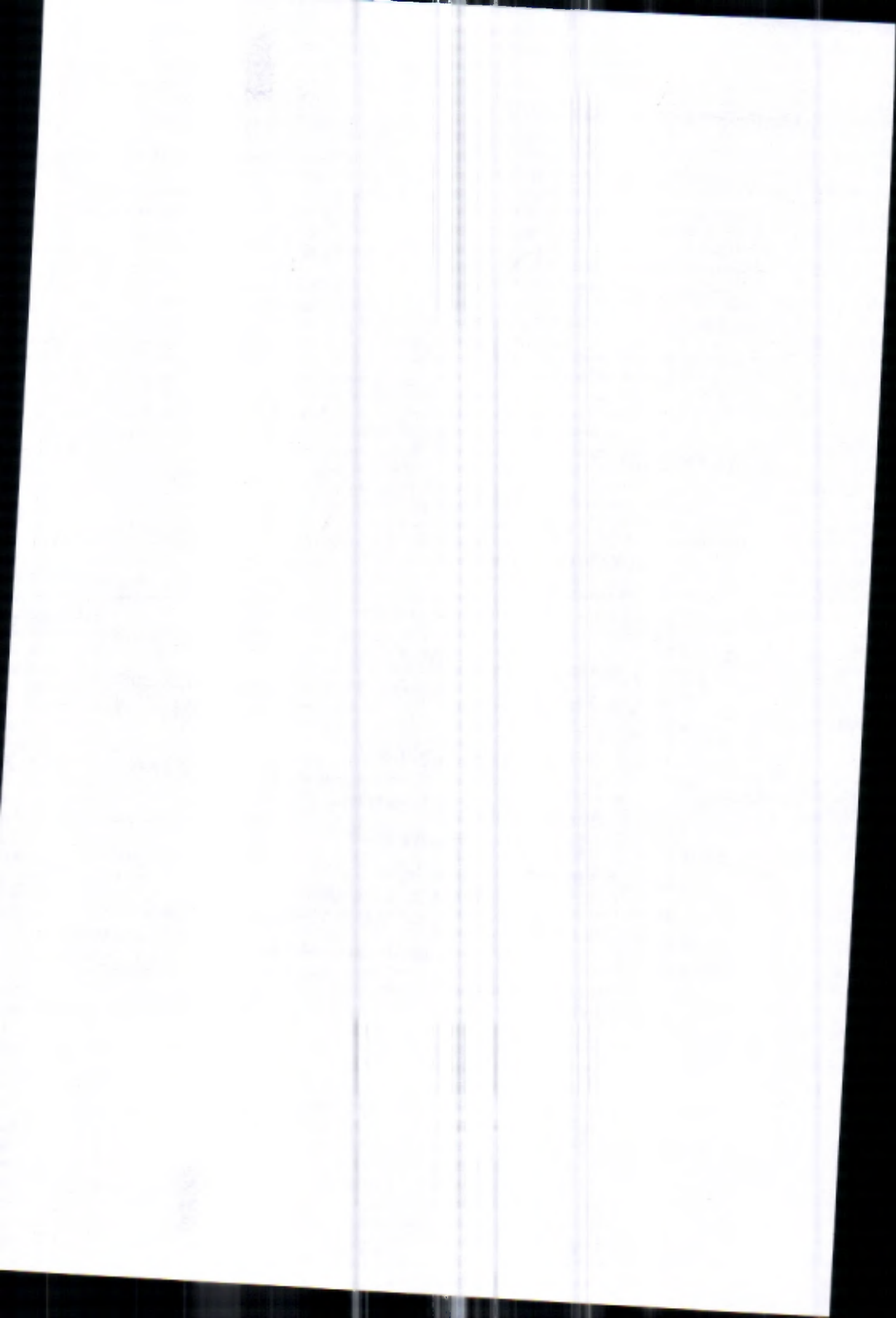
⁷ Dalam konteks tafsir hal ini dikenal dengan kisah *isrâiliyyat*.

⁸ Abdullah Mahmud Syakhatah, *Ibid*, hlm.101.

⁹ Sifat-sifat tersebut sebagaimana dikisahkan dalam dialog penyembelihan sapi betina. Qs al-Baqarah: 67-71. Lihat kisah-kisah ini dalam beberapa kitab tafsir, seperti Ibnu Jarir al-Thabary, *Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*, Al-Qahirah al-Amiriah, Juz 1, hlm.157, 1323.H. dan kitab-kitab tafsir yang mu'tabar lainnya.

¹⁰ Lihat Mahmud Syaltuth, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Al-Fikr al-Islamy, 1957, hlm. 202.

¹¹ Lihat *Tafsir Al-Manar*, Juz.I, hlm. 159.



B A B E N A M

PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN PERILAKU

I. PERUBAHAN SOSIAL

Sebuah masyarakat di manapun mereka berada, biasanya memiliki nilai-nilai yang telah disepakati dan dipegangi bersama. Namun adakalanya nilai tersebut yang positif serta ada kalanya yang negatif. Sejak Islam diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad masyarakat yang pertama kali dihadapi adalah masyarakat Arab Jahiliyah.

Ketika Islam bersentuhan kepada masyarakat yang sebelumnya telah memiliki nilai yang dipegangi ada beberapa sikap yang dilakukan oleh Islam, *pertama* terhadap sikap, perilaku dan nilai yang positif seperti semangat, keberanian, kedermawanan serta kebaktian kepada kelompok, Islam bersikap pro aktif dan kooperatif untuk menerima dan mengembangkannya. *Kedua* terhadap sikap, perilaku serta nilai yang tercela seperti politeisme, syirik, dan segala bentuk kedhaliman, Islam menolak dan meluruskannya.¹

Perubahan positif tersebut akan terlaksana, jika al-Qur'an dipahami dan dihayati nilai-nilai kandungannya. Dalam hal ini, al-Qur'an tidaklah menjadikan dirinya sebagai alternatif pengganti usaha manusiawi, tetapi sebagai pendorong dan pemandu demi berperannya manusia secara positif dalam bidang kehidupan.

Dalam pandangan al-Qur'an, suatu perubahan akan terlaksana jika dipenuhi dua syarat pokoknya yaitu: *pertama* adanya nilai atau ide, *kedua* adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Syarat yang pertama tertuang dalam petunjuk al-Qur'an serta penjelasan Rasulullah, sementara syarat yang kedua adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan yang selalu terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang telah ditetapkan. Dalam hal ini manusia adalah pelaku perubahan sekaligus yang menciptakan sejarah.²

Nilai yang mendorong pengalaman dan aktivitas serta yang mempengaruhi seluruh jiwa raganya, dinamai oleh al-Qur'an dengan *ilâh* (Tuhan). Oleh karena itu hawa nafsupun dapat menjadi *ilâh* bila ia mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki oleh hawa nafsu itu. Maka semakin luhur dan tinggi nilai, semakin luhur dan tinggi pula yang dapat dicapai dan sebaliknya. Firman Allah:

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّهُمْ يَقْتُلُونَ أَنْفُسَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ
مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan

*tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. Al-Qashash: 50)*³

Al-Qur'an sering memotret tipe masyarakat yang enggan untuk diajak menuju perubahan. Perilaku mereka hanya didasarkan pada kerutinan dan kebiasaan yang mereka lakukan. Gambaran tersebut disampaikan dalam ayat:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (QS. Al-Baqarah/2: 170)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk? (QS. Al-Maidah/5: 104) ⁴

Oleh karena itu al-Qur'an mengecam para tiran yang berusaha mempertahankan kebiasaan-kebiasaan untuk melanggengkan kekuasaan mereka. Sebagai manifestasi tiran tersebut dilambangkan dalam kisah Fir'aun yang dikisahkan berulang kali dalam al-Qur'an.

II. REFLEKSI KESADARAN DIRI

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? (QS. Al-'Ankabut: 2)

Sering dijumpai dalam suatu hal, al-Qur'an menyodorkan dua masalah yang berbeda, agar manusia dengan akal sehatnya mampu memilih. Manusia dengan segala konsekwensi atas pilihannya akan diterima secara sadar. Kemandirian manusia dalam menggunakan akal fikirannya secara reflektif akan mengantarkan kepada kesadaran diri. Dan salah satu kesadaran diri adalah kesadaran akan segala konsekwensi atas pilihannya.

Dalam pandangan al-Qur'an, kesadaran diri manusia bisa jadi bermula dari kemandirian akal fikirannya dalam membaca ayat kauniyah, dan kadang-kadang juga bermula dari pembacaan ayat Qur'aniyah. Perbedaan dari kedua kondisi tersebut biasanya dipengaruhi oleh faktor upaya pemberdayaan potensi dirinya, dalam hal ini adalah pendidikan yang diupayakan untuk dirinya. Akan tetapi keduanya akan bermuara pada kesadaran diri secara fitri. Keingkaran yang menimbulkan ketidaksadaran diri biasanya lebih dipengaruhi oleh faktor kesombongan, kecongkakan dan kejahilan. Oleh karena itu ketika Allah menunjukkan sebagian penciptaannya, secara seponatan manusia terbagi pada dua persepsi, *pertama* adalah sikap pengagungan yang berdasarkan atar keyakinan, dan yang *kedua* adalah sikap meremehkan yang didasarkan pada sifat kesombongan.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا

فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ
وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ
بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?” Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (QS. Al-Baqarah: 26)

Untuk mengetahui kesadari diri biasanya melalui dua proses, *pertama* melalui proses *ujian*, dan *kedua* melalui proses *fitnah* (cobaan).

A. Ujian

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْغَفُورُ.

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Mulk: 2)

Ada beberapa terminologi yang digunakan untuk menyatakan sebuah evaluasi yang dalam istilah kita sering disebut dengan “ujian” atau “cobaan”. Dalam istilah tersebut kata ujian biasanya lebih berkonotasi pada kondisi sebuah proses, sementara istilah cobaan biasanya lebih berkonotasi pada objek yang dirasakan, atau kata ujian menunjuk pada proses evaluasi, sementara cobaan

menunjuk pada derita dan nistapa yang dirasakan. Kedua-duanya bisa bersifat positif dan negatif, tetapi konotasi negatif biasanya lebih mendominasi.

Al-Qur'an ketika menunjuk evaluatifitas kehidupan manusia dengan menggunakan beberapa istilah, di antaranya adalah: *imtihân*, *ihtibâr*, *i'tibâr* dan *ibtilâ*.

1. Pertama; *imtihân*

Dari segi bahasa kata *imtihân* berasal dari akar kata *ن ح م*, yang berarti memukul binatang dari belakang agar jalannya cepat, kata ini kadang-kadang juga diartikan *ibtilâ*,¹ dan *ikhtibâr*. Kata ini jika digunakan dalam konteks pendidikan, ia berarti meneliti kembali seraya merenungkan. Dalam hal ini segala bentuk yang menimpa manusia disebut *محنة* yang bentuk jamaknya *محن* agar manusia berfikir dan merenungkan kembali perbuatan yang telah dilakukan.² Dalam hal ini dapat dilihat isyarat al-Qur'an. Lihat QS. Al-Hujurât: 3:

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِيَتَّقُوا لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.³

2. Kedua *ikhtibâr/ikhtibâr*,

Dalam kamus kebahasaan, ada dua istilah yang mirip yaitu antara kata *ikhtibâr* dan *ihtibâr*. Yang pertama berasal dari kata *خبر* *خبره* yaitu suatu pengetahuan atau ma'rifah

yang diperoleh dari pengalaman. Jika kata tersebut berbentuk اختبار berarti menguji dan mencoba kembali untuk mengetahui hakekat yang ada.⁴ Kata ini tidak dijumpai pemakaiannya di dalam al-Qur'an. Sementara yang kedua (*ihtibâr*) ia mempunyai arti menunjukkan efek yang baik. Dari derivasi kata ini muncul istilah *ahbâr* yaitu orang yang dari kebaikan sikap hatinya mampu mempengaruhi hati orang lain dan dari kebaikan perilakunya mampu mempengaruhi orang lain untuk mengikutinya.⁵ Bentuk yang kedua ini yang dipakai oleh al-Qur'an seperti dalam QS. Al-Taubah: 31:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah,

3. Ketiga *i'tibâr*

Secara bahasa kata tersebut menunjukka pelampauan sebuah kondisi kepada kondisi lain, sehingga istilah *u'bûr* adalah mengarungi perairan baik dengan berenang maupun dengan menggunakan alat penyeberangan. Jika kata tersebut berbentuk *'ibârah* biasanya digunakan untuk istilah perkataan di mana ungkapat yang keluar dari mulut si pembicara melintas menuju telinga si pendengar, dan jika berbentuk *i'tibâr* atau *'ibrah* menunjukkan kondisi dari sesuatu yang terjadi agar dihubungkan dengan kondisi sesuatu yang belum terjadi.⁶ Firman Allah dalam QS. Ali Imrân: 13:

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَهُمْ رَأْيَ الْغَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لَأُولِي الْأَبْصَارِ

Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.

4. Keempat *ibtilâ'*

Dalam istilah Indonesia, kata "balak" mempunyai dua arti; pertama pasukan atau prajurit yang berfungsi untuk menolong suatu musibah. Kedua bencana atau kecelakaan, malapetaka, kemalangan dan cobaan.⁷ Dalam bahasa Arab, kata tersebut berasal dari kata ي-ل-ب yang menunjukkan dua arti, yang pertama adalah menunjukkan perilaku dari sesustau, dan yang kedua adalah jenis dari ujian.⁸ Hal ini seperti firman Allah dalam QS. Yûnus: 30:

هٰذَا لِكَ تَبْلُو كُلَّ نَفْسٍ مَّا أَصْلَفَتْ وَرُدُّوْا اِلَى اللّٰهِ مَوْلَاهُمْ الْحَقُّ وَضَلُّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ

Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan.

وَإِذْ نَجَّيْنٰكُمْ مِنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُوْنَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يَذْبَحُوْنَ اَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَاءَكُمْ وَفِيْ ذٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَّبِّكُمْ عَظِيْمٌ.

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu. (QS. Al-Baqarah: 49)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ
مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah/ 2: 155)

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (QS. Al-Shaffât: 106)

Dalam konteks ayat di atas, maka segala bentuk pembebanan (*taklîf*) juga disebut *balâ'* karena pertama *taklîf* senantiasa dirasakan sebagai sesuatu yang menyengsarakan oleh raga, kedua *taklîf* adalah sebagai ikhtibâr untuk menguji hakekat kualitas diri seseorang. Hal ini seperti firman Allah dalam QS. Muhammad: 31:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.

Sementara itu ujian Allah kepada manusia ada kalanya melalui kemudahan (*al-masâr*) yang merupakan *minhah* agar ia bersyukur, dan ada kalanya berupa kesusahan (*al-madlâr*) yang merupakan *mihnah* agar ia bersabar. Dalam kehidupan biasanya manusia berperilaku sabar lebih mudah dari pada bersyukur.⁹ Firman Allah:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَتَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan. (QS. Al-Anbiyâ': 35)

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

... dan bukan kamu yang melempar ketika kannu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mu'min, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Anfâl: 17).¹⁰

Konon pada suatu senja, ketika kuda-kuda tangkas, tinggi dan besar sedang dipamerkan di hadapan rajadiraja. Ketika sang raja sedemikian asyik menyaksikan pameran kuda itu hingga matahari (hampir) terbenam. Ketika itu dia terhentak, karena beliau belum lagi melaksanakan shalat. "Au lebih senang kepada kekayaan daripada mengingat Tuhanmu, "begitu bisik hatinya. "Bawa ke mari kuda-kuda itu!" katanya pula. Lalu diusap-usapnya leher dan kaki kuda-kudanya, kemudian di-sembelihnya (untuk dibagi-bagikan dagingnya kepada fakir miskin). Ada juga versi lain yang menyatakan bahwa kuda-kuda itu dia serahkan sebagai wakaf untuk digunakan berjuang di jalan Allah.

Namun demikian, meskipun telah mulya dan terhormat tindakan raja tersebut, Allah masih mengujinya dengan ujian yang lain di mana kerajaannya berantakan dan ia jatuh sakit. Hal ini diilustrasikan dalam QS. Shâd: 34:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَداً ثُمَّ أَنَابَ

Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat.

Ada hal yang sangat menarik dari perilaku tokoh ini, di mana setelah aneka ujian dihadapinya, dia tidak besangka buruk kepada Tuhan, bahkan dia mendekatkan diri kepada-Nya sambil memohon dengan permohonannya yang diabadikan dalam QS. Shâd: 35:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi".

Patut direnungkan, jika jin bertekuk lutut di hadapannya, apa yang hampir melenghakannya dari mengingat Allah? Tak pelak lagi itulah nafsu yang ada dalam diri setiap insan. Kerajaan-nya telah hancur berantakan, ke-kuasaannya hilang, jasadnya lunglai. Putus asakah dia? Tidak! Dia melakukan introspeksi, bertobat, dan tanpa segan dia bermohon, dan tidak tanggung-tanggung menyebut "kerajaan yang tidak dianugerahkan kepada siapa pun sesudahnya".

Dari permohonannya yang demikian itu, Allah justeru Dia menganugerahkan kepadanya tanpa batas. Diberinya dia kebebasan menahan atau memberi, karena Allah tahu bahwa kesadaran-nya telah demikian tinggi. Maka, dia pasti akan menggunakannya sebaik mungkin seraya ia berikrar: QS. Al-Naml: 40:

قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ.

...iaupun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan ni'mat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

Kalaupun raja tersebut sebelumnya dia lengah, itu manusiawi, dan hanya sejenak dan kemudian dia kembali kepada Tuhannya.

Setelah al-Qur'an memaparkan kisah tersebut, lalu disambung dengan kisah berikutnya di mana tokohnya bertolak belakang dengan tokoh pertama. Namun, kedudukan mereka di sisi Tuhan sama. Kali ini, sang tokoh adalah Ayyub a.s. yang berada dipuncak kelemahan dan penderitaan. Jangankan harta, keluarganya pun menghindarinya. Tubuhnya lemah-lunglai, kulitnya penuh penyakit. "Tuhanku, aku diganggu setan dengan kepayahan dan ketersiksaan," begitu keluhnya kepada Tuhan seperti diabadikan oleh al-Quran dalam Surah Shâd: 41:

وَاذْكُرْ عَبْدًا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بُئْسَ وَعْدَآبٍ

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya; "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan".

Dari kondisi yang dialami oleh Nabi agung tersebut ia tidak berkata iblis yang menggungunya, karena kata iblis terambil dari akar kata yang mengandung makna 'keputusan'. Dia enggan, walau menggunakan kata tersebut. Sebab keputusan tidak pernah menyentuh hatinya, walaupun makhluk lain me-

nyandangnya. Allah menyembuhkan Ayyub dan menghimpun kembali rumah tangganya yang berantakan sebagai rahmat yang tercurah dari-Nya.

Kelemahan dan ketersiksaan tidak menjadikan Ayyub menggerutu terhadap Tuhan. Dia hanya menyampaikan keluhan kepada-Nya bahwa setan (bukan Tuhan) mengganggu fisiknya. Demikianlah, jiwanya tetap bersama Allah. Harapannya kepada-Nya tidak pernah putus. Memang begitulah seharusnya hamba Allah.¹¹

Wajar jika kedua tokoh di atas, yang bertolak belakang kondisi dan keadaan materialnya, dijuluki al-Quran dengan:

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat ta'at (kepada Tuhannya). (QS Shâd: 30)

وَاْخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُثْ اِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ.

Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat ta'at (kepada Tuhannya). (QS Shâd: 44)

Banyak pelajaran dapat ditarik dari kisah itu. Kita tidak tahu mana di antara mereka *berdua* yang lebih berat ujiannya. Yang kuasa dan kaya, ataukah yang lemah dan berkekurangan? Keduanya diuji dengan ujian berat, dan keduanya berhasil lulus dalam ujian.

B. Fitnah

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (Al-Ankabût: 3)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “*fitnah*” diartikan sebagai “perkataan yang bermaksud menjelekkan orang”. Kata *fitnah* dalam al-Quran mempunyai makna yang berbeda. Al-Raghib al-Ashfahani, dalam *Mufradat-nya*, menjelaskan bahwa *fitnah* terambil dari akar kata *fatana* yang pada mulanya berarti “membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya”. Kata tersebut digunakan al-Quran dalam arti “memasukkan ke neraka” atau siksaan.¹²

Kata *fitnah* kadang-kadang juga digunakan berdasar pemakaian asal kata di atas, dengan arti “menguji”, baik ujian itu berupa kenikmatan maupun kesulitan. Di dalam al-Quran, kata *fitnah* terulang tidak kurang dari 30 kali, dan tidak satu pun yang mengandung makna seperti dikemukakan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia di atas. Memang, satu kata boleh jadi digunakan oleh satu bahasa tertentu dengan arti yang berbeda dari yang digunakan oleh bahasa yang lain. Masing-masing sesuai dengan makna yang disepakati oleh para pemakainya. Namun, kita tidak dapat mengartikan satu kata dalam bahasa tertentu dengan arti yang digunakan oleh bahasa yang lain. Karena itu, tidaklah tepat mengartikan surat al-Bagarah: 191:

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

...dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan.¹³

dan QS Al-Baqarah: 217:

وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ

Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh,¹⁴

Kekeliruan muncul dari pemahaman yang meleset tentang kata fitnah yang diperparah oleh diabaikannya konteks sebab turunnya ayat tersebut. Nabi mengutus pasukan dengan tugas mengamati-kafilah kaum musyrik Makkah. Ketika menemukannya, mereka sepakat menyerang, menyandera, dan merampas kafilah, padahal saat itu adalah bulan Rajab yang merupakan salah satu dari empat bulan haram. Dalam bulan-bulan tersebut petumpahan darah tidak dibenarkan. Kaum musyrik mengecam sikap kaum Muslim itu dan menganggap penyerangan tersebut sebagai suatu perbuatan yang sangat besar dosanya. Menanggapi sikap kaum musyrik itu, serta menghargai niat baik pasukan, ayat- ddi aatas turun untuk menjelaskan bahwa *fitnah*, yakni pcnyiksaan yang dilakukan oleh kaum musyrik di Makkah, lebih kejam dan lebih besar dosanya daripada pembunuhan yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Nabi pada bulan haram. Apalagi, seperti pandangan sementara riwayat, peristiwa ini terjadi pada malam pertama bulan Rajab, dan ketika itu mereka belum mengetahui bahwa bulan Rajab telah tiba.

Namun demikian, bukan berarti al-Qur'an tidak menyinggung arti *fitnah* seperti yang diungkapkan oleh kamus Bahasa Indonesia. Salah satu ayat yang menjelaskan adalah QS. Al-Hujurât: 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Dalam rangka menjelaskan arti *ghîbah* (menggunjing) Nabi pernah bertanya kepada sahabat-sahabat beliau, “Tahukah kalian apakah *ghibah* itu?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Begirulah sering kali para sahabat, baik mereka tahu jawabannya maupun tidak, berusaha menggali pengetahuan Rasul Saw. lebih banyak lagi. Nabi Saw. menjelaskan, “*Ghibah adalah membicarakan apa yang tidak disenangi orang lain di belakangnya.*” “Seandainya yang dibicarakan itu benar, apakah itu juga dinamai *ghîbah*?” tanya salah seorang sahabat beliau. Nabi menjawab, “*Itulah ghibah, sedangkan bila yang engkau bicarakan tidak benar, maka itulah buhtân*” (HR Bukhari).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْغَيْبَةُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَابَتْهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ

Dalam masalah ini QS.Al-Nisâ': 112 menjelaskan:¹⁵

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا

Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.

Kata *buhâtân* dalam ayat tersebut terambil dari kata *bahata* yang antara lain berarti “mengherankan”, seakan-akan yang melakukan fitnah melakukan sesuatu yang tidak masuk akal sehingga yang mendengarnya merasa heran.¹⁶ Memang, *fitnah* dalam pengertian bahasa Indonesia atau *buhâtân* dalam istilah al-Quran dan Sunnah sering kali membuat orang yang mendengarnya terheran-heran dan bingung, apalagi jika yang melakukannya seorang yang dinilai “terhormat” atau menyandang gelar ilmuwan atau agamawan.

Jangankan memfitnah (menyebut keburukan seseorang yang tidak benar), *ghîbah* (membicarakan keburukannya yang sebenarnya) pun tidak dibolehkan oleh agama. Sedemikian buruk hal ini, sehingga al-Quran melukiskannya dengan aneka lukisan yang mengerikan. Perhatikanlah ayat al-Hujurât yang dikutip di atas. Ia dimulai dengan pertanyaan, “*Sukakah kamu?*” atau “*Tegakah kamu?*” atau “*Maukah kamu?*” Pertanyaan tentang “sukakah” dikemukakan menyangkut sesuatu yang pasti amat tidak disukai, bahkan tidak tega dilakukan oleh manusia mana pun, yakni memakan daging manusia. Lebih mengerikan lagi bahwa manusia tersebut adalah saudara sendiri, dan kengeriannya semakin bertambah-tambah lagi jika saudara tersebut telah meninggal. Sikap terhadap saudara, bahkan orang lain yang

sudah meninggal, seharusnya bukan saja dihormati sebagai manusia, tetapi juga dikasihi. Seorang yang menggunjing (melakukan *ghîbah*) diibaratkan sebagai memakan daging saudara yang telah meninggal. Sebab, orang yang dibicarakan itu tidak berdaya sehingga tidak mampu membela diri sebagaimana halnya seorang yang telah wafat.

Ghîbah (menyebut keburukan orang lain walaupun benar), amat buruk, apalagi *buhtân* (memfitnah dan mengada-adakan keburukan). Sayyidina Ali putra Sayyidina Al-Husain, sebagaimana dikutip oleh Al-Maraghi, mengatakan, "Hindarilah pergunjingan (*ghîbah*), karena ia adalah makanan anjing-anjing manusia." Dalam konteks serupa, Ali pernah berpesan, "Jangan terlalu merisaukan kezaliman orang terhadap dirimu sebab is telah mendatangkan kenigian bagi dirinya sendiri, dan keuntungan untukmu. Maka tidaklah selayaknya engkau membalas orang yang menggembirakanmu dengan menyusahkannya, atau selayaknya orang yang mendatangkan kerugian bagi dirinya- engkau kasihani."

Orang yang memfitnah dan menggunjing, berarti menunjukkan kelemahan dan kemiskinannya sendiri. Seandainya dia kuat, dalam argumentasinya, tentunya dia tidak perlu mengada-ada. Seandainya dia tidak miskin dalam pengetahuannya, mestinya dia tidak perlu menjadikan keburukan orang sebagai bahan pembicaraan. Bukankah masih banyak bahan pembicaraan yang lain? Orang yang menggunjing dan memfitnah juga bukan agamawan yang baik, karena agamawan yang baik akan melihat sisi positif pada sesuatu yang negatif, dan berusaha menemukan kebaikan dalam sesuatu yang terlihat buruk. Konon,

satu ketika, Nabi Isa bersama murid-murid beliau menemukan bangkai binatang yang telah membusuk. Para murid beliau berkata, "Alangkah busuk bau bangkai ini." Mendengar itu, Nabi Isa mengarahkan mereka sambil berkata, "*Lihatlah betapa putih giginya.* "

Keutuhan masyarakat tercipta apabila anggota-anggotanya saling mempercayai dan kasih-mengasihi. Ini mengharuskan masing-masing anggota mengenal yang lain sebagai manusia yang baik, bahkan-kalau dapat-menganggapnya tidak memiliki keburukan. Dengan menggunjing, keburukan orang lain ditonjolkkan sehingga rasa percaya dan kasih itu sirna. Ketika itu, benih perpecahan tertanam. Karena itu pula, menggunjing apalagi memfitnah seseorang, berarti mencabik keutuhan masyarakat satu demi satu, sehingga, pada akhirnya, meruntuhkan bangunan masyarakat.

Di sisi lain, dalam rangka memelihara keutuhan masyarakat, al-Quran dan Sunnah, dalam kasus-kasus tertentu, membenarkan *ghibah*. Allah mengetahui bahwa terkadang menyebut keburukan orang lain yang memang benar adanya, tidak dapat dihindari. Karena itu, dalam beberapa hal atau kasus, ia dapat ditoleransi, yakni (1) saat meminta perlindungan kepada siapa yang dinilai mampu menghilangkan atau meringankan keburukan yang dapat menimpanya, (2) menyampaikan kepada yang berwenang dalam rangka memberantas keburukan yang dapat menimpa orang lain, (3) meminta fatwa menyangkut keburukan serupa, (4) memberi peringatan orang lain tentang keburukan seseorang agar tidak ditimpa kejahatannya, (5) jika keburukan yang bersangkutan tidak ditutup-tutupinya, dan. (6)

memperkenalkan seseorang yang tidak dapat dikenal kecuali dengan menyebut kekurangannya, seperti berkata, "Si A yang pincang atau buta sebelah."¹⁷

Kalau *ghibah* dalam arti menyebut keburukan orang lain yang memang disandang seseorang dapat dibenarkan dalam kasus-kasus tertentu, maka *memfitnah*, mengada-ada keburukan orang lain dan nyebutnya di hadapan atau di belakangnya, sama sekali tidak dibenarkan oleh akal sehat siapa pun dan oleh agama mana pun. Yang demikian itu adalah *fitnah* dalam bahasa Nasional kita atau *buhtân* dalam bahasa al-Quran dan Sunnah.

III. PERILAKU YANG TERCERAHKAN

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا
قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr: 18)

Di atas telah dijelaskan bahwa perilaku manusia yang normal didasarkan pada kesadaran diri. Sementara kesadaran diri seseorang bisa jadi bermula dari pembacaan ayat keuniyah, maupun dari pembacaan ayat qauliyah Qur'aniyah. Kedua-dunya akan bertemu dalam satu tujuan.

Ketika al-Qur'an berbicara tentang keagungan dan ke-Maha Besaran ilahi, ia lebih mengedepankan jalur pembacaan ayat qauliyah, meskipun tidak berarti harus meninggalkan jalur

pembacaan ayat kauniyah. Hal ini lebih disebabkan karena kondisi keterbatasan manusia itu sendiri. Maka manusia berangkat dari kesadaran diri akan petunjuk ilahi (1) yang akan memunculkan sifat dan sikap *sabar* (2), dari kesabaran akan menimbulkan sikap *optimis* (3), dari jiwa yang optimis ia tidak akan lupa diri bahwa segala sesuatunya yang ada di alam ini ada penguasanya. Oleh karena itu ia tidak akan pernah lepas dari pemasrahan kepada penguasanya melalui *tawakkal* (4). Jika segala sesuatunya telah dipasrahkan yang berkuasa atasnya maka akan muncul sikap tenang (*sakinah*) (5), dan dari ketenangan ini puncak kebahagiaan akan diraihinya melalui predikat *taqwa* (6).

A. Petunjuk Ilahi

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (QS. Al-Insân: 3)

Al-Qur'an ketika menyebut fenomena alam dan isyarat kandungannya sendiri dengan sebutan ayat-ayat Allah, yang berarti *tanda*, yakni tanda-tanda perjalanan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Kata *âyah* secara bahasa mengandung tiga arti; *pertama* adalah "kelompok" atau *jamâ'ah*, *kedua* adalah "keta'ajuban atas suatu prestasi", *ketiga* "tanda".¹ Di samping itu al-Qur'an juga memperkenalkan dirinya sebagai *hudan Li al-nâs* (petunjuk bagi seluruh umat manusia), sekaligus berfungsi sebagai mukjizat (bukti kebenaran), atas kebenaran yang ada.

Secara bahasa kata *hidâyah* berarti isyarat yang datang dalam jiwa secara halus. Terminologi ini sering diguna-

kan hanya dalam konteks psikologis ketika manusia mengalami kebekuan pandangan dalam kehidupan, baik secara fisik maupun psikis. Maka dalam konteks ini Allah memberikan hidayah-Nya kepada manusia melalui empat hal di antaranya adalah: *Pertama* adalah prestasi yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang berupa potensi yang mampu mengantarkan ia kepada kemaslahatan hidupnya, baik berupa akal dan segala bentuk kecerdikan berfikir. Petunjuk ini akan didapat oleh manusia sesuai dengan usaha yang diupayakan.² *Kedua* petunjuk yang diberikan kepada manusia melalui do'a yang telah diajarkan lewat pengutusan para Rasul dan penurunan kitab suci.³ *Ketiga* adalah bimbingan (*al-Taufiq*) yang diberikan kepada orang yang shalih setelah ia melakukan suatu kebajikan.⁴ *Keempat* petunjuk diakhirat nanti yaitu pemberian balasan surga. Keempat petunjuk tersebut akan didapat oleh manusia secara urut, di mana petunjuk pertama merupakan prasyarat bagi petunjuk kedua dan selanjutnya.⁵

Ayat-ayat Allah yang terdapat di alam raya, telah terhampar jauh sebelum turunnya ayat al-Quran. Ia sedemikian indah dan memesonakan sehingga banyak orang yang tepaku dan terpukau, bahkan berusaha menguasai dan meraihnya sebanyak mungkin. Sikap ini mengacu kepada materialisme sehingga ayat-ayat itu tidak lagi dijadikan petunjuk atau tanda perjalanan, tetapi telah menjadi tujuan.

Dapat dibayangkan bagaimana jadinya kalau rambu-rambu lalu-lintas demikian indah memesonakan sehingga yang seharusnya menjadi tanda yang menunjuk ke arah yang dituju

tidak lagi menjadi tanda dan petunjuk jalan, tetapi membuat si pejalan malah terpaku dan terpukau di tempatnya.

Kalam Ilahi yang merupakan ayat-ayat Allah, yang juga sangat memesonakan, itu mengakibatkan sebagian kita hanya berhenti dalam pesona bacaan ketika ia dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca.

Memang, wahyu pertama adalah *Iqra' bismi Rabbik*, bahkan kata *Iqra'* diulanginya dua kali. Akan tetapi, kata ini bukan sekadar perintah membaca dalam pengertiannya yang sempit, melainkan juga mengandung makna "telitilah, dalamilah" karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia dapat meraih sebanyak mungkin kebahagiaan.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (QS. Shâd: 29)

Bacaan hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan Al-Quran, pemahaman dan penghayatan disertai dengan *tadzakkur* dan *tadabbur*. Sungguh aneh jika ada pendengar yang berdecak kagum dengan mendengar bacaan seorang *qâri'*, berseru dengan kata "Allah,.. Allah", bergembira dan senyum simpul menghiasi bibirnya, padahal ayat yang dibaca sang *qâri'* adalah ayat ancaman. Itulah salah satu contoh mereka yang terpesona dengan bacaan.

Al-Quran mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati Al-Quran. Mereka itu dinilainya telah tertutup hatinya

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci? (QS. Muhammad: 24:)

Janganlah sikap kita terhadap ayat-ayat Allah seperti yang pernah dialami oleh umat-umat sebelum kita, yang antara lain dicatat dalam firman-Nya

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيٍّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. (QS. Al-Baqarah: 78)

Ibnu Abbas menafsirkan kata *ummiyyun* dengan arti tidak mengetahui makna pesan-pesan kitab suci, walau - boleh jadi - mereka menghafalnya. Mereka hanya berangan-angan atau "*amâniyy*" dalam istilah ayat di atas, yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dengan "sekadar membacanya".⁶ Keadaan yang demikian itulah yang disebutkan oleh al-Quran seperti *keledai yang memikul buku-buku*,⁷ dan dalam ayat lain diumpamakan seperti pengembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain seruannya saja.

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الْإِذِيِّ يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمْ بِكُمُ عُْمِي فَهُمْ لَا يَهْتَفِلُونَ

Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti pengembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti. (QS. Al-Baqarah: 171)

Keberadaan al-Qur'an ditengah-tengah manusia kadang-kadang bukan menjadi petunjuk, tetapi justru menjadi sesuatu yang sering kita acuhkan.

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan". (QS. Al-Furqân: 30)

Menurut Ibn Al-Qayyim, banyak hal yang dicakup oleh kata *mahjûrâ* yang diterjemahkan dengan "sesuatu yang tidak diacuhkan", antara lain:

1. Tidak tekun mendengarkannya.
2. Tidak mengindahkan halal dan haramnya, walau dipercaya dan dibaca.
3. Tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut *ushûl al-dîn* (prinsip-prinsip ajaran agama) dan rinciannya.
4. Tidak berupaya untuk memikirkan dan memahami apa yang dikehendaki oleh Allah Swt. yang menurunkannya
5. Tidak menjadikannya obat bagi semua penyakit kejiwaan.⁸
6. Semua yang disebut di atas tercakup dalam pengaduan Nabi Muhammad Saw. Semoga kita tidak hanya memiliki mushaf al-Quran, tetapi pandai juga membaca, memahami, dan mengamalkan tuntunannya. Karena, pasti kita enggan dipersamakan dengan keledai atau binatang apa pun. Semoga keengganan itu dapat kita buktikan dengan perilaku.

B. Sabar

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman: 17)

Kata sabar diindikasikan pada ketahanan yang didasarkan pada dinamika jiwa. dinamika tersebut mengacu pada dua hal; yaitu untuk berbuat yang menuju kepada sesuatu yang positif, dan untuk menahan dari sesuatu yang negatif. Demikian penjelasan kamus Indonesia tentang kata *sabar*.⁹ Kata tersebut meskipun berasal dari istilah asing (Arab), sudah familier dan bahkan dalam pemakaian sehari-hari kata tersebut secara leksikal tidak menunjukkan arti yang berseberangan. Secara kebahasaan kata *sabar* berarti menahan, puncak sesuatu dan jenis bebatuan yang keras.¹⁰ Dalam kamus al-Quran, kata صَبْر (sabar) diartikan sebagai “menahan” (الْحَبْسُ) baik dalam pengertian fisik-material, seperti menahan seseorang dalam tahanan (kurungan), maupun imaterial-nonfisik seperti menahan diri (jiwa) dalam menghadapi sesuatu yang diinginkannya.¹¹ Dari akar kata ini diperoleh sekian bentuk kata dengan arti yang beraneka ragam, antara lain, berarti “menjamin”, “pemuka masyarakat yang melindungi kaumnya”, atau berarti “gunung yang tegar dan kukuh”, “awan yang berada di atas awan lainnya sehingga melindungi apa yang terdapat di bawahnya”, “batu batu yang kukuh”, “tanah yang gersang”, “sesuatu yang pahit atau menjadi pahit”, dan lain-lain.

Dari isyarat arti di atas, pengertiannya dapat disederhanakan bahwa kesabaran menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini para agamawan merumuskan pengertian sabar sebagai “menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)”.

Ketika manusia sedang menghadapi rintangan dalam pekerjaannya, kadang-kadang hati kecilnya membisikkan agar dia berhenti saja, walaupun apa yang diharapkan belum juga tercapai. Dorongan hati kecil yang kemudian menjadi keinginan jiwa itu, bila ditahan, ditekan, atau tidak diikuti, merupakan pengejawantahan dari hakikat “sabar”. Ini berarti bahwa yang bersangkutan akan melanjutkan usahanya, walaupun menghadapi pelbagai rintangan. Dalam hal ini makna kata “sabar” adalah identik dengan makna kata “tabah”.

Orang yang ditimpa malapetaka, bila ia mengikuti kehendak nafsunya, ia akan meronta, menggerutu dalam berbagai bentuk dan terhadap berbagai pihak: baik terhadap Tuhan, manusia, atau lingkungannya. Akan tetapi, bila dia menahan diri, dia akan menerima dengan penuh kerelaan malapetaka yang terjadi itu, mungkin, sambil menghibur hatinya dengan berkata, “Malapetaka tersebut dapat terjadi melebihi yang telah terjadi” atau, “Pasti ada hikmah di balik yang telah terjadi itu,” dan lain sebagainya, sehingga semuanya itu diterimanya sambil mengharapkan sesuatu yang lebih baik di kemudian hari. Di sini sabar diartikan sebagai “menerima dengan penuh kerelaan ketetapan-ketetapan Tuhan yang tidak terelakkan lagi”, baik karena kondisi

ketidakberdayaan, maupun dalam kondisi berdaya yang didasarkan atas kesadaran diri.¹²

Dari segi kondisi kesabaran dapat dibedakan dalam dua hal yaitu kesabaran dalam melaksanakan suatu kewajiban dan segala kelaziman, dan kedua adalah sabar dalam mengelak dari segala larangan dan ketidaklaziman. Kondisi pertama terlihat dengan terkekangnya segala dorongan hawa nafsu sehingga tidak memiliki kekuatan untuk kontra. Sementara kondisi kedua tercermin dalam empat hal yaitu sabar dalam ketaatan, sabar dalam meninggalkan maksiat, sabar dalam berikhtiyar dan sabar dalam kondisi luar ikhtiyar hamba.

Jika demikian, sabar bukan berarti “lemah” atau “menerima apa adanya”, tetapi ia merupakan perjuangan yang menggambarakan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan (mengendalikan) keinginan nafsunya. Dari sini, tidak heran kalau dinamai “sabar”, karena esensi pokok dan badah ini adalah pengendalian diri yang berakhir dengan kemenangan.

Dari hakikat makna sabar yang dikemukakan di atas, jelas pula bahwa ia bukannya mengendapkan seluruh keinginan sampai terlupakan “di bawah sadar” sehingga dapat menimbulkan kompleks-kompleks kejiwaan, tetapi ia adalah pengendalian keinginan-keinginan yang dapat menjadi hambatan bagi pencapaian yang luhur (baik) dan atau mendorong jiwa sehingga pelakunya mencapai cita-cita yang didambakannya.¹³

Dalam al-Quran perintah bersabar sering dikaitkan dengan berbagai konteks, di antaranya adalah:

1. Ketika menunggu ketentuan Allah, seperti disebutkan dalam QS. Yûnus: 109:

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya.

2. Ketika menanti datangnya hari kemenangan, seperti disebutkan dalam QS. Rûm: 60:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ الَّذِينَ لَا يُوقُونَ

Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu.

3. Ketika menghadapi ejekan (gangguan) orang-orang yang tidak percaya, seperti disebutkan dalam QS. Thâha: 130:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.

4. Ketika menghadapi kehendak nafsu untuk melakukan pembalasan yang tidak setimpa, seperti disebutkan dalam QS. Al-Nahl: 127-128:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap

(kekefiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.

5. Ketika melaksanakan ibadah, seperti disebutkan dalam Thâha: 132:¹⁴

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى.

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

6. Ketika menghadapi malapetaka, seperti disebutkan dalam QS. Luqmân: 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

7. Ketika memperoleh sesuatu yang dibutuhkan, seperti disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Dalam ayat tersebut, Wahbah Az-Zuhaili membagi sabar menjadi dua yaitu sabar atas ma'shiyat Allah pelakunya disebut

mujâhid, dan sabar atas ketaatan perintah Allah, pelakunya disebut '*âbid*'.¹⁵

Al-Râghib al-Asfahânî, salah seorang pakar bahasa al-Qur'an, menjadikan ayat 177 Surah Al-Baqarah¹⁶ sebagai kesimpulan dari segala macam bentuk kesabaran (ketabahan) yang dituntut oleh al-Quran. Ayat tersebut berbicara tentang *al-birr* (kebajikan) dan orang yang melakukannya, yakni—antara lain—mereka yang digambarkan sebagai "orang-orang yang bersabar (tabah)" dalam *al-ba'sâ*, *al-dharrâ'*, dan *hîna al-ba's*.

Menurut al-Râghib, sabar (tabah) dalam menghadapi kebutuhan yang mengakibatkan kesulitan, tergambar dalam kata *al-ba'sâ'*, sabar dalam menghadapi kesulitan yang telah menimpa (malapetaka) dicakup oleh kata *al-dharrâ'*, sedangkan sabar dalam peperangan (menghadapi musuh) tergambar dalam *wa hîna al-ba's*.

Dengan demikian, kesabaran yang dituntut oleh al-Quran adalah kesabaran dalam usaha mencapai apa yang dibutuhkan. Kesabaran ini menuntut usaha yang tidak kenal lelah, dan tidak memedulikan rintangan apa pun sampai tercapainya apa yang dibutuhkan. Kemudian, sabar dalam menghadapi malapetaka sehingga dapat menerimanya dengan jiwa yang besar dan lapang guna memperoleh imbalan dan hikmahnya. Yang terakhir adalah sabar yang secara khusus digarisbawahi, yaitu sabar dalam peperangan (perjuangan), walaupun hal yang terakhir dapat tercakup oleh kedua pengertian sebelumnya.

Salah satu perintah dini Allah adalah perintah bersabar. Ini dikemukakan pada ayat ketujuh Surah Al-Muddatsir yang merupakan wahyu kedua atau ketiga.

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (QS. Al-Muddatsir: 7)

Menurut riwayat lain, perintah tersebut disertai dengan penekanan khusus, yakni bahwa kesabaran harus didasari oleh *Li Rabbik* (demi Tuhanmu). Kalimat ini menuntut agar kesabaran dilaksanakan semata-mata karena Allah Swt., bukan karena sesuatu yang lain, misalnya karena iming-iming pencapaian target. Dalam hal ini, kesabaran bagi Nabi Muhammad waktu itu adalah menunggu keislaman umat manusia.

Melalui kata *Li Rabbik*, ayat ini ingin menegaskan bahwa yang dituntut adalah pelaksanaan perintah Allah dengan penuh ketabahan dan kesabaran, apa pun hasil yang dicapai. Mengapa demikian? Menurut hemat penulis, karena ketabahan dalam perjuangan dapat memudar apabila diingat bahwa hasil yang ditargetkan terlalu besar dibandingkan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki. Akan tetapi, apabila yang menjadi tujuan adalah perjuangan itu sendiri-terlepas dari apa pun hasilnya-maka ia akan terus berlanjut, apakah yang diharapkan itu tercapai atau tidak. Sebab, sejak semula telah dinyatakan bahwa “yang dituntut adalah ketabahan dalam perjuangan” bukan “hasil perjuangan”.¹⁷

Inilah sebabnya al-Qur'an sering mengingatkan bahwa: QS. Al-Nahl: 35,

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ نَحْنُ وَلَا
آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمٌ مِّنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ.

Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin) -Nya". Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ
حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ.

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (Yûnus: 99:)

Dalam hal ini sabar tidak pernah lepas dari kehidupan seseorang, apapun kedudukan dan setatus sosialnya.

C. Optimis

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Alam Nasyrah: 5-6)

Ketika krisis ekonomi menimpa beberapa kawasan, khususnya di Asia, muncul berita bahwa banyak orang -baik di Indonesia maupun di negara lain- yang ditimpa krisis tersebut mengalami stres, bahkan sebagian mereka ada yang bunuh diri. Kondisi ini adalah cerminan dari keputusan yang sering kali menimpa masyarakat materialistis. Apa yang terjadi itu merupakan ciri manusia yang jiwanya kosong dari tuntunan agama. Hal ini telah diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya:

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا إِلَّا الْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ.

Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. (QS.Al-Ma'ârij: 20-23)

Sedemikian keras keluh kesah manusia yang jauh dari *nûr* Ilâhi sehingga dalam ayat lain dilukiskan bahwa, Manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Manusia bersifat tergesa-gesa.

وَيَذْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Dan manusia mendo'a untuk kejahatan sebagaimana ia mendo'a untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa. (QS Al-Isrâ': 11)

Isyarat makna ayat tersebut bahwa manusia sering mengutuk dirinya sendiri dan keluarganya, meminta untuk dibinasakan saja dengan mengharapkan sesuatu yang cepat melalui jalan pintas walaupun pada hakikatnya apa yang diharapkannya itu adalah keburukan, seperti seorang yang sakit gigi yang memukul-mukul kepalanya dan menghempaskan dagunya karena tidak tahan menderita sakit. Demikian ilustrasi mengenai sifat ketergesa-gesaan manusia.

Pola fikir yang demikian ini dalam menanggulangi kesulitan adalah pola fikir yang diarahkan oleh setan, yang selalu mengantar kepada kebinasaan. Oleh karena itu, mengharapkan terselesaikannya problem dengan cepat dan melalui jalan pintas yang mengandung risiko berbahaya adalah salah satu indikasi keputusan. Hal ini bukan keberanian, tetapi kecerobohan.

Biasanya keputusan sering kali dialami oleh mereka yang pernah merasakan nikmat dibanding dengan mereka yang belum merasakannya. Hal ini seperti yang ditegaskan dalam al-Qur'an:

وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكُوفُ كُفُورًا

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. (QS. Hûd: 9:)

Keputusan atau tidak berterima kasih atas nikmat yang diperoleh sebelum terjadinya krisis tidak layak kecuali dari manusia durhaka, karena mereka menduga bahwa kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi, padahal sesungguhnya kenikmatan yang diperolehnya itu adalah berkat anugerah Allah, sedangkan Allah Maha hidup dan terus-menerus wujud. Allah Swt. dapat menghadirkan kembali apa yang telah lenyap, sehingga tidak ada tempat bagi keputusan, tidak juga bagi kegembiraan yang mengantarkan kepada keangkuhan.

Itulah sebabnya sehingga Allah Swt. menamai mereka yang berputus asa sebagai orang *kâfir*,¹⁸ yakni yang menutupi lagi menyingkari rahmat dan sesat dari jalan yang benar,¹⁹ yakni tidak mengetahui arah yang benar dalam menghadapi kesulitan dan atau tidak mengetahui bahwa nikmat yang selama ini diperoleh adalah anugerah *ilâhi*. Untuk menghadapi setiap kesulitan demi meraih kesuksesan al-Qur'an memberikan cara yaitu melalui ketabahan dan do'a.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (QS. Al-Baqarah: 45)

Sabar dan shalat yang dijadikan wasilah untuk mencapai kesuksesan dalam ayat tersebut, karena kesabaran akan berfungsi untuk mengendalikan nafsu menuju keridlaan Allah. Sementara shalat berfungsi untuk membesarkan jiwa menuju ketenangan untuk mencapai istiqamah pada diri.²⁰

Bantuan Allah, antara lain-menurut sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim adalah melalui upaya memberi bantuan kepada sesama, *"Allah akan memberi bantuan kepada seseorang selama dia memberi bantuan kepada saudara (sesama)-nya."*

Ini berarti bantuan itu datang melalui kerja sama antar manusia. Kehidupan kemasyarakatan yang sehat adalah pada saat setiap anggotanya menginginkan untuk orang lain apa yang diinginkannya untuk dirinya, dia tidak menginginkan untuk orang lain apa yang tidak diinginkannya. Manusia sebagai makhluk sosial harus sadar bahwa dia tergantung kepada pihak lain, kebutuhannya tidak dapat terpenuhi melalui usahanya sendiri. Hidup hanya mungkin dan nyaman bila dibagi dengan orang lain, sehingga masing-masing berperan serta dalam menyediakan kebutuhan bersama. Jika ini telah dicapai, maka salah satu syarat kehadiran bantuan Allah Swt. telah terpenuhi.

Selanjutnya syarat kedua yang harus membarengi usaha di atas adalah doa. Doa merupakan manifestasi dari harapan kita kepada-Nya dan bukti optimisme kita terhadap Allah. Optimisme merupakan antonim dari pesimisme (keputusasaan). Namun, perlu diingat peringatan Abd. al-Qâdir Jailani (1078-1166M),

sufi besar kenamaan itu: Tulisnya dalam *Mafâtiḥ Al-Ghaib*, “Jangan tergesa--gesa! Jika anda memohon tibanya cahaya siang saat kian memekatnya kegelapan malam, maka penantian akan lama karena ketika itu kepekatan akan meningkat hingga tibanya fajar. Akan tetapi, yakinlah bahwa fajar pasti menyingsing, baik Anda kehendaki atau tidak; dan jika Anda menghendaki kembalinya malam saat itu, maka usaha dan doa Anda pun tidak akan terpenuhi karena Anda meminta sesuatu yang tidak layak. Anda akan dibiarkan oleh-Nya meratap, lunglai, jemu sehingga boleh jadi enggan berdoa.”

Oleh karena itu, ingatlah bahwa Anda salah bila jemu berdoa sambil berusaha, karena *sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya, bersama kesulitan ada kemudahan*,²¹ dan ingat pulalah bahwa datangnya malam bukan berarti matahari tidak akan terbit lagi. Yang menduga demikian adalah orang yang berputus asa, semacam kaum musyrik Makkah, dan yang telah dibantah oleh Allah. QS. Al-Dhuhâ: 1-3:

وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلُ إِذَا سَجَىٰ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. (Al-Dhuhâ: 1-3)

Janganlah menduga ketika malam kelam matahari akan berhenti terbit. Jangan pula menduga jika krisis melanda dunia telah kiamat. Kalaupun dunia kiamat, Allah tidak akan meninggalkan kita yang bersangka baik kepada-Nya karena Dia tidak mengenal benci.²²

D. Tawakkal

Secara sederhana, istilah *tawakkal* dalam pemahaman kebanyakan orang adalah berpasrah atau berserah diri. Dalam hal ini al-Qur'an adakalanya menyebut langsung terminologi *tawakkal* dalam ayat di antaranya adalah:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". (Al-Mâidah: 23)

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri". (Ibrâhim: 12)

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Ali Imrân: 159)

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا.

Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Al-Thalâq: 3)

Di samping ayat tersebut, ada beberapa ayat yang tidak secara langsung menyebut terminologi tersebut, melainkan melalui ilustrasi kondisi perilaku kepasrahan hamba kepada khaliqnya di antaranya adalah:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدًا وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ

Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Dan mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah? (Al-Zumar: 36)

إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ

Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; maka mintalah rezki itu di sisi Allah, (Al-Ankabût: 17)

Dari segi etimologi, kata *tawakkal* berasal dari kata *æbâ-îbâ* yang berarti menyandarkan suatu urusan kepada yang lain, hal ini dalam bahasa kita sering disebut “mewakikan”, yang selanjutnya dari kata tersebut juga terbentuk kata *wakil*.²³ Hal ini seperti disebutkan dalam al-Qur’an:

ذِكُّمُ اللَّهِ رَبِّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ.

(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. (QS. Al-An’âm: 102)

فَاعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

...Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakkallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung. (QS. Al-Nisâ’: 81)

Kata *wakil* yang berwazan *fa’îl* yang berarti *maf’ûl* dalam ayat tersebut bisa diartikan juga dengan “pelindung”.²⁴

Apabila seseorang mewakikan kepada orang lain untuk suatu persoalan, maka dia telah menjadikan wakilnya itu sebagai dirinya sendiri dalam mengelola persoalan tersebut sehingga yang di-wakikan (*wakil*) dapat melaksanakan apa yang dikehendaki oleh orang yang menyerahkan perwakilan kepadanya.

Menjadikan Allah sebagai *wakil* (mewakilkan kepada Allah), dengan makna di atas, berarti menyerahkan kepada-Nya segala persoalan. Dialah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan "kehendak" manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya.

Keyakinan tentang keesaan Allah yang pertama-tama harus diingat adalah bahwa perbuatan-Nya adalah Esa sehingga tidak dapat disamakan dengan perbuatan makhluk, walaupun penamaannya mungkin sama. Sebagai contoh, Allah *rahîm* (Maha Pengasih) dan *karîm* (Maha Pemurah), kedua sifat ini dapat dinisbahkan kepada manusia, namun hakikat dan kapasitas rahmat dan kemurahan Tuhan tidak dapat diper-samakan dengan apa yang dimiliki makhluk karena memper-samakannya mengakibatkan gugurnya makna keesaan itu sendiri.

Allah Swt. yang kepada-Nya diwakilkan segala persoalan, adalah Zat Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan segala Maha, yang mengandung makna pujian. Manusia sebaliknya, memiliki keterbatasan dalam segala hal. Kalau demikian, "*perwakilan*"-Nya pun berbeda dengan perwakilan manusia.

Memang dalam realitanya seorang *wakil* diharapkan (dituntut) untuk dapat memenuhi kehendak dan harapan yang mewakilkan kepadanya. Akan tetapi, karena dalam perwakilan manusia boleh jadi yang mewakilkan lebih tinggi kedudukan dan atau pengetahuannya dari sang wakil, maka dia dapat saja tidak menyetujui (membatalkan) tindakan sang wakil atau menarik kembali perwakilannya. Ini terjadi bila dia berdasarkan penge-

tahuan dan keinginannya merasa bahwa tindakan tersebut merugikan. Inilah bentuk perwakilan manusia.

Kondisi tersebut berbeda halnya jika seseorang menjadikan Allah sebagai wakil, maka hal serupa tidak akan terjadi. Karena, sejak semula dia telah menyadari keterbatasannya, dan menyadarinya pula kemahamutlakan Allah Swt. Tahu atau tidak tahu akan hikmah suatu perbuatan Tuhan, dia tentu menerimanya dengan sepenuh hati.

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ.

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 216).

Inilah salah satu perbedaan antara perwakilan manusia kepada Allah dengan kepada selain-Nya. Perbedaan kedua adalah dalam keterlibatan yang mewakilkan. Jika Anda mewakilkan kepada orang lain untuk melaksanakan sesuatu, maka Anda telah menugaskan wakil anda itu untuk melaksanakan hal tersebut. Anda tidak perlu lagi melibatkan diri. Dalam Kamus bahasa *al-Munjid*, misalnya, akar kata wakil diartikan sebagai “menyerahkan, membiarkan, serta. merasa cukup” (pekerjaan tersebut dikerjakan oleh seorang wakil).²⁵

Dalam hal menjadikan Allah sebagai *wakil* atau *ber-tawakkal* kepada-Nya, manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. *Tawakkal* bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Seorang

sahabat Nabi menemui beliau di masjid tanpa terlebih dahulu menambat untanya. Ketika Nabi menanyakan hal tersebut, dia meniadab, "Aku telah bertawakal kepada Allah." Nabi meluruskan kekeliru-annya tentang aarti *tawakkal* tersebut dengan bersabda, "*Tambatlah terlebih dahulu (untamu), setelah itu bertawakallah.*"

Ketika seseorang menjadikan Allah sebagai *wakil* (bertawakal) mengharuskan orang tersebut untuk meyakini bahwa Allahlah yang mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di alam raya, sebagai mana dia harus menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan Allah Swt. Seorang Muslim dituntut untuk berusaha, tetapi pada yang saat yang sama, dia dituntut pula untuk berserah diri kepada Allah. Dia dituntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menanti hasilnya sebagaimana kehendak dan ketetapan Allah.²⁶

Manusia harus berusaha dalam batas-batas yang dibenarkan, disertai dengan ambisi yang meluap-luap untuk meraih sesuatu. Akan tetapi, ketika gagal meraihnya, anda jangan meronta atau putus asa serta melupakan anugerah Tuhan yang selama ini telah anda terima.

Seorang Muslim berkewajiban untuk menimbang dan memperhitungkan segala segi sebelum dia melangkahakan kaki. Akan tetapi, bila pertimbangannya keliru, atau perhitungannya meleset, maka ketika itu akan tampilah di hadapannya "Allah Swt." yang dijakikannya *wakil* sehingga dia tidak larut dalam kesedihan dan, keputusasaan. Karena, ketika itu, dia yakin bahwa Wakil-nya telah berindak ingkar dengan sangat bijaksana, dan menetapkan untuknya pilihan yang terbaik.²⁷

Memang sangat sulit untuk membedakan antara tawakkal dengan kemalasan dan keputusasaan, karena ia adalah merupakan perbuatan batin yang hanya dapat ditafsir dan ditaksir oleh lahir. Untuk melihat hakekat tersebut al-Ghazali memberikan ilustrasi kondisi tawakkal menjadi tiga macam di antaranya adalah:

Seperti kepercayaan orang yang dibela kepada pembelanya bahwa ia yakin pembelanya akan dapat mengatasi permasalahannya serta merasakan belas kasihan terhadapnya. Kepasrahan ini lebih dahulu didasari oleh logika dan harapan yang sadar.

Seperti kepercayaan anak kecil kepada ibunya bahwa ia akan secara reflektif akan memberikan perlindungan setiap mara bahaya. Kepasrahan ini tidak terbentuk dari pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu.

Seperti mayit dihadapan orang yang memandikannya, bukan seperti bayi, karena bayi masih lengket dengan ibunya, sementara yang ketiga ini ia betul-betul lepas tidak terencana dan tidak pula terprogram.²⁸

Di dalam al-Qur'an perintah bertawakkal kepada Allah terulang dalam bentuk tunggal (*tawakkal*) sebanyak sembilan kali, dan dalam bentuk jamak (*tawakkalû*) sebanyak dua kali: Kesemuanya, kebanyakan didahului oleh perintah melakukan sesuatu, baru kemudian disusul dengan perintah bertawakkal. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai ayat di antaranya adalah:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Anfal: 61)

وَاللَّهُ غَيَّبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ
فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (QS. Hūd: 123)

Dari beberapa ayat yang berkaitan dengan hal tersebut yang lebih jelas adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Mâidah: 23:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman”.

Dalam pandangan kaum sufi, *tawakkal* dapat dibedakan menjadi tiga tingkat. Pertama, bagaikan penyerahan diri seorang tersangka kepada pengacara (pembelanya). Kedua, penyerahan seorang bayi kepada ibunya. Ketiga, penyerahan diri mayat kepada yang memandikannya. Yang pertama masih berpotensi untuk menarik perwakilannya dengan mudah. Yang kedua, walau memiliki potensi, tetapi tidak mudah mengambalnya, paling-paling hanya meronta, sedangkan yang ketiga sepenuhnya tidak memiliki potensi dan tak berdaya. Sementara sufi berkata bahwa walau tingkat ketiga ini diperkenankan, tetapi hendaknya ia hanya berlalu sekejap, untuk kemudian yang bertawakkal berupaya sekuat tenaga melakukan aktivitas sesuai tuntunan Allah.

Di samping kata *tawakkal*, al-Qur'an juga menggunakan istilah lain yaitu kata, *tafwîdh*, yang berarti “menyerahkan suatu

masalah kepada yang lain serta mengembalikannya".²⁹ Kata ini hanya digunakan sekali dalam al-Quran dalam bentuk kata kerja tunggal (*ufawwidhu*).³⁰

Dalam konteks tersebut diceritakan bagaimana seseorang Rasul berusaha semampunya untuk menasihati Fir'aun dan kaumnya, kemudian setelah selesai melaksanakan tugasnya barulah dia berkata kepada Fir'aun, *"Kelak kamu akan ingat apa yang kukatakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya."*

Dari sini jelas bahwa al-Quran, melalui perintah bertawakal, bukannya menganjurkan agar seseorang tidak berusaha atau mengabaikan hukum-hukum sebab dan akibat. Tidak! Al-Quran hanya menginginkan agar umatnya hidup dalam realita, suatu realita yang menunjukkan bahwa tanpa usaha tak mungkin tercapai harapan, dan tak ada gunanya berlarut dalam kesedihan jika realita tidak dapat diubah lagi.³¹

"Hadapilah kenyataan. Jika kenyataan itu tidak berkenan di hati Anda, atau tidak sesuai dengan harapan Anda, maka usahakanlah agar Anda menerimanya," demikian ungkap seorang arif.

E. *Sakînah*

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ

Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). (QS. Al-Fath: 4)

Kata “*sakinah*” terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-*sin*, *kaf*, dan *nun* yang mengandung makna *ketenangan*, atau antonim dari *guncang* dan *gerak*. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut kesemuanya bermuara kepada makna di atas. Rumah dinamai *maskan* karena ia adalah tempat, untuk meraih ketenangan setelah sebelumnya penghuninya bergerak, bahkan boleh jadi mengalami keguncangan di luar rumah. “Pisau” yang berfungsi menyembelih binatang dinamai “*sikkin*” dari akar kata yang sama dengan *sakinah* karena pisau tersebut adalah alat yang menghasilkan ketenangan bagi binatang, setelah sebelumnya ia bergejolak.³²

Kata tersebut di dalam al-Quran, diulang sebanyak enam kali. Dari jumlah tersebut kata *sakinah* sering dikaitkan dengan bala tentara Tuhan, atau turunnya malaikat. Hal ini seperti disebutkan dalam QS. Al-Taubah: 25-26:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مَّدْيَنَ ثُمَّ أَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mu'minin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfa'at kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.

Ayat ini turun mengingat-kan kaum Muslim akan petaka yang mereka alami pada Perang Hunain. Ketika itu, sebagian pasukan berbangga dengan kuantitas mereka. "Kali ini kita tidak terkalahkan," ucap salah seorang di antara mereka yang dibenarkan oleh yang lain. Akan tetapi, kenyataannya tidak demikian. Mereka kocar-kacir sehingga dari jumlah tiga puluh ribu, atau dua puluh ribu orang (dalam riwayat yang lain), hanya tersisa tidak lebih dari tiga ratus orang yang bertahan. Kepada merekalah Allah menurunkan *sakinah*-Nya sehingga kekalahan dapat diubah menjadi kemenangan, bukan karena jumlah mereka. Perjalanan hijrah Nabi bukan saja jauh dan melelahkan, bahkan juga mencekam, apalagi kelompok kaum musyrik Makkah, yang telah sepakat untuk membunuh beliau, telah berada di mulut gua. Abu Bakar r.a., ketika itu, boleh jadi, takut dan gemetar. Setiap orang wajar demikian, apalagi jika mengingat bahwa bila Rasul Saw. terbunuh, ajaran Islam tidak akan tegak. Akan tetapi, Rasul Saw. sungguh tenang, suatu ketenangan yang menjadikan beliau tidak takut menghadapi masa depan, dan tidak pula bersedih mengingat masa lalu. Tidak dijelaskan oleh ayat ini bagaimana gejala hati Abu Bakar r.a.; apakah ketakutan dan kesedihan menyatu pada jiwanya, atau hanya kesedihan saja? Yang jelas dari ucapan Rasul yang diabadikan ayat ini, Abu Bakar hanya ditenangkan menyangkut kecemasan hati, dan duka cita me-nyangkut mmasa lalu. Sebab, itulah makna kesedihan bukan kecemasan menyangkut masa depan atau ketakutan. QS.Al-Taubah: 40:

إِلَّا تَتُصَرُّوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا

السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ada beberapa hal yang perlu ditegaskan dalam ayat di atas, pertama, dalam ayat tersebut secara historis pelakunya adalah Nabi dan Abu Bakar, tetapi dalam ayat tersebut Nabi tidak disebutkan secara langsung, penyebutannya hanya menggunakan kata ganti (*dhamîr*) ghaib (لا تَمْرُود). Dalam hal ini memberikan isyarat bahwa di manapun keberadaan Nabi langkah dan gerakannya tidak pernah lepas dari sinaran ilahi. Kedua, tidak disebutkan nama orang yang menemani Nabi padahal sudah jelas ia adalah Abu Bakar, menunjukkan bahwa nilai keyakinan dan kepercayaan Abu Bakar terhadap Nabi telah menyatu dalam jiwanya, tidak ada celah yang meragukan jiwanya.³³

Dalam QS Al-Fath: 26,³⁴ kata *sakînah* disinggung lagi dalam konteks uraian tentang perjanjian Hudaibiyah, yang butirnya terlihat sangat merugikan umat Islam sehingga menimbulkan rasa cemas dan ketersinggungan yang mengundang protes.

Hal ini dikarenakan mereka datang dari Madinah dengan tujuan beribadah dan melaksanakan umrah di Makkah, tetapi dihadang dan dilarang melaksanakannya hingga tahun depan.

Gencatan senjata disetujui, tetapi dengan syarat, siapa dari umat Islam yang datang meminta perlindungan kepada musyrik Makkah, mereka tidak akan dikembalikan kepada Nabi Saw di Madinah. Sebaliknya, penduduk Makkah yang meminta perlindungan kepada Nabi, harus dikembalikan kepada mereka untuk dimurtadkan atau disiksa. Di sisi lain, kalimat *Bismillâh al-Rahmân al-Rahîm* harus diubah dengan *Bismika Allâhumma* (Dengan nama-Mu, Ya Allah). Demikian juga kalimat *Muhammad Rasûlullah*, harus diganti dengan *Muhammad bin 'Abdillâh*.

Umar waktu itu mencetuskan perasaan banyak kaum Muslim. Umar berucap, dengan nada protes, "Mengapa kita harus menerima perjanjian yang melecehkan agama kita?" Ali yang menulis perjanjian, enggan menghapus kalimat-kalimat yang telah ditulis. Akan tetapi, Nabi Saw. bersabda kepada mereka, "*Aku adalah pesuruh Allah, tidak mungkin Dia mengabaikan kita.*" Beliau menghapus kalimat-kalimat itu dan menerima perjanjian.

Ada yang perlu digarisbawahi dari ayat di atas bahwa "*sakinah*" itu diturunkan Allah karena ada kesiapan mental, atau tanah subur yang siap me-nerimanya. Upaya mereka menekan gejolak nafsu untuk membangkang perintah Nabi Saw. dan menolak perjanjian, apalagi menghadapi keangkuhan kaum musyrik, adalah bukti kesabaran dan ketakwaan mereka sehingga Allah sendiri yang menilai kepatutan mereka menyandangnya.

Allah telah menurunkan faktor-faktor yang dapat melahirkan *sakinah* di dalam kitab suci-Nya. Hal ini seperti dalam QS. Al-Baqarah: 248:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ءَايَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu

Dalam ayat tersebut, kata *tâbût* adalah kotak yang di dalamnya terdapat dua lempengan, berisi sepuluh ayat yang kedudukannya sama dengan *al-Fâtiḥah* dalam al-Quran. Banyak riwayat menyangkut *tâbût* ini. Ada yang logis dan ada pula yang sangat irrasional. Konon, Musa a.s. apabila berperang, menjadikan *tâbût* itu sebagai perisai. Umat Islam pun dapat menjadikan *al-Fâtiḥah* sebagai perisainya. Sebab seperti diketahui, al-Fatihah menyimpulkan seluruh kandungan al-Quran. Akan tetapi, menjadikan al-Fatihah sebagai *tâbût* yang berfungsi sebagai perisai adalah dengan menghayati makna-maknanya dan melaksanakan kandungan pesan-pesannya. Ketika itu, ia akan menjadi *tâbût* yang di dalamnya terdapat *sakînah* bagi orang yang mengindahkan tuntunannya.

Para pakar bahasa menegaskan bahwa kata *sakînah* tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketenteraman setelah adanya gejolak. Cinta yang bergejolak di dalam hati dan yang diliputi oleh ketidakpastian, akan berakhir dengan *sakînah* dan ketenteraman hati sebagai buah perkawinan. Itu sebabnya al-Quran menegaskan bahwa salah satu tujuan perkawinan adalah agar pasangan mendapat *sakînah* atau ketenangan dan ketenteraman.

sakînah yang dikaitkan dengan "bala tentara Allah yang tidak terlihat" mengantarkan seseorang untuk selalu berani, walaupun sendirian. Sebab dia merasakan kehadiran bala tentara itu, sehingga betapapun mencekam atau mengancamnya situasi, dia

selalu terlindungi atas izin Allah. Akan tetapi *sakînah* tidak datang begitu saja, ada syarat bagi kehadirannya. Kalbu harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan. *Sakînah* baru diperoleh setelah melalui beberapa fase. Bermula dari mengosongkan kalbu dari segala sifat tercela, dengan jalan mengakui dosa-dosa yang telah diperbuat, kemudian “memutuskan hubungan” dengan masa lalu yang kelam, dengan penyesalan dan pengawasan ketat terhadap diri menyangkut hal-hal mendatang. Sesudah itu disusullah dengan *mujahadah* (perjuangan) melawan sifat-sifat jiwa tercela) dengan mengedepankan sifat-sifatnya yang terpuji, mengganti yang buruk dengan yang baik, seperti kekikiran dengan keder-mawanan; kecerobohan dengan keberanian, egoisme dengan pengorbanan, sambil memohon bantuan Allah dengan berzikir, mengingat-Nya, yang dapat disimpulkan dengan upaya meng-hiasi diri dengan ketabahan dan takwa.

Kondisi itulah yang mengantar kepada kesadaran bahwa pilihan Allah adalah pilihan yang terbaik, bahkan mengantarnya untuk “Tidak menghendaki bagi dirinya kecuali apa yang dikehendaki-Nya, tidak juga mengharapkan sesuatu kecuali yang dikehendaki-Nya”. Saat itu, pasti kecemasan betapapun hebatnya akan berubah menjadi ketenangan, dan ketakutan betapapun mencekamnya akan beralih menjadi ketenteraman. Itulah tanda bahwa *sakinah* telah bersemayam di dalam kalbu.

Sakinah bukan sekadar terlihat pada ketenangan lahir yang tercermin pada kecerahan air muka, sebab, yang demikian ini bisa muncul akibat keluguan, ketidaktahuan atau kebodohan. Akar tetapi, is terlihat pada kecerahan air muka yang disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus, yang dilahirkan

oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati, serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat. Pada tahap ini, seseorang telah menguasai dan memimpin “sisi dalamnya” sehingga tercipta keserasian dan keharmonisan antara semua unsur yang berbeda, bahkan yang bertentangan di dalam jiwanya. Oleh karena itu ketika al-Qur'an menjelaskan ciri-ciri *'ibâdurrahmân* di antaranya adalah lapang dada, tabah, tenang dalam menghadapi segala situasi.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا.

Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. (QS. Al-Furqân: 63)

Biasanya orang yang jiwanya dihias dengan *sakînah*, pasti tidak banyak berbicara, tetapi banyak berpikir. Kalau berbicara tidak besuara keras, apalagi berteriak dan mengutuk. Lemah lembut, jauh dari keributan, dan selalu memberi maaf. Sederhana dalam hidup, tetapi sangat teliti dan baik dalam penampilan dan kerjanya, disertai dengan kesungguhan, kebenaran serta kesetiaan dan moderat, Kalau sifat-sifat tersebut harus disimpulkan dalam satu kata, maka kata yang terpilih adalah *sakînah*.³⁵

Ketenangan dan ketenteraman itulah, yang menjadikan seseorang bersedia mendahulukan kepentingan orang lain atas kepentingan pribadinya walaupun dia sendiri berada dalam kesulitan. QS. Al-Hasyr: 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ
مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا
أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).

Dalam pandangan sebagian filosof, "Anda boleh melakukan apa saja, asal tidak melanggar hak orang lain." Pandangan ini tidak diterima oleh kaum agamawan. Agamawan melukiskan bahwa puncak akhlak adalah upaya untuk menekan kehendak dan kepentingan diri sendiri demi orang lain. Jika akhlak dalam pandangan sementara filosof di atas hanya sekadar untuk mengatur hubungan seseorang dengan orang lain, maka akhlak dalam pandangan agamawan adalah ajakan untuk mencapai puncak evolusi keruhanian manusia. Pencapaian ini, antara lain, menghasilkan keserasian dan keharmonisan hidup bermasyarakat.

Itulah *sakinah* yang pernah turun kepada Nabi dan sahabat-sahabat beliau. dan tetap akan turun kepada orang-orang Mukmin, betapapun besarnya kesulitan dan mencekamnya ke-adaan.

F. Taqwa

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ
لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ
إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS. Al-Thalâq: 2-3)

Kebanyakan ulama' berpendapat bahwa kata *taqwa*, terambil dari akar kata *waqâ-yaqî* yang bermakna "menjaga (melindungi) dari bencana atau sesuatu yang menyakitkan". Ada juga yang berpendapat bahwa kata itu terambil dari akar kata *waqwâ*, kemudian huruf *wâwu* pada awalnya diganti dengan huruf *tâ'* sehingga berbunyi *takwâ*, yang berarti terhalang. Ada ungkapan yang dinilai oleh sementara ulama sebagai sabda Nabi Saw. yang menyatakan, "*Al-taqî muljam*" (orang yang bertakwa itu terhalang/terkendali lidahnya). Ini mengandung arti kehati-hatian. Makna inilah yang diilustrasikan oleh 'Umar bin Khaththab ketika menjelaskan kepada Ubay bin Ka'b tentang makna takwa. Kata-katanya, "Pernahkah engkau berjalan di jalan yang penuh duri?" Ubay menjawab, "Ya, pernah." "Apa yang engkau lakukan?" tanya 'Umar. "Aku sangat berhati-hati," jawab Ubay. "Demikian itulah takwa," ucap Umar. Takwa adalah pesan Tuhan yang diamanatkan kepada para pendahulu dan generasi men-datang.

وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir, maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Nisâ': 131)

Al-Quran menggunakannya kata *taqwâ* dalam arti himpunan segala kebajikan dan pesan agama, karena ia merupakan sarana yang melindungi manusia dari segala bencana.

Kata *takwâ* terulang dalam al-Quran sebanyak lima belas kali di samping puluhan kata lain yang seakar dengannya: Perintah untuk bertakwa (*ittaqu*) terulang sebanyak 69 kali, umumnya terhadap Allah, dengan redaksi *ittaqu Allah*, dan ada juga perintah bertakwa dari api neraka serta hari pembalasan.

Ada sisipan kata yang terdapat antara "*ittaqu*" dan '*Allah*', yaitu "siksa" atau yang semakna dengannya sehingga perintah bertakwa kepada Allah berarti perintah untuk berlindung dari siksa-Nya atau sanksi hukum-Nya. Dalam konteks ini, Muhamad Abduh membagi siksa Allah menjadi siksa duniawi akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum-Nya yang berlaku di dunia, termasuk hukum-hukum alam dan kemasyarakatan yang ditetapkan-Nya, dan siksa ukhrawi yang merupakan akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum syariat-Nya. Setiap orang dituntut untuk mengindahkan hukum-hukum tersebut agar terhindar dari bencana dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁶

Ganjaran mengikuti hukum-hukum alam dan kemasyarakatan; pada dasarnya, diperoleh di dunia, sedangkan untuk hukum-hukum syariat akan diperoleh secara sempurna di akhirat. Demikian juga pelanggaran terhadap masing-masing dari kedua jenis hukum tersebut, tempatnya di dunia atau di akhirat. Karena-nya, jangan heran jika ada yang tidak shalat atau berpuasa, tetapi sukses di dunia, dan jangan pula menantikan rezeki melimpah bagi yang shalat, tetapi tidak bekerja.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ

ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْهُوبًا مَذْجُورًا وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mu'min, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik. (QS. Al-Isrâ': 18-19)

Kata *al-muttaqîn* (orang-orang yang bertakwa) terulang di dalam al-Quran sebanyak enam kali, dan *al-muttaqîn* sebanyak empat puluh tiga kali. Paling tidak, terdapat tiga ayat dari jumlah itu yang dapat mewakili ayat lain dalam menjelaskan sifat-sifat yang disandang oleh seorang yang bertakwa.

Pertama, dalam QS Al-Baqarah: 1-5:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Dalam ayat di atas ditemukan sifat-sifat orang *muttaqîn* di antaranya:

1. Percaya kepada yang gaib.
2. melaksanakan shalat dengan baik dan bersinambung.

3. Menafkahkan sebagian dari rezeki yang mereka peroleh.
4. Percaya kepada Al-Quran dan kitab-kitab suci sebelumnya.
5. Percaya akan kehadiran Hari Akhir.

Kedua, dalam QS. Al-Baqarah: 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ
عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ
إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ.

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Di sini dikemukakan beberapa sifat lain setelah menggarisbawahi bahwa bukanlah menghadapkan wajah ke arah timur atau ke arah barat yang dinilai sebagai satu kebaktian, tetapi kebaktian adalah hal-hal yang dilakukan oleh mereka yang oleh akhir ayat tersebut di namai dengan orang yang bertakwa. Sifat-sifat tersebut adalah:

1. Percaya kepada Allah, Hari Kemudian, Malaikat, Kitab-kitab suci serta para Nabi.
2. Memberikan harta yang dicintainya (secara tulus) kepada kerabatnya, anak-anak yatim, miskin, dan lain-lain serta

memerdekakan orang-orang yang terbelenggu (hamba sahaya).

3. Melaksanakan shalat dan menunaikan zakat.
4. Menepati janji apabila berjanji.
5. Sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan.

Ketiga, dalam QS Ali 'Imrān: 133-136.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا
فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاَسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن
يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ.

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

Dalam ayat ini ditemukan sifat-sifat sebagai berikut:

1. Menafkahkan harta, baik dalam keadaan sempit maupun lapang.
2. Mampu menahan amarah, memaafkan orang lain, dan berbuat baik (terhadap siapa yang pernah melukai hatinya).
3. Sadar dan bertobat dari dosa besar yang dilakukannya.
4. Tidak berlanjut melakukan dosa setelah mengetahui bahwa yang demikian adalah dosa.³⁷

Dari ayat-ayat di atas diketahui bahwa orang yang bertakwa pastilah beriman. Kesempurnaan sifat-sifat orang beriman diuraikan, antara lain:

Dalam QS Al-Mu'minûn: 1-11:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ
اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ
إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنْ ابْتَغَى
وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ وَالَّذِينَ
هُم عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ
هُم فِيهَا خَالِدُونَ.

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikunya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (ya'ni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.

Predikat taqwa yang disandang seseorang tidak tanggal hanya karena melakukan dosa besar atau kecil, selama setelah melakukannya ia bertobat dengan tulus. Ini terlihat dengan jelas dalam uraian QS Al-i 'Imrân: 135 di atas, yakni "sadar dan bertobat dari dosa besar yang dilakukannya" sehingga tidak mengulanginya lagi.

Penjelasan di atas, dari satu sisi, dapat menjadi bukti adanya berbagai peringkat orang bertakwa. Bukankah takwa merupakan pesan Tuhan kepada seluruh manusia, seperti dikemukakan di atas? Bukankah Nabi Muhammad adalah *imâm al-Muttaqîn*

(Pemimpin orang-orang bertakwa)? Di sisi lain, penjelasan tersebut menunjukkan betapa manusiawinya konsep taqwa sehingga yang berdosa besar pun masih dapat dirangkulnya selama mereka sadar akan kesalahannya. Walau demikian, harus diingat bahwa *"Tidaklah seseorang berzina, mencuri, minum minuman yang memabukkan, kecuali telah lepas keimanannya pada saat dia melakukan pelanggaran itu."* Demikian sabda Nabi.

Dari beberapa ayat yang diangkat di atas, dapat disimpulkan tiga kelompok sifat pokok orang bertakwa, yaitu (a) *îmân*; (b) pengamalan syariat dan (c) berakhlak mulia.

Iman kepada yang gaib tidak hanya sekedar mempercayai wujud dan keesaan Allah, adanya para malaikat, tetapi juga mempercayai kandungan kitab suci menyangkut hal-hal yang tidak dapat terjangkau hakikatnya oleh nalar. Di sini yang wajib digarisbawahi, di samping objek keimanan, juga substansi serta konsekuensi logisnya: anda harus percaya, bukan karena anda tahu, tetapi karena anda tidak tahu". Jika demikian, maka pada saat anda beriman, anda harus sadar bahwa ada hal-hal yang tidak dapat terjangkau oleh nalar anda. Sedangkan konsekuensi keimanan, mengantarkan anda untuk lebih percaya kepada apa yang dijanjikan Tuhan, melebihi kepercayaan anda menyangkut apa yang berada dalam genggam tangan anda.³⁸

Dari pengamalan syariat, ada dua hal yang diangkat. *Pertama*, shalat yang melambangkan hubungan harmonis dengan Allah, dan *kedua*, nafkah baik dalam bentuk zakat maupun sedekah dalam keadaan lapang atau sempit. Yang kedua ini melambangkan kepedulian sosial serta hubungan baik dengan masyarakat. Kedua hubungan tersebut dapat menjadi bukti keber-

agamaan. Bukankah orang yang mendustakan agama adalah orang yang menghardik anak yatim? Bukankah kecelakaan akan menimpa mereka yang shalat, tetapi lengah akan makna (tujuan) shalatnya, yakni orang yang enggan memberi bantuan kepada orang yang butuh?.³⁹

Upaya mengungkap kebenaran melahirkan ilmu, mencari keindahan mewujudkan seni, dan upaya mewujudkan kebaikan menghasilkan etika. Anda tidak dapat mewujudkan kebaikan jika gagal mengendalikan diri. Oleh karena itu, yang diangkat oleh ayat-ayat di atas adalah hal-hal yang menyangkut etika, yaitu sifat yang berkaitan dengan pengendalian diri. *Mampu menahan amarah, memberi maaf bahkan berbuat baik terhadap yang bersalah.*

Allah akan menjadikan orang yang bertaqwa banyak hal dalam kehidupan dunia, di samping surga yang dijanjikan di akhirat nanti di antaranya:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. (QS. Al-Thalâq: 2)

Mereka yang diampuni dosanya dan dilipatgandakan pahalanya pastilah akan masuk ke surga-Nya. Sebab, surga memang disiapkan untuk orang-orang yang bertakwa.

Catatan:**I. PERUBAHAN SOSIAL**

- ¹ Ahmad Amin, *Fajr Al-Islâm*, (Kairo: Maktabah Al-Nahdlah Al-Mishriyyah, 1975), hlm. 76.
- ² M. Quraish Shihab, *Memburnikan*,...hlm.246.
- ³ Lihat juga QS. al-Furqân: 53: أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا
- ⁴ Lihat juga QS. Yûnus: 78, Al-Anbiyâ': 53, Al-Syuarâ': 74

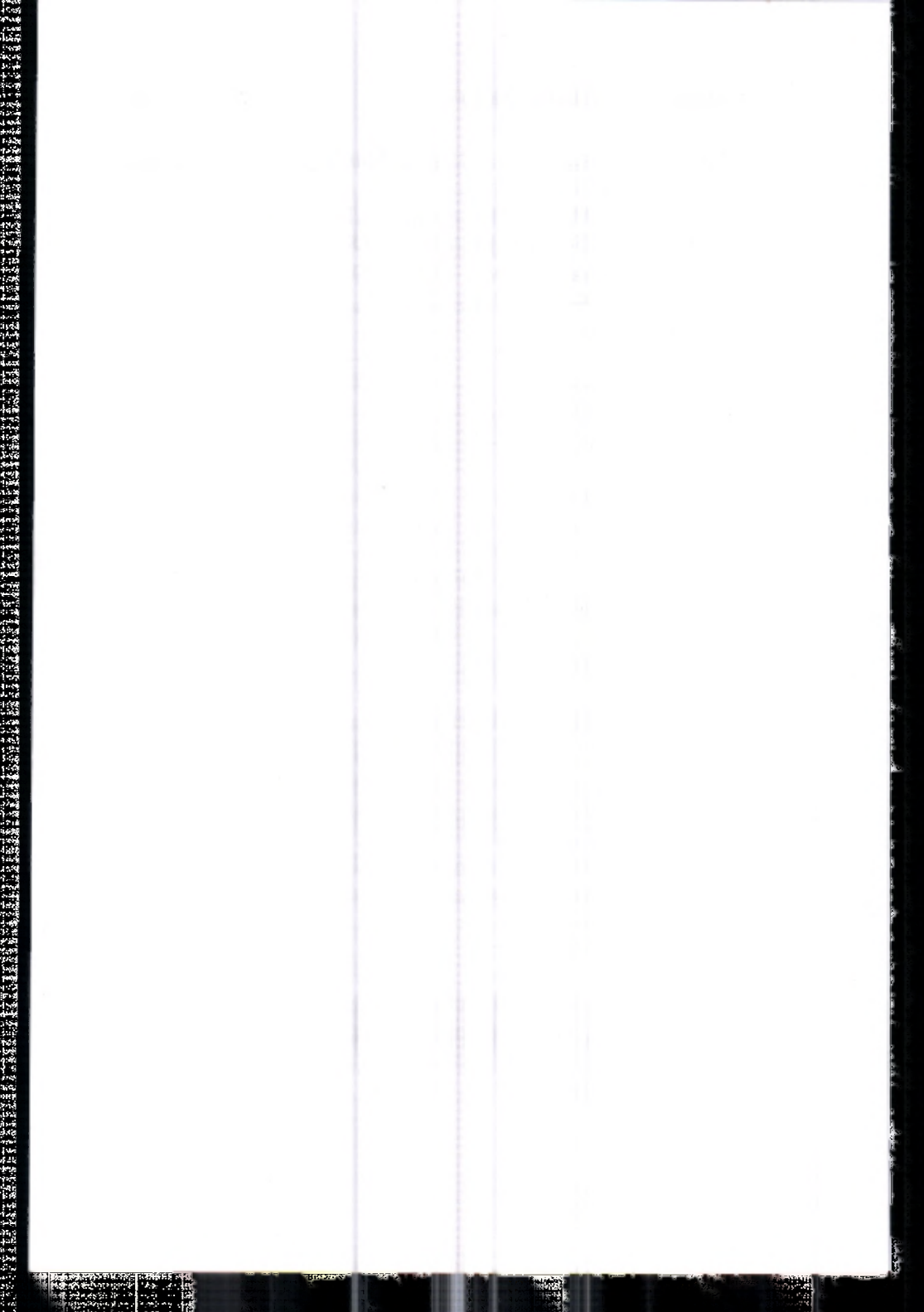
II. REFLEKSI KESADARAN DIRI

- ¹ Al-Râghib, *Mu'jam Mufradât*...,hlm. 536
- ² Luis Ma'lûf, *Al-Munzid fi Al-Lughah Wa al-'Alâm*, (Beirut: Katsulikiiyyah, 1986), hlm.750.
- ³ QS. Al-Mumtahanah: 15: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مِهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ: اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ
- ⁴ Luis Ma'lûf, *Al-Munzid*,...hlm.167
- ⁵ *Ibid*, hlm. 104.
- ⁶ Ibn Fâris, *Al-Mqâyis*,... hlm. 459.
- ⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, tt), hlm. 71.
- ⁸ Ibnu Fâris, *Maqâyis*..., hlm. 152.
- ⁹ Al-Râghib, *Mu'jam*,...hlm. 60.
- ¹⁰ Lihat Juga QS. Al-Baqarah: 49
- ¹¹ M.Quraish Shihab, *Secerah*,...hlm.152.
- ¹² Al-Râghib Al-Ashfahâny, *Mu'jam Mufradât Alfâdz Al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), hlm. 376.
- ¹³ Lihat kelengkapan ayat tersebut: وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجَكُمُ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلَكُمُ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلَكُمُ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ
- ¹⁴ Lihat kelengkapan ayat: يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدُّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكَفَرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنْ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

- 15 QS. Al-Ahzâb: 58: وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغْيٍ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بِهِتَاتُ وَإِنَّا مُبِينَا
- 16 Ibnu Fâris, *Maqâyis*,... hlm. 56
- 17 M.Quraish, *Secerah*,...hlm. 157

III. PERILAKU YANG TERCERAHKAN

- 1 Badr al-Dîn Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyî, *Al-Burhân Fi 'Ulûm al-Qur'an*, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957), Juz. 1, hlm.266.
- 2 Lihat QS. Thâha: 50: قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.
- 3 Lihat QS. Al-Sajdah: 24: وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ
- 4 Lihat QS.Muhammad: 17: وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ
- 5 Al-Râghib al-Asfahânî, *Mu'jam Mufradât Alfâd al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), hlm.535
- 6 M.Quraish Shihab, *Secerah*,...hlm.15.
- 7 Lihat QS. Al-Jumu'ah: 5: مَثَلُ الَّذِينَ خُلِعُوا الْقُرْآنَ ثُمَّ لَمْ يَعْمَلُوا كَمَا كُنُوا فِيهِ كَمَثَلِ الْجَرَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا
- 8 Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Zâd al-Ma'âd*, (Beirut: Muassah al-Risâlah, 1997), Juz. 2, hlm. 45.
- 9 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.763.
- 10 Abî al-Husain Ahmad Ibn Fâris Ibn Zakariya, *Al-Maqâyis Fi al-Lughah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), Cet.1, hlm.584.
- 11 Al-Râghib al-Ashfahânî, *Mu'jam Mufradât Alfâd al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), hlm.281.
- 12 M. Quraish Shihab, *Secerah*,...hlm.119.
- 13 Imam Al-Ghazali, *Kitâb al-Arba'in*,... hlm. 132.
- 14 Lihat juga QS. Maryam: 65: رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا
- 15 Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr*,... juz. 2, hlm. 43.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hamid al-Bilali, *Penyucian Jiwa Metode Tabi'in*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000.
- Abdul Fattâh Ali Syihaty, *Târikh al-Ummah al-Arabiyyah*, Mesir: Matba'ah al-Amânah, 1957.
- Abdul Karim al-Khatib, *al-Tafsîr al-Qur'any Lî al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub, tt.
- Abdullah Mahmud Syahatah, *Manahij al-Imam Muhammad Abduh Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Al-Majlis al-A'la li ri'ayah al-Funun wa al-Adab wa al-'Ulum al-Ijtima'iyah, Nasyru al-Rasail al-Jami'iyah, tt.
- Abi al-Husain Ahmad Ibnu Faris Ibnu Zakariya, *Al-Maqâyis Fî al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.
- Ali Khalil Abu Al-Ainain, *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah fi al-Qur'an*, Dar al-Fikri al-Arabi, Cet.I, 1980.
- Al-Raghib al-Asfahany, *Mufradat Alfadhi al-Qur'an*, Dar al-Masyriq Beirut, tt.

- Al-Sa'dy, *Al-Qawaid al-Hisan Li Tafsir al-Qur'an*, Dar al-Shadir, tt.
- al-Ṭabaṭaba'y, Sayyid Muhammad Husin, *Al-Qur'an Fi al-Islâm*, Beirut: Jamiiyyah al-Ṣaqafiyyah al-Ijtima'iyyah, 1973.
- Badr al-Dîn Muhammad Ibn Abdullah al-Zarkasy, *Al-Burhân Fî Ulûm al-Qur'an*, Ttp, Isa al-Bâby al-Halaby, tt.
- Driyer Kant, *Sulution For Verification in Metaphysics*, London: Gorge, LTD, 1969.
- Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Hendar Riyadi (ed.), *Tauhid Ilmu*, Bandung: Nuansa, 2000.
- Henri Guntur Tatringan, *Pengajaran Semantik*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Husain Sulaiman Qaurah, *Al-Ushul Al-Tarbawiyah Fi Bina al-Manahij*, Dar Al-Ma'arif, Cet.VI, 1979.
- Ibnu Jarir al-Thabary, *Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*, Al-Qahirah al-Amiriah, Juz 1, hlm.157, 1323.H. dan kitab-kitab tafsir yang mu'tabar lainnya.
- Imaduddin Abi al-Fidâ' Ismail Ibn Kaşîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azâm*, Semarang: Toha Putra, tt.
- Jalâluddin al-Suyuthi, *Al-Ithqân Fî 'Ulûm al-Qur'an*, Muassasah al-Kutub al-Tsaqâfiyah, 1996.
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bndung: Mizan, 1991.
- Jamaluddin Muhammad Ibnu Mukarram Ibnu Manzûr, *Lisân al-Arab*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt.,
- John S. Brubuer, *Modern Philosophies Of Education*, Tata McGraw-Thill Publishing Company LTD, New Delhi, tt.

- Kant, Driyer, *Sulution For Verfication in Metaphysics*, London: Gorge, LTD, 1969.
- Kaşîr, Imaduddin Abi al-Fidâ' Ismail Ibn, *Tafsîr al-Qur'an al-'Az}âm*, Semarang: Toha Putra, tt.
- Mahmud Syaltuth, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Al-Fikr al-Islamy, 1957.
- M.Amin Abdullah, *Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Plajar, 1996.
- M.Quraish Shihab, dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995.
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Mannâ' Khalîl al-Qath-thân, *Mabâhits Fi Ulûm al-Qur'ân*, Manssyûrât al-Ashr al-Hadîts, tt.
- Mohammad Syadid, *Manhaj al-Qur'an Fi al-Tarbiyah*, Beirut: Muassasah al-Risalah, tt.
- Muhammad Abdullah Daraz, *Al-Naba' al-'Adhim, Nadharaat Jadidah fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo, 1957.
- Muhammad Jabir al-Fayadh, *Al-Amtsal Fi al-Qur'an al-Karim*, Riyadh: al-Dairah al-'Alamiyyah Li al-Kitab, 1995.
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Qur'an al-Hakîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt.
- Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Syaikh Mahmud Syaltut, *Min Hady al-Qur'an*, (Kairo: Dâr al-Kitab al-'Araby, tt.

Syihaty, Abdul Fattâh Ali, *Târikh al-Ummah al-Arabiyyah*, Mesir: Matba'ah al-Amânah, 1957.

Tatringan, Henri Guntur, *Pengajaran Semantik*, Bandung: Angkasa, 1993.

Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, terj. Mansurdin, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Wahbah Al-Zuhaily, *Al-Tafsîr al-Munîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1999.

BIOGRAFI PENULIS



Ahmad Munir, lahir 16 Juni 1968 di Lamongan JATIM yang kini telah dikarunia dua orang putra; *pertama* Ahmad Ibnu Munir (AIM) (27-01-2002), *kedua* Naufal 'Afif Munir (NA'IM) (25-09-2005) dengan pasangan Wiwik Zunaidah, S.Ag. 3 Pendidikan dasar diselesaikan di tempat kelahirannya, sementara pendidikan tingkat menengah diselesaikan di KMI Pondok Modern Gontor tahun 1988.

Setelah tamat dari KMI, melanjutkan jenjang S-1 Fakultas Syari'ah Tafsir Hadis IAIN Ar-Raniry Banda Aceh selesai tahun 1996, demikian juga jenjang S-2 nya juga diselesaikan di perguruan Tinggi yang sama dengan konsentrasi bidang Tafsir pada tahun 1999. Program Doktor diselesaikan di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2005.

Aktivitas yang pernah dilakukan dalam bidang organisasi, pada waktu mahasiswa pernah menjabat Sekretaris Umum IMM tahun 1992-1994, di samping itu pernah juga menjabat wakil

ketua departemen bidang dakwa DDII Prop.D.I.Aceh periode 1993-1997, Wakil sekretaris Tarjih Muhammadiyah Wilayah D.I. Aceh periode 1995-2000, Ketua pemuda Muhammadiyah Kabupaten Aceh Besar Prop. D.I. Aceh periode 1999-2004.

Dalam bidang pendidikan pernah menjadi kepala sekolah MTs Tgk. Chik Oemar Diyan D.I.Aceh tahun 1992-1994, dan kepala MA dalam perguruan yang sama tahun 1994-1996. Sejak tahun 1999 diangkat sebgai dosen tetap di STAIN Ponorogo. Tahun 2002 hingga 2006 sebagai ketua program studi tafsir hadis dalam perguruan tinggi yang sama dan pada tahun 2006 hingga sekarang sebagai ketua jurusan ushuluddin dalam Perguruan Tinggi yang sama.

